



Sakdiah Wati | Muharrina Harahap
ST. Marhana Rullu | Ita Khairani | Romi Mesra
Hera Chairunisa | Heny Anggreini | Jamilah
Marianus Mantovanny Tapung | Fembriani
Ardhana Reswari | Ahmad Tohri | Syifa Hamama
Katharina E.P Korohama | Ranti Nazmi | Saiful
Emanuel Ubuq | Veronike E.T Salem | Susana Labuem
Feri Irawan | Rosdiani Nasution | Agus Rryan Oktori
Indra Susanto | Yustus Sentus Halum | Marianus Yufrinalis
Nurul Aryanti | Khusnul Khotimah | Laurentius Ni
Veronika Genua | Heronimus Emilianus Arjono Wejang
Humaidi | Martriwati | Rafaelis Stefanya Wata

Gelora

Support System pada

Literasi, Budaya dan Teknologi



Editor:
Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.
Dr. Izzah Zen Syukri, M.Pd.
Firstalenda Susgaleni, M.Pd.
Abdul Khamid, M.Pd
Eko Saputro, S.Pd.

GELORA SUPPORT SYSTEM

PADA

LITERASI, BUDAYA DAN TEKNOLOGI

Sakdiah Wati	Muharrina Harahap	ST. Marhana Rullu	
Ita Khairani	Syifa Hamama	Hera Chairunisa	
Heny Anggreini	Marianus Mantovanny Tapung	Fembriani	
Ardhana Reswari	Ahmad Tohri	Marianus Yufrinalis	
Katharina E.P Korohama	Ranti Nazmi	Susana Labuem	
Emanuel Ubuq	Romi Mesra	Veronike E.T Salem	
Feri Irawan	Rosdiani Nasution	Agus Riyan Oktori	
Indra Susanto	Yustus Sentus Halum	Saiful	Jamilah
Nurul Aryanti	Khusnul Khotimah	Laurentius Ni	
Veronika Genua	Heronimus Emilianus Arjono Wejang		
Humaidi	Martriwati	Rafaelis Stefanya Wata	

Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.

Dr. Izzah Zen Syukri, M.Pd.

Firstalenda Susgaleni, M.Pd.

Abdul Khamid, M.Pd

Eko Saputro, S.Pd.

Pengantar:

Prof. Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SATU

(Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)



AKADEMIA
PUSTAKA

Gelora Support System pada Literasi, Budaya dan Teknologi

Copyright © Sakdiah Wati, *dkk.*, 2023.

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Editor: Adi Wijayanto, *dkk*

Layout: Kowim Sabilillah

Desain cover: Diky M. Fauzi

viii + 221 hlm: 14 x 21 cm

Cetakan Pertama, Agustus, 2023

ISBN: 978-623-157-020-8

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Jl. Raya Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

Telp: 081807413208

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Website: www.akademiapustaka.com

Kata Pengantar

A lhamdulillahi Rabbilalamin kehadiran Allah SWT yang maha kuasa atas rahmatNya, sehingga buku tema Pembelajaran edisi Juli tahun 2023 yang berjudul **“Gelora Support System Pada Literasi, Budaya Dan Teknologi”** dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya atas sumbangsih ide/gagasan dan pemikiran dari para pakar pendidikan dan *stake holder*.

Dalam kehidupan manusia akan menghadapi berbagai tantangan dan stres yang dapat mempengaruhi kinerja dan produktivitas. Oleh karena itu, memiliki support system yang kuat sangat penting untuk membantu seseorang dalam mengatasi masalah tersebut. Sebab, pada dasarnya, support system artinya orang yang siap membantu dan memberikan dukungan pada seseorang dalam berbagai situasi kehidupan, termasuk dalam konteks literasi, budaya, dan teknologi.

Support system dapat terdiri dari keluarga, teman, rekan kerja, atau bahkan mentor atau coach. Dengan adanya support system yang kuat, seseorang akan merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk mencapai tujuan. Namun, seringkali seseorang tidak menyadari pentingnya support system dalam kehidupan.

Padahal, memiliki jaringan dukungan yang baik dapat membantu seseorang dalam banyak hal. Seperti mengatasi tekanan kerja, menyelesaikan masalah, menemukan peluang

baru, dan bahkan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan kita.

Kehadiran buku ini sangatlah tepat di tengah kondisi masyarakat yang semakin kompleks seiring kemajuan teknologi. Buku ini berisi berbagai macam pembahasan terkait support system pada literasi, budaya dan, teknologi. Semoga tulisan ringan dengan berbagai topik yang menarik disampaikan penulis memberi manfaat bagi para pembaca, pendidik, peserta didik, maupun orangtua.

Tulungagung, 25 Juli 2023

Prof. Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SATU
(Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)

Daftar Isi

Kata Pengantar

Prof. Dr. Hj. Binti Maunab, M.Pd.I iii

Daftar Isi v

BAGIAN I

SASTRA DAN LITERASI

DALAM SUPPORT SYSTEM

Pengembangan Sastra yang Menarik untuk Remaja

Dr. Dra. Sakdiab Wati, M.Pd 3

Pendampingan Bersastra di SD Swasta Bundo Kandung:

Urgensi Pembentukan Karakter Anak dalam Cerita Anak

Dr. Mubarrina Harabap, S.S., M. Hum 9

Program Bimbingan *Extramural English*

pada Anak Sekolah Dasar di Pondok Belajar

Desa Lontos Kabupaten Banggai

ST. Marhana Rullu, S.Pd.I., M.Pd 15

Peran Sastra Anak dalam Pembentukan Karakter

Siswa di SD Swasta Bunda Kandung Medan

Ita Khairani, S.Pd., M.Hum 21

Upaya Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan

Publik Speaking pada Kader TP PKK Desa Grenggeng

Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen

Syifa Hamama, S.I.Kom, M.Si 27

Komunikasi Efektif dalam Pengajaran Sastra Anak di SD Swasta Bundo Kandung Medan	
<i>Hera Chairunisa, S.Sos., M.Si</i>	33
Problematika Cerita Anak Terhadap Perkembangan Anak SD Swasta Bundo Kandung	
<i>Heny Anggreini, M.A</i>	39
Tantangan Era Digital dan Urgensi Keterampilan Berpikir Kritis	
<i>Marianus Mantovanny Tapung</i>	43
Pentingnya <i>Critical Thinking</i> untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar	
<i>Fembriani, M.Pd</i>	51
Pelatihan Literasi Sains untuk Membangun Pengetahuan, Keterampilan dan Pembelajaran Kreatif pada Guru PAUD di Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang	
<i>Ardhana Reswari, M. Pd</i>	57
Pemberdayaan Profesi Guru Pembelajar Melalui Publikasi Ilmiah di Lombok Tengah	
<i>Abmad Tobri, S.Pd., M.Si</i>	63

BAGIAN II

PENERAPAN SUPPORT SYSTEM PADA ADAT, SEJARAH DAN BUDAYA NUSANTARA

Pendampingan Pelestarian Kearifan Lokal Orkes Kampung di Desa Wolomotong Kabupaten Sikka	
<i>Marianus Yufrinalis, S.Fil., M.A</i>	73
Pengenalan <i>Tourism Destination Branding</i> bagi Mahasiswa di Daerah Kepulauan	
<i>Katharina E.P Korohama, M.Pd</i>	81
Sosialisasi Pentingnya Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Minangkabau bagi Generasi Muda di Nagari Tuo Pariangan Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar	
<i>Ranti Nazmi, M. Pd</i>	87

Pelestarian Tradisi <i>Tambaroro</i> (<i>Darkor</i>) Masyarakat Kepulauan Aru	
<i>Susana Labuem, M.Pd</i>	93
Edang Wela, Sebuah Agama Bumi	
<i>Emanuel Ubuq</i>	101
Menelusuri Keunikan Budaya Aqiqah Berdasarkan Adat di Nagari Bidar Alam, Solok Selatan	
<i>Romi Mesra, S.Pd., M.Pd</i>	107
Mengenal Suku Minahasa Melalui Ragam Upacara Adat Kematian di Minahasa	
<i>Dr. Veronike E.T Salem, M.Si</i>	113
Etnomatematika dalam Tradisi Masyarakat Aceh	
<i>Feri Irawan, S.Si., M.Pd</i>	119
Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Adat “<i>Beguru</i>” pada Perkawinan Masyarakat Gayo	
<i>Dra. Rosdiani Nasution, MA</i>	125
Komunitas Pohon Baca IAIN Curup: Gerakan Literasi Berbasis Kearifan Lokal Melalui Kegiatan ALEW (Aksi, Literasi, Edukasi, dan Wawasan)	
<i>Agus Riyan Oktori, M.Pd.I</i>	131
Menyoal Efektivitas Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa dan Literasi	
<i>Indra Susanto, M.TESOL</i>	139
Membangun Kesadaran Masyarakat Indonesia Melestarikan Warisan Budaya Nusantara	
<i>Yustus Sentus Halum, M.Pd</i>	147
Upaya Preventif atas Ancaman Kepunahan Bahasa Konjo Melalui Pembelajaran <i>Multilingual Learning</i> bagi Suku Adat Tanah Towa Kajang	
<i>Dr. Saiful, S.Pd., M.Pd</i>	153

BAGIAN III

IMPLEMENTASI TERKINI SUPPORT SYSTEM

Pelatihan Pembuatan Modul Ajar bagi Guru PAUD di Kabupaten Sumenep <i>Dr. Jamilah, M.Ag</i>	161
Mempromosikan Kampung Sayur di Palembang Melalui Youtube <i>Dr. Nurul Aryanti, M.Pd.</i>	167
Pemanfaatan Aplikasi <i>PowToon</i> sebagai Media Pembelajaran pada Mata Pelajaran Sejarah <i>Khusnul Khotimah, S.Pd., M.Pd.</i>	173
Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran serta Persoalan Keadilan Akses Internet Daerah Pedesaan di Indonesia <i>Dr. Laurentius Ni, S.H., M.H</i>	179
Proyek Kemanusiaan Peduli Kasih bagi Orang Dalam Gangguan Jiwa (OGDJ) pada Wisma Perempuan Samaria di Kota Ende Flores, NTT <i>Dr. Veronika Genua, S.Pd., M.Hum</i>	187
Mental dan Kesejahteraan Emosional Bagi Siswa: Urgensi Pemberdayaan pada Level Pendidikan Dasar <i>Heronimus Emilianus Arjono Wejang, S.Fil., M.Pd</i>	193
Pelatihan Pemanfaatan Video Dokumenter Sejarah di Desa Cisaat, Kabupaten Subang, Jawa Barat <i>Humaidi, M. Hum</i>	201
Pembuatan Naskah Evaluasi Berpikir Kreatif Tingkat Tinggi untuk Mengembangkan Kompetensi Abad 21 Guru-Guru MI An-Nahl Jakarta Barat <i>Martriwati, M.Pd</i>	209
Mahasiswa dan Kampanye Anti Kekerasan <i>Rafaelis Stefanya Wata</i>	215

BAGIAN I
SASTRA DAN LITERASI DALAM SUPPORT SYSTEM

Pengembangan Sastra yang Menarik untuk Remaja

Dr. Dra. Sakdiah Wati, M.Pd.¹

Palembang

“Sastra sebagai realitas sosial budaya, menggabungkan seni, kreativitas, dan intelektual. Karya sastra membentuk sikap, menanamkan nilai kemanusiaan, dan memunculkan motivasi.”

Sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu, kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak bahkan keadaan tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya, hingga saat ini sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki Budi imajinasi dan emosi tetapi telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosi.

Karya sastra dapat digunakan sebagai untuk membentuk sikap dan kepribadian yang matang dan dewasa sastra juga

¹ Penulis lahir di Palembang, 15 Februari, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia (FKIP) Universitas Muhammadiyah Palembang, menyelesaikan studi S₁ di FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia Univesitas Sriwijaya tahun 1991, menyelesaikan S₂ di Pengajaran Bahasa Indonesia IKIP Bandung tahun 1998, dan mnyeleaikan S₃ Prodi Pendidikan Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia Bandung tahun 2006.

merupakan sarana untuk menanamkan kesadaran dan penghayatan tentang nilai-nilai kemanusiaan secara mendalam karya sastra tersebut dibedakan atas puisi drama dan prosa prosa rakyat dapat dibedakan atas mite dongeng legenda sastra prosa juga mempunyai ragam seperti cerpen Roman dan novel.

Sastra mengandung Seksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan, sastra juga menawarkan berbagai bentuk motivasi manusia untuk berbuat sesuatu yang dapat mengundang pembaca untuk mengidentifikasinya apalagi jika pembaca itu adalah remaja yang fantasinya baru berkembang dan dapat menerima segala macam cerita terlepas dari cerita itu masuk akal atau tidak masih banyak lagi bermacam karena yang ditawarkan dan dapat diperoleh Lewat bacaan sastra. Karena sastra bukan tulisan yang biasa isi kandungannya yang memberikan pemahaman tentang kehidupan secara lebih baik itu diungkapkan dalam bahasa yang menarik Oleh karena itu akhirnya menawarkan batasan sastra sebagai sebuah kebenaran yang signifikan yang diekspresikan ke dalam unsur-unsur yang layak dan bahasa yang mengesankan.

Novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya dan sesamanya. sebuah novel berisi tentang pengarang yang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca pada gambaran-gambaran realita kehidupan, melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut gambaran realita kehidupan merupakan sebuah bentuk kenyataan seperti nilai religius yang terkandung dalam novel.

Jenis-jenis nilai ada empat. Yang pertama nilai sosial adalah nilai yang bisa dipetik dari interaksi-interaksi tokoh-tokoh yang ada di dalam novel dengan tokoh yang lain lingkungan dan masyarakat sekitar tokoh. Contohnya: laskar pelangi karya Andrea Hirata beliau meyakinkan kami bahwa hidup bisa demikian bahagia dalam keterbatasan jika berkorban demi sesama lalu Beliau menyampaikan sebuah prinsip yang diam-diam menyelinap jauh ke dalam dadaku serta memberi arah

bagiku hingga dewasa yaitu Bahwa hiduplah sebanyak-banyaknya bukan menerima sebanyak-banyaknya.

Yang kedua adalah nilai moral nilai moral adalah nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita yang mana nilai moral berkaitan dengan akhlak atau etika yang berlaku di dalam masyarakat, di dalam sebuah novel terdapat nilai moral yang bisa menjadi suatu nilai yang baik maupun nilai yang buruk bagi masyarakat.

Yang ketiga nilai pendidikan pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya, yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan satu waktu di hubungkan dengan ekstensi dan kehidupan manusia nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu sosial religius dan berbudaya dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat adalah nilai religius nilai religius adalah nilai kerohanian yang tertinggi sehingga bersifat mutlak dan Abadi serta bersumber pada kepercayaan keyakinan dalam diri manusia.

Nilai yang terkandung dalam novel surga yang tak dirindukan yaitu hubungan manusia dengan Tuhan salat puasa dan bersyukur manusia dengan manusia tolong menolong setia kawan manusia dengan diri sendiri kejujuran sabar manusia dengan alam sekitar manusia menjaga kelestarian alam.

Sinopsis dari novel surga yang tak dirindukan resensi novel surga yang tak dirindukan ini menceritakan tentang kehidupan seseorang wanita bernama Arini, yang mengalami pergolakan batin dengan rumah tangganya Diceritakan bahwa kehidupan Arini sangat sempurna akan memiliki suami bernama Prasetya yang nyaris sempurna juga. Novel surga yang tak dirindukan ini menceritakan tentang kehidupan rumah tangga seorang gadis yang selalu menghayalkan kehidupannya dalam cerita dongeng

pada akhirnya ceritanya akan selalu hidup bahagia dalam kehidupan nyata, tetapi justru berbanding terbalik dengan khayalan tersebut diceritakan pertemuan Pras Fedi Nuril dengan Arini Laudya Chintya Bella yang terjadi karena seorang anak laki-laki yang jatuh dari sepeda bersama dua sahabatnya menolong anak itu dan membawanya ke sanggar, hingga bertemu Lapas dengan hari ini panas jatuh hati pada sosok Arini Sejak pertemuan pertama beras menyukai Sisi keibuan Arini dan cerdas yang dimiliki gadis berjilbab itu ,hari ini pun tidak dapat menolak keinginan hatinya ketika plus mempersuntingnya Biduk rumah tangga.

Pras dan Arini berjalan dengan mulus tanpa adanya masalah ,kebahagiaan mereka semakin lengkap dengan hadirnya putra-putri kecil buah cinta mereka, keduanya yang bernama Nadia Sandrina Michelle yang membawa banyak warna baru dengan surga yang dirindukan hari ini namun hal ini tidak lagi menemukan Surga itu semenjak ada dalam dongeng, yang telah Ia bangun bersama Pras meirose telah menghancurkan dongeng Arini dan semuanya berawal dari Praja menemukan Rossa yang mengalami kecelakaan mobil tunggal. Ia kemudian membawanya ke rumah sakit yang menyelamatkan dari percobaan bunuh diri keras bertambah Fani ketika dokter menyuruhnya untuk menandatangani sebuah surat yang menyatakan bahwa perempuan tersebut harus dioperasi karena mengalami pendarahan, kemudian peras bersedia untuk menandatangani sebuah surat persetujuan tersebut setelah pertemuan tersebut dioperasi si Pras merasa lega keduanya saling berkenalan dengan dan perempuan tersebut berada mei Rose selama beberapa hari dirawat di rumah sakit keras memberi perhatian yang lebih pada bayu dan bayu pun merasa nyaman sehingga dia pun tidak menginginkan adanya perpisahan di antara mereka.

Hingga akhirnya mereka pun berpikir untuk menikah dengan Pras, Pras pun merasa kasihan dengan Rose dan anaknya menikahinya tanpa memberitahukan hal tersebut

kepada Arini, Arini sama sekali tidak tahu akan hal ini namun akhirnya ia mengetahuinya sendiri, ia menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri bahwa pras memiliki keluarga lain hal ini amat marah dan kecewa terhadap pras, karena pria itu telah mengingkari janji untuk selalu berdua dengan anime tanpa adanya orang lain 73 seperti yang dialami ayah hari ini namun ia menyaksikan pertunjukan dongeng nabi yang diciptakan mirip dengan ia alami Arini belajar ikhlas dan berbesar hati berusaha menerima kehadiran mei rose sebagai istri kedua Pras rasanya hati ini amatlah lembut jadi ya bisa bersikap baik dan tulus kepada mei rose.

Hingga akhirnya merasa merasa tidak enak hati kepada Alinda kemudian Ia memutuskan pergi ke Jakarta, untuk menemui ayahnya namun istri kedua proses ini tidak membawa Akbar anak kandungnya Rose dari pria yang meninggalkannya ,mereka menyerahkan anak itu kepada Arini dan pras, serta berpesan untuk menjaga dan mencintai Akbar seperti anak mereka sendiri keluarga dan ini dikisahkan hidup bahagia sepeninggalan sosok merasa namun tiba-tiba saat bahagia itu tengah memuncak mei rose melihat air di kehidupan rumah tangga mereka sebagai orang ketiga yang sempat menggoyang pernikahan keras dan Hal ini tentu mengagetkan namun dengan penuh bijaksana Pras dan Arini menerima kehadiran Biru sama Rose.

Mei rose lantas memutuskan pergi ke menemui ayahnya dan menggoyang stack Ball anaknya yang selama ini dah Supra standar ini takdir berkata lain hari ini dan anaknya, bertolak ke dalam rangka promosi bukunya saat sedang menikmati photo booth bersama Nadia aneh jatuh pingsan dalam tas dari rumah sakit dan hasil diagnosa dokter Arini positif menderita penyakit kanker stadium 5 dan di sanalah awal pertemuan hari ini dengan dokter ,Syarif Reza Rahardian yang ternyata belakangan diketahui adaptasi mei rose yang tegar selalu ikhlas hanya kini 74 diuji kehilangan yang berturut-turut dan penyakit yang menggerogoti tanah fisik dengan susah payah

bisa diatasi namun ada hal lain yang lebih membebani ya ini segera menemukan di zaman rasul.

Sebelum Dia dikalahkan waktu dan akhirnya hari ini pun berhasil menemukan alamat dio sedang Bertemu Dengannya, Berapa hari kemudian sendiri akhirnya menyusul istri dan anaknya kebut di sana pras pun bertemu kembali dengan nya ,yang kini mulai menata hidupnya pun terjebak dalam pilihan antara kenangan pada sosok lelaki bermata coklat yang penuh kasih sayang dengan si pengagum rahasia bernama Syarif Kristoff yang romantis meski Akhirnya kuputuskan sudah digenggam nama sebuah kejadian memilukan melakukannya lagi.

Di kebimbangan saat itulah mulai merasakan kejanggalan dari tingkah laku Yang sepertinya mendukungnya untuk kembali berhubungan dengan Rossa arini pun, lantas meminta pras untuk melakukan hal yang paling tidak bisa dilakukan namun Arini memohon prass menningngalkan demi keutuhan keluarga mereka kenangan mengembalikan kita pada cinta ,keikhlasan balikan kita apalagi cinta itu pula yang menyatukan dua perempuan yang tadinya berdiri pada posisi yang berlawanan .Arini dan mei rose bukan kembali menatap cinta yang lalu yang berbicara tentang nafsu dan kefanaan, tapi pada hakikatnya nya bagaimana meletakkan Cinta sejati Di tempat yang Hakiki

**Pendampingan Bersastra
di SD Swasta Bundo Kandung:
Urgensi Pembentukan Karakter Anak
dalam Cerita Anak**

Dr. Muharrina Harahap, S.S., M. Hum.²
Universitas Negeri Medan

“Pendampingan bersastra di kalangan guru Sekolah Dasar sangat urgen sehubungan dengan pembentukan karakter siswa didik mereka di masa depan”

Cerita anak merupakan bagian sastra anak yang sangat disukai kalangan anak-anak. Hal itu karena sebuah cerita anak mampu memberikan pengaruh yang sangat cepat dalam menentukan baik dan buruk karakter tokoh yang dibangun dalam sebuah cerita anak. Menurut Harahap (2022: 216) cerita anak merupakan genre unik dari sebuah karya sastra. Banyak cerita anak berbentuk prosa yang disertai dengan gambar-gambar animasi yang bertujuan membantu anak dalam memahami isi cerita. Melalui ceritanya, seorang pengarang menuangkan ide dan kreativitasnya agar disukai oleh anak-anak. Isi cerita anak biasanya tidak terlepas tokoh baik dan

² Penulis lahir di Labuhan Batu, Sumatera Utara, 11 Maret 1983, Dosen di Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, menyelesaikan studi S1 Sastra Indonesia USU tahun 2005, menyelesaikan S2 di Prodi Magister Linguistik tahun 2009, dan menyelesaikan S3 di Prodi Ilmu-Ilmu Humaniora di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta tahun 2022.

tokoh jahat. Kehadiran tokoh baik dan jahat ini secara tidak langsung membantu pembaca anak-anak untuk membedakan baik dan buruk perilakunya.

Cerita anak memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter anak (anak yang dimaksud dalam konteks ini siswa sekolah dasar). Hal ini sesuai dengan pendapat Mahabbati, dkk (2016: 2) yang menyatakan bahwa pembinaan karakter anak penting untuk dilakukan di sekolah. Sistematika yang baik dan efektivitas pembiasaan karakter positif sangat diharapkan dalam interaksi di sekolah.

Hal itu didasari bahwa sekolah merupakan tempat berinteraksi dengan berbagai karakter antara guru, siswa, dan seluruh komponen sekolah.

Cerita anak di sekolah diperoleh siswa melalui pembelajaran bersastra di kelasnya. Tentunya pembelajaran ini harus dikemas semenarik mungkin agar misi dari pembentukan karakter tersebut dapat dilakukan dengan baik. Pemilihan cerita anak yang tepat menjadi penting diketahui oleh para guru yang mengajar di kelasnya. Sehubungan dengan hal tersebut, sangat urgen untuk melakukan pendampingan bersastra terhadap guru-guru sekolah dasar agar semakin fokus dalam menjalankan tugasnya sebagai guru yang membentuk karakter peserta didiknya.

Gunawan, dkk. (2019:7) menjelaskan bahwa pendidikan mengarah pada dua aspek, yaitu kognitif dan afektif. Pendidikan kognitif mengacu pada kemampuan intelektual, biasanya diperoleh di sekolah secara formal. Sementara itu, pendidikan afektif mengacu pada pembentukan perilaku yang positif (pendidikan karakter). Gunawan juga berpendapat bahwa salah satu isu nasional terkait upaya peningkatan karakter positif adalah kasus yang menunjukkan produk pendidikan nasional yang terlalu menekankan pendidikan kognitif, berdampak pada karakter yang kurang baik. Pintar secara kognitif saja, tetapi berkarakter yang tidak baik. Oleh

karena itu, pembentukan karakter sejak dini sangat diperlukan untuk mengantisipasi fenomena tersebut.

Sehubungan hal tersebut, Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan melakukan pengabdian masyarakat yang dilakukan di SD Swasta Bundo Kandung, Jalan Starban Gg. Imam Kel. Polonia Kec. Medan Polonia pada Rabu, 07 Juni 2023. Pengabdian yang mengusung tema “Membangun Karakter Anak melalui Sastra Anak” dilakukan oleh beberapa orang dosen, antara lain: Dr. Muharrina Harahap, S.S., M.Hum, Ita Khairani, S.Pd., M.Hum., Dr. Elly Prihati Wuriyani, S.S., M.Pd., Hera Chairunisa, S.Sos., M.Si., Salmah Naelofaria, S.Pd., M.Pd., dan Heny Anggreini, M.A.



Gambar 1. Narasumber memberikan materi

Pendampingan terhadap guru-guru sekolah dasar ini bertujuan untuk menyemarakkan sastra anak di kalangan siswa/i SD Bundo Kandung. Guru-guru diharapkan mampu mengajarkan sastra anak sejak dini kepada mereka agar membantu perkembangan sosial dan psikologi anak didiknya. Kepala sekolah SD Swasta Bundo Kandung, Bapak Bukhari Muttaqien, S.S., M.Pd., sangat mengapresiasi kehadiran dosen-dosen tersebut. Kepala sekolah juga mengharapkan kerjasama tetap berkelanjutan, khususnya dalam membangun karakter siswa/ siswi melalui kegiatan bersastra, khususnya sastra anak.



Gambar 2. *Guru-guru tekun mendengarkan materi yang disampaikan narasumber*

Selain itu, pendampingan bersastra terhadap guru-guru SD Bundo Kandung ini juga diharapkan mampu memperkuat minat bersastra di kalangan guru-guru SD tersebut, serta mampu memilah cerita anak yang mengusung karakter baik dan yang buruk, sebab tidak semua cerita anak masa kini memiliki nilai moral yang baik. Terkait dengan nilai moral yang baik, Harahap (2022:332) menjelaskan bahwa tujuan cerita anak yang baik akan membangun generasi muda yang berkarakter. Tentunya hal itu berdampak dalam membangun kesejahteraan suatu bangsa. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan moral ini harus diperkuat pada anak-anak, terutama anak sekolah dasar. Anak sekolah dasar yang seyogyanya sedang mengalami proses transisi dari yang hanya berinteraksi/bersosial di lingkungan keluarga lingkungan bermain kecil, kini berada di lingkungan sosial (sekolah) yang lebih besar.

Gambar 3. *Narasumber (bawah) dan guru-guru SD Bundo Kandung (atas)*



Pendampingan bersastra yang dilakukan oleh Tim Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia ini membangun kembali minat sastra yang terus menipis di kalangan guru-guru SD, khususnya SD Bundo Kandung. Pembelajaran bersastra sebelumnya dominan hanya pada mengikuti yang SOP seadanya. Namun, dengan adanya penekanan tentang urgensi pembentukan karakter dalam cerita anak, pada akhirnya mampu memotivasi semangat bersastra kembali para guru-guru SD tersebut.

Daftar Pustaka

- Gunawan, I Gede Dharman., Pranata., Mitro. 2019. Cerita Dongeng sebagai Media Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Tampung Penyang*. ISSN : s1907-0144 Volume : XVII Nomor : 01 Tahun 2019
<https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/tampung-penyang>
- Harahap, Muharrina. 2022. Penguatan Nilai Karakter dalam Cerita Anak “Little Abid Balita Cerdas & Saleh” Karya Tim Cordoba Kids. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Volume 5 | Nomor 1s (Special Issue) | Tahun 2022 | Halaman 215—234 P-ISSN 2615-725X | E-ISSN 2615-8655
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1s.391>
- Harahap, Muharrina., Chairunisa, Hera. Khairani, Ita. Anggreini, Heny. 2022. Pendidikan Moral dalam Cerita Anak “Samosir” dan “Kelinci yang Serakah” Bagi Anak Sekolah Dasar. *School Education Journal Pgsd Fip Unimed* . Volume 12 No. 4 Desember.

ISSN 2355-1720 (Media Cetak) ISSN 2407-4926 (Media Online) <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v12i4.40966>

Mahabbati, Aini. Purwanta, Edi., Rudiwati, Sari., Purwandari. 2016.

Pendampingan Guru dalam Peningkatan Kemampuan Penyusunan Program Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Luar Biasa. *JPK: Jurnal Pendidikan Khusus*. Volume 12 No 02 (2016).

ISSN:2580-6475.

<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/issue/view/1455>

Program Bimbingan *Extramural English* pada Anak Sekolah Dasar di Pondok Belajar Desa Lontos Kabupaten Banggai

ST. Marhana Rullu, S.Pd.I.,M.Pd³
Universitas Muhammadiyah Luwuk

*“Bimbingan *Extramural English* dengan kegiatan mendengarkan musik, menonton film, membaca dan menulis bahkan bermain game online untuk memaksimalkan kemampuan Bahasa Inggris anak sekolah dasar di luar proses belajar di sekolah”*

Pada umumnya, mempelajari bahasa Inggris bagi anak sekolah dasar sangatlah penting dikarenakan pada usia tersebut kemampuan mereka dalam mempelajari suatu bahasa lebih cepat jika dibandingkan dengan orang dewasa. Di beberapa sekolah dasar, pihak sekolah belum mewajibkan mata pelajaran bahasa Inggris untuk di ajarkan, oleh karena itu bahasa Inggris masih menjadi hal yang asing bagi anak sekolah dasar. Padahal faktanya bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa yang teramat penting untuk dipelajari, hal ini terjadi

³ Lahir di desa kecil pada tanggal 25 Desember 1991 di desa Eteng, kecamatan Masama, Kabupaten Banggai. Di tahun 2013, penulis menyelesaikan pendidikan strata 1 pada Tadris/Pendidikan Bahasa Inggris di IAIN Sultan Amai Gorontalo. Kemudian menyelesaikan strata 2 pada tahun 2017 pada Pendidikan Bahasa Inggris, di Universitas Negeri Makassar. Saat ini menjadi dosen tetap pada prodi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Luwuk.

karena bahasa Inggris itu sebagai alat komunikasi internasional. Paul Lewis melakukan survei yang dimasukkan kedalam *part of ethnologies* yakni pada tahun 2009 bahasa Inggris menempati peringkat ke-3 dimana bahasa Inggris paling banyak digunakan di dunia dari total bahasa 172 bahasa yang tercatat, selain itu bahasa Inggris telah digunakan di banyak negara kurang lebih 112 negara dan 328 juta pengguna (Cahyaningtyas, 2021). Dengan demikian pentingnya mengajarkan bahasa Inggris pada anak sekolah dasar di luar jam sekolah.

Istilah *extramural English* sendiri pertama kali dicetuskan oleh Pia Sundqvist pada tahun 2009. Ia mendefinisikan *extramural English* sebagai “*English outside the walls’ and [...] it refers to the English that learners come in contact with or are involved in outside the walls of the classroom* (Sundqvist, 2009)”. Yang mana kegiatan *extramural English* ini menjadi wadah pembelajaran bahasa Inggris bagi anak sekolah dasar secara informal (di luar sekolah). Beberapa kegiatan *extramural English* ini adalah membaca buku dan menulis dalam bahasa Inggris, bermain *video game*, berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan teman ataupun mendengarkan seseorang atau orang asing berbicara bahasa Inggris (Huang, 2016). Selama kegiatan tersebut dilakukan di luar jam sekolah disebut sebagai kegiatan *extramural English*.

Di era globalisasi ini dimana bahasa Inggris adalah sebuah keharusan jika ingin bersaing dengan dunia luar. Melihat pentingnya penguasaan bahasa Inggris maka pada kegiatan pengabdian ini memutuskan untuk melakukan program bimbingan belajar bahasa Inggris. Dengan menciptakan dan mengadakan program bimbingan belajar bahasa Inggris seperti ini diharapkan anak sekolah dasar termotivasi untuk belajar. Disinilah kesempatan anak sekolah dasar bisa berkenalan dengan bahasa Inggris dimana mereka belum pernah mempelajari bahasa Inggris sebelumnya. Pada kegiatan pengabdian ini, penulis akan memfasilitasi dan mendorong anak sekolah dasar dalam belajar bahasa Inggris dengan benar,

efektif, dan interaktif dengan berbagai program bimbingan yang telah disiapkan sebelumnya.

Dalam program bimbingan *extramural English* ini kegiatan pertama ialah melakukan pendekatan kepada anak – anak, dalam pendekatan ini dilakukan dengan motivasi belajar, yang dilakukan pada awal pertemuan di pondok belajar di desa Lontos, kecamatan Luwuk Timur, Kabupaten Banggai. Adapun waktu yang dibutuhkan dalam program bimbingan *extramural English* ini adalah 3 kali dalam seminggu yaitu kamis, jum'at dan sabtu selama 1 bulan. Kegiatan pengabdian ini tentunya telah mendapatkan izin dari pemerintah desa setempat. Pada kegiatan program bimbingan bahasa Inggris di pondok belajar tercatat ada sekitar 22 sampai 25 anak yang mengikuti program. Beberapa hal yang dipersiapkan dalam bimbingan *extramural English* ini adalah menyiapkan buku panduan/pegangan, pemberian materi dasar seperti *introduction*/perkenalan, mendengarkan lagu, membaca/ melafalkan kata dan menonton film/series.

Program bimbingan *extramural English* ini tergolong baru bagi anak sekolah dasar setempat, sehingga membuat mereka kesulitan dalam belajar. Namun dengan memperkenalkan kosa kata yang sering mereka jumpai dalam aktivitas sehari-hari mereka mulai termotivasi untuk belajar. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan adalah melakukan pemaparan materi tentang *number, alphabet, color, family members, fruit* dan masih banyak lainnya. Setelah itu, dilanjutkan dengan tanya jawab tentang materi pembelajaran untuk penguatan penguasaan materi pembelajaran. Pada kegiatan pengabdian ini dipersiapkan segala yang akan dipakai untuk pembelajaran seperti: Materi dipaparkan melalui power point, dan video sehingga menarik perhatian anak sekolah dasar. Dan diharapkan dengan penyampaian yang menarik mereka semakin semangat pada pertemuan-pertemuan selanjutnya.



Gambar 1. *Bimbingan extramural English di pondok belajar desa Lontos*

Metode bimbingan yang digunakan dalam mengajarkan bahasa Inggris dalam program ini adalah memberikan contoh bagaimana menyebutkan kata bahasa Inggris dengan benar. Pemberian materi selalu diawali dengan *brainstorming* melalui kegiatan *guessing picture*/menebak gambar yang sudah disiapkan ke dalam power point. Hal ini dilakukan untuk menstimulasi anak untuk menyebutkan kata bahasa Inggris dengan tepat. Selanjutnya, melalui sebuah *spelling game*, peserta bimbingan berlatih untuk melafadzkan huruf/*alphabet* dan angka/*number* menggunakan pelafalan bahasa Inggris secara tepat. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa berlatih pengucapan huruf yang benar sebagai basis pembelajaran bahasa Inggris.

Beberapa pertemuan selanjutnya yaitu dengan memfasilitasi media ajar yang berhubungan dengan materi yang disampaikan, sangat efektif dalam membantu penyampaian materi bahasa Inggris kepada anak sekolah dasar. Pemanfaatan lagu, video animasi, film/serial, dan *games* memberikan peran penting dalam meningkatkan kemampuan anak sekolah dasar. Salah satu kegiatan bimbingan dengan memanfaatkan lagu sebagai media penyampaian materi, terlihat anak sekolah dasar menunjukkan antusiasmenya dengan memberikan respon terhadap materi yang disampaikan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan selama kegiatan. Selain itu,

penggunaan lagu menjadi penghilang penat agar anak-anak bisa kembali konsentrasi di kegiatan selanjutnya. Tentu saja penggunaan lagu sangat berhubungan dengan bahasa Inggris lebih tepatnya menggunakan kosa kata yang sudah diberikan, sebelumnya tempat yang nyaman sangat diperhatikan guna mendukung kegiatan program ini terlaksana secara maksimal.

Selain penggunaan lagu sebagai media ajar pada program bimbingan ini, juga memberikan kesempatan kepada anak-anak sekolah dasar yang menjadi peserta bersama-sama menonton serial film yang bisa menstimulasi pengetahuan bahasa Inggris mereka. Pada kegiatan ini diberikan tontonan yang menarik dan interaktif sehingga penyerapan kosa kata bisa terserap dengan baik. Lebih jauh lagi, pada kegiatan bimbingan lainnya menggunakan video game. Pemberian materi ini berguna untuk melatih kemampuan pengucapan/*pronunciation* dan peningkatan kosa kata anak-anak sekolah dasar. Video ini dikenal dengan video animasi. Melalui kegiatan ini, peserta menunjukkan antusias yang baik dikarenakan adanya atmosfer kompetisi. Tanpa bisa dipungkiri bahwa terdapat beberapa anak yang memiliki ketertarikan yang sangat tinggi dalam program bimbingan ini yang sesekali mengganggu teman lainnya. Tetapi hal seperti ini bisa diatasi dengan lancar dan baik meski beberapa permasalahan yang tetap muncul.

Selama berlangsungnya program bimbingan *extramural English* terdapat beberapa faktor pendukung yang membuat program ini berhasil sebagai bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat, diantaranya peserta bimbingan (anak sekolah dasar) sangat antusias dalam mengikuti program ini dan tentunya dapat membantu menumbuhkan kemampuan mereka dalam belajar bahasa Inggris. Selain itu, pemerintah desa dan masyarakat setempat memberikan dukungan penuh terhadap program bimbingan *extramural English* dengan memberikan tempat belajar yang pada akhirnya kami sebut sebagai pondok belajar.

Program bimbingan *extramural English* yang menjadi kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di pondok belajar desa Lontos Kecamatan Luwuk Timur Kabupaten Banggai sangat menarik perhatian di kalangan masyarakat desa. Melihat pentingnya belajar bahasa Inggris untuk anak-anak sekolah dasar menjadikan program ini berjalan dengan baik. Anak-anak sekolah dasar akan menjadi familier terhadap bahasa Inggris, mereka akan memiliki kesiapan dalam memasuki pergaulan dengan berbagai bahasa dan budaya kedepannya. Pengenalan bahasa Inggris juga agar anak – anak sekolah dasar dapat memahami cara berbahasa yang baik dan benar serta mampu mengungkapkan pendapatnya dan dapat berkomunikasi dengan lingkungan.

Daftar Pustaka

- Cahyaningtyas, N. T. (2021). Pemberdayaan Anak-Anak Usia Dini Melalui Program Bimbingan Belajar Bahasa Inggris di Rumah Belajar RT 02 di Desa Kambingan. *Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 94–99. <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimaspen/article/view/1904%0Ahttps://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimaspen/article/view/1904/741>
- Huang, A. (2016). *Extramural English Activities An investigation of upper secondary students ' extramural English activities*. Kristianstad University Sweden: Lund University.
- Sundqvist, P. (2009). Extramural English matters: Out-of-school English and its impact on Swedish ninth graders' oral proficiency and vocabulary. In *Faculty of Arts and Education - English: Vol. PhD*.

Peran Sastra Anak dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Swasta Bunda Kandung Medan

Ita Khairani, S.Pd.,M.Hum⁴
Universitas Negeri Medan

“Melalui pengenalan sastra anak diharapkan mampu membentuk karakter siswa serta memperkenalkannya anak terhadap pengalaman universal. “

Di zaman modern ini, informasi dengan mudah didapatkan, hal ini dikarenakan adanya perkembangan serta kemajuan IPTEK. Setiap individu dapat dengan mudah mengakses apapun yang menjadi kebutuhannya. Namun tidak memungkinkan adanya pengaruh-pengaruh negatif yang bertentangan dengan adat dan budaya. Pengaruh tersebut banyak disalahgunakan anak-anak, bukan hanya di daerah perkotaan, melainkan di daerah pedesaan. Anak-anak lebih cenderung mengakses games daripada membaca mengenai pembelajaran. Hal ini juga berpengaruh terhadap budi pekerti ataupun tingkah laku anak di dalam kehidupan sehari-hari. Anak kurang peka terhadap lingkungan disekelilingnya. Anak lebih mengikuti trend yang dilihatnya pada aplikasi yang

⁴ Penulis lahir di Medan, 24 Juli 1987, Dosen di Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, menyelesaikan studi S1 FKIP-Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UISU tahun 2008, dan menyelesaikan S2 di Prodi Magister Linguistik tahun 2010.

ada di internet, serta menerapkannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena di atas diperkuat dengan adanya penyebaran pandemi virus corona atau COVID-19 di Indonesia yang membuat banyak sekolah menghentikan proses pembelajaran tatap muka. Sehingga timbulnya fenomena baru mengenai sistem pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di lingkungan SD Swasta Bunda Kandung mengalami dampak yang sama. Siswa harus beradaptasi dengan perubahan pembelajaran yang diatur oleh sekolah dan pemerintah. Pada masa ini, proses pembelajaran siswa lebih cenderung kepada penugasan yang dikirim melalui Whats App wali murid. Hal ini semakin membuat anak memiliki banyak waktu melihat internet.



Gambar 1. *Siswa SD Swasta Bunda Kandung Melaksanakan Pembelajaran Literasi di Luar Kelas.*

Lokasi SD Swasta Bundo Kandung tidak jauh dari pemukiman warga yang padat penduduknya dan hanya berjarak 11,6 km dari Universitas Negeri Medan. SD ini dibangun tahun 1970 dan sudah berdiri selama 52 tahun. Selama beberapa puluhan tahun sekolah ini tidak terawat. SD ini dibangun untuk membantu masyarakat dengan perekonomian menengah ke bawah. Sekolah dengan luas tanah sekitar 600 meter dan hanya memiliki ruangan belajar 5 kelas dengan total siswa sebanyak 57 orang. Sehingga beberapa proses pembelajaran dilaksanakan secara bergantian pagi dan siang.

Pengajaran sastra di SD Swasta Bunda Kandung sangat memprihatinkan. Anak-anak di SD sangat miskin akan cerita, baik cerita berbentuk buku maupun yang dilisankan. Ditambah pula dengan jarang guru mengajarkan sastra. Hal ini dimungkinkan karena guru merasa kesulitan dalam memilih bentuk dan jenis cerita sastra yang cocok untuk siswanya.

Sehubungan hal tersebut, Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan melakukan pengabdian masyarakat yang dilakukan di SD Swasta Bundo Kandung, Jalan Starban Gg. Imam Kel. Polonia Kec. Medan Polonia pada Rabu, 07 Juni 2023. Pengabdian yang mengusung tema “Membangun Karakter Anak melalui Sastra Anak” dilakukan oleh beberapa orang dosen, antara lain: Dr. Muharrina Harahap, S.S., M.Hum, Ita Khairani, S.Pd., M.Hum., Dr. Elly Prihati Wuriyani, S.S., M.Pd., Hera Chairunisa, S.Sos., M.Si., Salmah Naelofaria, S.Pd., M.Pd., dan Heny Anggreini, M.A.



Gambar 2.
*Narasumber
memberikan materi*

Pembelajaran Sastra Anak

Pembelajaran sastra merupakan pembelajaran yang mampu membentuk akhlak dan budi pekerti siswa selain pembelajaran agama dan Pancasila. Hal ini dikarenakan, di dalam pembelajaran sastra terkandung nilai, sosial, budaya, agama, Pendidikan dan lain sebagainya yang dapat diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Pengenalan sastra di sekolah dasar dimulai dari proses pengalaman bersastra anak.

Siswa diajak untuk mengenal buku-buku sastra, membedakan antara buku sastra dan buku ilmiah, mengenalkan salah satu buku sastra dalam bentuk dan isi dari sebuah karya sastra. Hal ini dapat menumbuhkan rasa cinta dan menghargai karya sastra terhadap anak.

Sastra anak adalah sastra yang mengacu kepada kehidupan cerita yang berkolaborasi dengan dunia anak-anak (dunia yang dipahami anak) dan Bahasa yang digunakan sesuai dengan perkembangan intelektual dan emosional anak (bahasa yang dipahami anak-anak) hal ini menunjukkan bahwa Batasan sastra anak hanyalah pada karyanya, dimensi lainnya, seperti pengarang dan pembaca sebagai pencipta dan penikmat dalam sastra anak tidak mutlak harus- anak-anak (Kurniawan, 2009:22).

Menurut B. Nurgiyantoro (2005:6) sastra anak adalah sastra yang secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak yang berangkat dari fakta konkret yang dapat diimajinasikan.

Pembelajaran sastra anak yang tepat serta optimal, memiliki kontribusi yang sangat penting dalam melahirkan generasi penerus yang berkarakter seperti yang diharapkan.

Sastra anak bermanfaat dalam pemberian nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra tersebut. Penggunaan Bahasa yang imajinatif dapat menimbulkan respon emosional siswa dalam menghayati peran, tokoh, konflik, penyelesaian konflik dan lain sebagainya di dalam karya sastra tersebut.

Karakter Siswa dalam Sastra Anak

Pengalaman bersastra akan diperoleh anak dari manfaat yang terdapat dari sebuah karya sastra melalui unsur intrinsik di dalamnya yakni; (1) memberi kesenangan, kenikmatan bagi anak, (2) mengembangkan imajinasi anak dan membantu mereka memecahkan masalah di dalam kehidupan, (3) memberikan pengalaman baru serta mengaitkannya dengan

pengalaman pribadi anak sendiri, (4) mengembangkan wawasan kehidupan anak menjadi perilaku yang memiliki aspek kemanusiaan, sosial, sesuai dengan budaya, agama dan pendidikan, (5) menyajikan dan memperkenalkan anak terhadap pengalaman universal dan (6) meregenerasi pembelajaran sastra.

Buku sastra anak diberikan bertujuan untuk memperoleh kesenangan terhadap anak. Menurut Saxby (1991:4), jika citraan dan atau metafora kehidupan yang dipisahkan itu berada dalam jangkauan anak, baik yang melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral, dan dapat diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang juga dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak, buku atau teks tersebut dapat diklasifikasikan sebagai sastra anak.

Kesenangan tidak hanya diakhiri pada cerita yang bahagia. Kesenangan dapat dirasakan anak melalui emosi, perasaan, pikiran, maupun pengalaman moral yang dikaitkan dengan cerita yang dibaca anak. Sehingga, Ketika anak selesai membaca, dia mampu menyimpulkan, memberi pesan positif dan negatif, serta membandingkannya di dalam kehidupan nyata.

Daftar Pustaka

- Ahuja P. & Ahuja G. C. 2010. Membaca secara Efektif dan Efisien. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Devega, E. (2017, 10 10). TEKNOLOGI Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos. Retrieved 10 27, 2020, from Kementerian Komunikasi dan Informatika: Kementerian Komunikasi dan Informatika (kominform.go.id).
- Hutapea, E. (2019, 06 23). Literasi Baca Indonesia Rendah, Akses Baca Diduga Jadi Penyebab.

- Retrieved 10 27, 2020, from KOMPAS.com: Literasi Baca Indonesia Rendah, Akses Baca Diduga Jadi Penyebab (kompas.com)
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturaliasme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak : Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhadi. 2010. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca?*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tempo. 23 September 2018. *Minat Baca*, hlm. 19.
- Resnick, L. B. 1987. *Education and Learning to Think*. Washington, D.C: National Scademy Press.
- Saxby, Maurice dan Gordon Winch. 1991. *Give Them Wings, The Experiences of Children's Literature*. Melbourne: The Macmillan Company

Upaya Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Publik Speaking pada Kader TP PKK Desa Grenggeng Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen

Syifa Hamama, S.I.Kom, M.Si⁵

***Prodi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
IAINU Kebumen Jawa Tengah***

“Kemampuan publik speaking yang baik dapat meningkatkan dan memaksimalkan tugas dan fungsi kader TP PKK sebagai penyuluh, motivator dan penggerak masyarakat”

Pemberdayaan pada kaum perempuan adalah usaha untuk meningkatkan atau mendorong kaum perempuan untuk meningkatkan kemampuannya. Pemberdayaan ini sangat diperlukan karena dalam kehidupan sehari-hari, perempuan seringkali mengalami keterbatasan dalam mengaktualisasikan dirinya. Salah satunya adalah kemampuan berbicara di depan umum atau publik speaking. Menurut Stephen E Lucas dalam bukunya *The Art Of Publik Speaking* (2002:2) mengemukakan bahwa keterampilan berbicara merupakan kunci pokok dalam era globalisasi. Namun pada praktiknya, banyak orang yang

⁵ Penulis lahir di Magelang, 16 Februari 1986, merupakan dosen di Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Institut Agama Islam Nadhatul Ulama Kebumen Jawa Tengah. Penulis menyelesaikan S1-nya di FISIP Prodi Ilmu Komunikasi UNSOED Purwokerto tahun 2009 dan menyelesaikan S2-nya di FISIP Ilmu Administrasi Publik UNSOED tahun 2011.

belum memahami pentingnya menguasai teknik berbicara didepan umum, padahal hal ini merupakan hal dasar yang harus dimiliki seseorang untuk menyampaikan maksud dan tujuan dalam suatu forum baik formal maupun informal. Di sisi lain, Publik Speaking mampu membantu dan mengatasi masalah seseorang atau individu dan kelompok yang belum memiliki keberanian untuk berbicara didepan umum atau mampu menjadikan individu dan kelompok untuk tampil di depan umum (Fazar, 2016). Hal ini karena melalui keterampilan berbicara, seseorang akan mampu mengungkapkan ide, pikiran, pendapat dan informasi dengan cara yang benar di depan umum dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Selanjutnya, menurut Sirait (2008:1) public speaking adalah seni berbicara di depan umum atau publik tentang suatu hal atau topik tertentu secara lisan, dengan tujuan mempengaruhi, mengajak, mendidik, mengubah opini, memberikan penjelasan, dan memberikan informasi.

Fenomena terkait kesadaran pentingnya publik speaking sering dijumpai dalam organisasi masyarakat salah satunya adalah organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Kurangnya kesadaran pentingnya kemampuan publik speaking ini yang disadari oleh Kader Tim Penggerak PKK Desa Grenggeng Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen. Salah satu kendala yang sering dialami adalah rendahnya kemampuan publik speaking terutama keterbatasan dalam berbicara didepan umum dan kurangnya rasa percaya diri terutama menciptakan komunikasi yang efektif pada saat penyuluhan atau sosialisasi kepada masyarakat terkait dengan program pokok PKK. Hal ini penting karena Tim Penggerak PKK adalah mitra kerja pemerintah dan organisasi kemasyarakatan, yang berfungsi sebagai penyuluh, motivator, dan penggerak masyarakat. Untuk itu pelatihan publik speaking dilaksanakan sebagai bentuk pemberdayaan peningkatan kemampuan berkomunikasi kader TP PKK Desa Grenggeng.

Metode

Metode yang digunakan dalam pelatihan publik speaking ini terdiri dari ceramah dan praktek. Materi Ceramah tentang materi publik speaking, meningkatkan rasa percaya diri dan komunikasi efektif. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Aula Balai Desa Grenggeng Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen pada hari Selasa tanggal 6 Desember 2022. Adapun kegiatan ini diikuti oleh 57 anggota kader TP PKK Desa Grenggeng Kecamatan Karanganyar.

Pelatihan dilaksanakan dalam beberapa tahapan yaitu:

1. Tahap 1- Tahap Brainstroming

Pada tahap ini, proses tanya jawab dilakukan untuk mengetahui kendala yang dihadapi terutama dalam hal publik speaking dan berbicara di depan umum.

2. Tahap 2- Tahap Penyampaian Materi

Pada tahap ini dilakukan penyampaian materi mengenai :

- a. Dasar- dasar publik speaking
- b. Bagaimana cara meningkatkan rasa percaya diri
- c. Menciptakan komunikasi yang efektif

3. Tahap 3-Tahap Diskusi dan Tanya Jawab

Pada tahap ini, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya sekaligus berdiskusi terkait dengan materi yang sudah disampaikan.

4. Tahap 4- Pelaksanaan Praktik Publik Speaking

Pada tahap ini, peserta diberikan kesempatan untuk menerapkan materi publik speaking yang telah disampaikan.



Gambar 1. *Dokumentasi Kegiatan*

Hasil Dan Pembahasan

Hasil yang diperoleh dalam pelatihan ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan identifikasi masalah yang dihadapi oleh kader TP PKK Desa Grenggeng. Diperoleh hasil bahwa permasalahan terbesar yang dialami oleh peserta adalah kurangnya rasa percaya diri dan kemampuan menyampaikan materi program PKK kepada masyarakat yang dirasa belum maksimal. Padahal di sisi lain, peran kader PKK di lapangan menjadi sangat penting untuk bisa menyampaikan program pokok PKK dan program pemerintah lainnya. Dengan rendahnya kemampuan berkomunikasi, kader merasa bahwa materi yang disampaikan tidak berjalan dengan efektif, banyak dari masyarakat yang merasa penyampaian materi monoton dan kurang menarik.
2. Hasil yang diperoleh setelah peserta mendapatkan materi publik speaking adalah peserta tampak lebih percaya diri dan lebih mampu untuk memulai dan memaksimalkan kemampuan publik speaking yang dimiliki. Peserta juga lebih terbuka wawasan tentang bagaimana berkomunikasi didepan umum, dimana pada awalnya peserta takut dan minder. Terlihat

peningkatan kepercayaan diri dari peserta terutama bagaimana cara menyampaikan materi mulai dari pembukaan hingga penutup.

3. Peserta berani untuk berkreasi terkait dengan bagaimana cara berkomunikasi yang tepat untuk bisa menyampaikan materi program pokok PKK kepada masyarakat dengan cara yang lebih menyenangkan dan tidak monoton. Mulai dari penggunaan nada suara, gerak tubuh, hingga ekspresi wajah. Peserta juga merasa lebih rileks dalam penyampainnya. Hanya saja dibutuhkan latihan lebih untuk bisa memaksimalkan sehingga proses berkomunikasi menjadi lebih menyenangkan.
4. Peserta menjadi lebih mengetahui metode penyampaian materi yang lebih terstruktur sehingga dalam penyampaiannya lebih mudah dipahami. Dalam pelatihan ini peserta juga diberikan pemahaman terkait dengan bagaimana metode penyampaian materi sehingga audiens lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Salah satunya adalah dengan mengaitkan materi dengan pengalaman sehari – hari yang seringkali dialami oleh peserta. Dengan menambahkan hal tersebut, audiens menjadi lebih terkoneksi dan paham dengan materi yang disampaikan. Selain itu juga peserta diberikan pemahaman terkait bagaimana menyampaikan materi secara lebih terstruktur.

Kesimpulan

Pelatihan publik speaking bagi kader TP PKK Desa Grenggeng Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen mendapatkan respon baik dari para peserta. Semua peserta tampak antusias dan aktif dalam sesi diskusi dengan mengajukan pertanyaan- pertanyaan terkait dengan publik speaking. Dari hasil evaluasi yang dilakukan diperoleh bahwa

peserta mengalami peningkatan kepercayaan diri dan memiliki wawasan terkait dengan bagaimana cara menyampaikan materi secara lebih efektif dan menyenangkan.

Daftar Pustaka

Lucas, Stephen E. 2002. *The Art of Public Speaking*. New York: Longman Inc.

Sirait, Charles Bonar. 2008. *The Power of Public Speaking*. Jakarta: Balai Pustaka.

Surya, Fajar. (2016). *Tips Dan Trik Public Speaking*. Yogyakarta: Speak Up

Komunikasi Efektif dalam Pengajaran Sastra Anak di SD Swasta Bundo Kandung Medan

Hera Chairunisa, S.Sos., M.Si⁶
Universitas Negeri Medan

“Komunikasi Efektif Guru-Murid Kunci Pemahaman dan Apresiasi Sastra Anak di SD Swasta Bundo Kandung Medan.”

Dalam era teknologi yang berkembang pesat, terjadi berbagai inovasi teknologi untuk mempermudah kehidupan manusia yang semakin kompleks. Salah satu aspek yang mengalami perkembangan signifikan adalah teknologi komunikasi. Bagi mereka yang kurang responsif terhadap perkembangan ini, mereka akan semakin tertinggal. Namun, terlepas dari kemajuan teknologi komunikasi yang terus meningkat, penting untuk kembali memahami esensi komunikasi itu sendiri. Melakukan tinjauan ini sangat berharga untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai komunikasi dalam proses pembelajaran antara guru dan siswa, atau antara sesama siswa.

Kita tidak bisa membayangkan bagaimana proses pembelajaran tanpa adanya komunikasi yang baik antara guru

⁶ Penulis lahir di Jakarta, 22 Agustus 1969, merupakan Dosen di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni UNIMED Medan menyelesaikan studi S1 di FISIP USU tahun 1993, menyelesaikan S2 di Pasca Sarjana UNS Solo 2010, dan saat ini sedang menempuh pendidikan S3 Prodi Ilmu Komunikasi Pascasarjana USU Medan.

dan siswa, atau antara sesama siswa. Bagaimana pengaruh dan dampak dari komunikasi yang tidak interaktif terhadap proses pembelajaran? Apa manfaatnya jika seorang guru mampu berkomunikasi secara efektif dalam proses pembelajaran? Setelah terjalannya kegiatan belajar mengajar, bagaimana seorang pendidik/guru dapat menerapkan strategi komunikasi yang efektif?

Dalam hal ini, peran dan fungsi komunikasi sebagai jembatan antara pemberi pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) sangat penting. Komunikasi juga berfungsi untuk dapat menguatkan kedekatan antara orang tua dan anak, meningkatkan kemampuan berbahasa dan berpikir serta komunikasi dapat digunakan untuk mengubah perilaku (Widiati, 2018: 5).



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang efektif agar komunikasi dapat berjalan sebagaimana diharapkan. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi pendidik/guru mengenai peran dan fungsi komunikasi dalam proses pembelajaran. Namun, masih ada banyak guru yang kurang memperhatikan komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar. Terdapat komunikasi searah atau kurang interaktif dalam kegiatan belajar mengajar, dengan guru berperan penuh dan mendominasi dalam KBM, serta faktor-

faktor lain yang menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif.

Jika komunikasi dalam proses pembelajaran tidak memperhatikan hal-hal penting selama proses komunikasi, maka akan terjadi ketimpangan dan hambatan dalam pembelajaran, yang berdampak buruk pada hasil belajar. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan menerapkan strategi komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, diharapkan siswa lebih termotivasi, meningkatkan minat belajar, memahami dan melaksanakan materi yang disampaikan. Tidak ada orang yang tidak berkomunikasi sekaligus memenuhi kebutuhan hidupnya, baik secara langsung bertatap muka maupun tidak langsung melalui penggunaan media tertentu, baik cetak maupun elektronik. Artinya komunikasi adalah darah kehidupan kehidupan dan sistem manusia sebagai makhluk sosial. (Ujang Mahadi, 2021: 81).

Adapun unsur-unsur komunikasi berdasarkan paradigma Harold Laswell meliputi 1). Sender: Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang. 2) Encoding: Penyandaian, yakni proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang. 3) Message: Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. 4) Media: Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan. 5) Decoding: Penguraian sandi, yakni proses di mana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya. 6) Receiver: Komunikan yang menerima pesan dari komunikator. 7) Response: Tanggapan, seperangkat reaksi dari komunikan setelah diterpa pesan. 8) Feedback: Umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator. 9) Noise: Gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya (Harold Laswell dalam Miftah, 2019: 87).

Kesuksesan dalam mencapai tujuan pendidikan sangat bergantung pada efektivitas komunikasi pendidikan yang terjadi di sekolah antara pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran. Salah satu aspek yang sangat penting dalam memahami komunikasi adalah komunikasi yang efektif. Komunikasi efektif merujuk pada kemampuan komunikasi untuk menghasilkan perubahan dalam sikap orang yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut. Tujuan utama dari komunikasi efektif adalah memastikan pesan yang disampaikan antara pemberi dan penerima komunikasi dapat dipahami dengan mudah, dengan menggunakan bahasa yang jelas, komunikasi yang lengkap, serta menjaga keseimbangan antara pengiriman pesan dan umpan balik. Selain itu, komunikasi efektif juga melibatkan kemampuan untuk menggunakan bahasa non-verbal dengan baik (Suprpto dalam Ujang Mahadi, 2021: 85).

Komunikasi efektif berkaitan dengan kemampuan (*ability*) komunikator dan komunikannya. Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kitaberusaha dengan diri sendiri (Moeliono dalam Wisman, 2017: 648-649). Kemampuan komunikasi efektif melibatkan aspek-aspek penting seperti komunikator, komunikan, dan media yang digunakan dalam menyampaikan pesan. Dalam konteks pendidikan, kemampuan ini berkaitan dengan kurikulum dan prestasi belajar siswa. Pesan yang disampaikan harus sesuai dengan kurikulum, dan media yang digunakan memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan dengan jelas dan menarik. Tujuannya adalah mencapai hasil sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dalam kurikulum, yang tercermin dalam prestasi belajar siswa (Handayani dalam Wisman, 2017: 649).

Belajar yang efektif membantu mengembangkan keterampilan fundamental. Faktor penting dalam mencapai keberhasilan belajar adalah kesiapan mental, karena tanpa kesiapan mental, siswa umumnya sulit bertahan saat

menghadapi kesulitan selama proses belajar. Kesiapan mental ini melibatkan komitmen terhadap tujuan belajar, minat terhadap materi pelajaran, dan kepercayaan pada kemampuan diri sendiri (Handayani, 2011: 290-291).

Sastra mencakup aspek-aspek sosial, moral, psikologi, dan etika dalam kehidupan. Isi sastra memiliki peranan yang lebih penting dan menarik bagi pembaca daripada bentuknya sebagai karya seni. Meskipun demikian, sastra juga merupakan ekspresi batin seseorang, di mana bahasa digunakan untuk menggambarkan perasaan dan imajinasi. Hal yang sama berlaku untuk sastra anak. Sastra anak harus seimbang antara isi dan bentuknya. Karena ditujukan untuk anak-anak, bahasa dan isi sastra anak harus sesuai dengan perkembangan usia, kepribadian, dan kehidupan anak. Sastra anak harus memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan kepribadian anak saat menuju dewasa (Wahyuni, 2016: 130).

Pengajaran Sastra Anak di SD Swasta Bundo Kanduang Medan melibatkan pentingnya komunikasi efektif antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, komunikasi efektif memainkan peran yang sangat signifikan dalam memfasilitasi pemahaman siswa tentang sastra anak dan mendorong minat mereka terhadap karya sastra.

Komunikasi efektif antara guru dan siswa dalam pengajaran sastra anak di SD Swasta Bundo Kanduang Medan melibatkan beberapa aspek. Pertama-tama, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang sastra anak, termasuk genre, tema, dan karakteristik karya sastra yang relevan dengan usia siswa SD. Pemahaman ini akan membantu guru menyampaikan materi dengan jelas dan akurat kepada siswa. Selain itu, komunikasi efektif juga melibatkan kemampuan guru untuk menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Dalam konteks sastra anak, guru juga dapat menggunakan teknik cerita, dialog, atau permainan kata-kata yang menarik untuk menjaga minat dan perhatian siswa.

Dengan menerapkan komunikasi efektif dalam pengajaran sastra anak di SD Swasta Bundo Kandung Medan, diharapkan siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang sastra anak, meningkatkan minat mereka terhadap membaca, serta mengembangkan kemampuan mereka dalam menginterpretasikan dan mengekspresikan ide-ide melalui tulisan atau lisan. Komunikasi efektif menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif, menarik, dan memotivasi siswa untuk menggali potensi mereka dalam sastra anak.

Daftar Pustaka

- Handayani Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang Jl Zainal Abidin Fikri No, Tutut KH. 2011. “Membangun Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Kualitas Dalam Proses Belajar Mengajar.” XVI(2).
- Miftah, M. 2019. “Strategi Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran.” *Jurnal Teknodik* XII(2):084–094. doi: 10.32550/teknodik.v12i2.473.
- Ujang Mahadi. 2021. “KOMUNIKASI PENDIDIKAN (Urgensi Komunikasi Efektif Dalam Proses Pembelajaran).” *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari* 2:80–90.
- Wahyuni, D. (2016). KREATIVITAS BERBAHASA DALAM SASTRA ANAK INDONESIA . *Journal Madab*, 127-148.
- Wisman, Yossita. 2017. “Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan.” *Jurnal Nomosleca* 3(2):646–54. doi: 10.26905/nomosleca.v3i2.2039.
- Widiati, Yeti. 2018. *Komunikasi Efektif Dengan Anak (Untuk Keluarga Dengan Anak Usia Dini)*.

Problematika Cerita Anak Terhadap Perkembangan Anak SD Swasta Bundo Kandung

Heny Anggreini, M.A.⁷
Universitas Negeri Medan

“Cerita anak dinilai dapat mendidik anak—membentuk karakter anak. Akan tetapi, nyatanya cerita anak memiliki unsur-unsur yang dapat mengganggu perkembangan karakter anak. Hal itu tidak disadari, maka diperlukan kekritisan dalam memilah bacaan untuk anak.”

Anak-anak SD Swasta Bundo Kandung dicekoki buku sastra. Benarkah akan membantu perkembangan karakter mereka? Buku sastra, khususnya cerita anak dinilai mampu membentuk karakter karena terdapat nilai-nilai luhur yang arif bagi perkembangan anak, khususnya perkembangan sosial, budaya, religi, dan psikologinya. Nyatanya, tidak sedikit cerita anak juga memberikan nilai-nilai buruk bagi perkembangan anak. Seperti yang dikemukakan oleh Udasmoro dkk. (2012: v) bahwa sastra anak mengandung nilai moral yang dapat membentuk karakter, menghibur, mengembangkan cipta, rasa,

⁷ Penulis lahir di Medan, 22 Februari 1995, merupakan dosen di Prodi Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan. Penulis mengenyam pendidikan S1 di Universitas Negeri Medan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2012-2016, kemudian melanjutkan studi S2 tahun 2017-2019 di Universitas Gadjah Mada pada Program Studi Ilmu Sastra.

dan karsa. Akan tetapi, pada sastra anak juga ada aspek ekstrinsik yang harus dipertimbangkan dalam pendidikan karakter. Ada nilai-nilai negatif yang terselubung di dalam sastra anak.

Misalnya, cerita *Bawang Putih Bawang Merah*, yang menceritakan tentang kekejaman seorang ibu tiri (ibu sambung)—yang menyiksa anaknya. Ibu tiri digambarkan sebagai seorang ibu yang cerewet, suka marah-marah, membelalakkan mata, menyiksa, dan lainnya. Penggambaran itu memunculkan stereotip bahwa ibu tiri adalah ibu ‘yang jahat’. Anak-anak yang membaca cerita ini secara tidak sadar terhegemoni—memiliki pandangan-pandangan yang menyeramkan tentang ibu tiri. Bahkan, anak-anak menjadi takut dengan kehadiran ibu tiri. Hal demikian telah mengganggu psikologi anak.

Persoalan tersebut menjadi problematika bagi anak-anak. Satu sisi, cerita anak akan mengembangkan daya imajinasi, berpikir, dan bernalar anak, tetapi di sisi lain cerita anak juga dapat mengganggu psikologi anak. Oleh karena itu, perlu pendampingan bersastra terhadap guru-guru, khususnya guru SD yang dipercayai oleh orang tua untuk mendidik anaknya selama di sekolah.



Gambar 1.
*Pendampingan
Bersastra*

Pendampingan ini merupakan solusi agar anak terus mendapatkan kesenangan dari membaca cerita anak, sekaligus

juga mendapatkan nilai-nilai luhur yang arif untuk membentuk karakternya. Cerita anak yang teks (isi) dan konteksnya ‘sehat’ untuk anak akan membantu perkembangan sosial, budaya, religi, dan psikologinya.

Guru SD Swasta Bundo Kandung didampingi dalam bersastra, yaitu membaca cerita anak, kemudian menelisik secara kritis untuk melihat layak tidaknya cerita untuk dinikmati oleh anak-anak. Guru-guru menginterpretasi cerita anak. Kemudian, mereproduksi cerita yang ‘sehat’ bagi anak, baik secara sosial, religi, dan psikologi, serta sesuai dengan budaya dan adat istiadat yang dimiliki oleh Indonesia.

Gambar 2. Foto
Bersama Guru-Guru SD Swasta Bundo Kandung



Pendampingan terhadap guru-guru SD Swasta Bundo Kandung dalam bersastra ini merupakan langkah awal bagi akademisi untuk mengabdikan, membantu guru dalam membentuk karakter anak bangsa. Dengan adanya pendampingan ini artinya mengawal anak-anak—generasi muda Indonesia tumbuh menjadi generasi yang berkarakter, yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

Udasmoro, W., Kusumayanti, D. D., & Herminingsih, N. (2012). *Sastra Anak dan Pendidikan Karakter*. Program Studi Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Tantangan Era Digital dan Urgensi Keterampilan Berpikir Kritis

Marianus Mantovanny Tapung⁸

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

"Di tengah lautan informasi digital, keterampilan berpikir kritis adalah kompas yang memandu kita melalui arus dinamika hidup yang kompleks"

Apakah generasi masa depan siap menghadapi kompleksitas informasi dan tantangan etis dalam era digital? Keterampilan berpikir kritis menjadi urgensi dalam pendidikan. Dalam era digital yang semakin maju, teknologi telah mengubah hampir semua aspek kehidupan kita, termasuk pendidikan. Perkembangan teknologi digital seperti internet, perangkat mobile, dan platform e-learning telah memberikan peluang baru dalam pembelajaran dan berbagi pengetahuan. Namun, bersamaan dengan peluang-peluang tersebut, ada pula tantangan yang perlu diatasi. Artikel ini akan membahas tantangan era digital dalam konteks pendidikan serta urgensi keterampilan berpikir kritis dalam menghadapinya.

⁸ Penulis kelahiran Waso-Ruteng, 27 Oktober 1974. Saat ini mengabdikan sebagai dosen FKIP Unika St. Paulus Ruteng. Menyelesaikan S1 Bidang Filsafat pada Institute Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero pada Tahun 2000. S2 ditempuh di Universitas Kanjuruhan Malang 2008. S3 diselesaikan pada Universitas Pendidikan Indonesia, 2018.. Menjadi penulis artikel ilmiah pada jurnal bereputasi skala nasional dan internasional.

Generasi masa depan akan hidup dan bekerja dalam dunia yang semakin terhubung secara digital. Mereka akan dihadapkan pada kompleksitas informasi yang melimpah, perkembangan teknologi yang cepat, dan tuntutan kemampuan beradaptasi yang tinggi. Namun, seringkali kurikulum pendidikan belum mampu mempersiapkan generasi ini dengan keterampilan yang dibutuhkan. Terlalu sering, fokus pendidikan masih pada transfer pengetahuan yang bersifat faktual, tanpa memberikan penekanan yang cukup pada keterampilan berpikir kritis.

Salah satu tantangan utama pendidikan era digital adalah melimpahnya informasi yang tersedia. Akses terhadap berbagai sumber informasi, termasuk yang tidak diverifikasi kebenarannya, dapat menghasilkan pemahaman yang dangkal dan kerentanan terhadap manipulasi informasi. Generasi masa depan perlu mampu menyaring informasi, mengevaluasi kebenaran dan keandalannya, serta memahami konteks yang relevan.

Tantangan Pendidikan Era Digital

Pendidikan saat ini dihadapkan pada tantangan yang signifikan dalam menghadapi era digital yang terus berkembang. Kemajuan teknologi, akses mudah terhadap informasi, dan perubahan dalam cara kita berkomunikasi telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental. Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi kita untuk melihat secara analitis kritis untuk memahami implikasi yang relevan.

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan era digital adalah melimpahnya informasi yang tersedia. Internet telah memberikan akses tak terbatas ke berbagai sumber informasi, yang pada satu sisi menguntungkan, tetapi juga menimbulkan risiko. Para siswa sekarang dihadapkan pada tumpukan besar informasi yang dapat mengaburkan kebenaran dan membingungkan mereka. Oleh karena itu, keterampilan

berpikir kritis menjadi penting dalam membantu mereka menyaring, mengevaluasi, dan memilih informasi yang benar dan dapat dipercaya.

Selain itu, pendidikan era digital juga menghadapi tantangan dalam mengubah paradigma pembelajaran. Model tradisional yang terpusat pada guru dan pembelajaran di dalam kelas harus beradaptasi dengan pendekatan yang lebih inklusif dan interaktif. Teknologi digital telah membuka pintu untuk pembelajaran online, pembelajaran berbasis proyek, dan kolaborasi jarak jauh. Namun, tantangan muncul dalam memastikan akses yang merata ke teknologi dan pembelajaran online yang efektif bagi semua siswa.

Tantangan lainnya adalah kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan dunia digital yang terus berubah. Kemajuan teknologi telah menciptakan permintaan baru akan keterampilan seperti literasi digital, pemrograman, pemecahan masalah teknologi, dan komunikasi online. Pendidikan harus dapat merespons dengan menyediakan kurikulum yang relevan dan pelatihan yang diperlukan bagi siswa dan guru. Selain itu, era digital juga menghadirkan tantangan dalam aspek sosial dan etis pendidikan. Penggunaan media sosial dan platform digital dapat memengaruhi interaksi sosial siswa, kehidupan pribadi, dan kesehatan mental. Anonimitas dan penyebaran informasi yang tidak akurat juga meningkatkan risiko perundungan dan cyberbullying. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan untuk mengembangkan kesadaran dan keterampilan digital yang bertanggung jawab serta melibatkan siswa dalam diskusi yang kritis tentang etika dan dampak sosial dari teknologi digital.

Dengan melihat secara analitis kritis pada tantangan pendidikan era digital, kita dapat mengembangkan pendekatan yang sesuai dan solusi yang efektif. Pendidikan yang siap menghadapi tantangan era digital akan mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang berpikir kritis, beradaptasi, dan

memiliki keterampilan yang relevan dalam dunia yang terus berubah ini.

Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis: Sebuah Solusi

Dalam era yang didominasi oleh informasi dan teknologi digital, pengembangan keterampilan berpikir kritis menjadi semakin penting dalam dunia pendidikan. Keterampilan berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan secara objektif berdasarkan informasi yang ada. Ini melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi kelemahan dalam argumen, memahami konteks, mengenali bias, dan mengambil keputusan yang rasional. Dalam konteks pendidikan, pengembangan keterampilan berpikir kritis menjadi solusi yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul.

Salah satu alasan utama mengapa pengembangan keterampilan berpikir kritis penting adalah untuk membantu siswa menjadi konsumen informasi yang cerdas. Dalam era digital, akses terhadap informasi melimpah, tetapi tidak semua informasi tersebut akurat atau dapat dipercaya. Dengan keterampilan berpikir kritis, siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi kebenaran, validitas, dan relevansi informasi yang mereka temui. Mereka dapat mengenali sumber informasi yang tidak dapat dipercaya dan memahami bagaimana bias dapat mempengaruhi presentasi informasi. Dengan demikian, mereka akan dapat membuat keputusan yang lebih baik dan berpikir lebih kritis tentang masalah yang mereka hadapi.

Selain itu, keterampilan berpikir kritis juga membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan analitis yang kuat. Dalam era digital, banyak masalah yang kompleks dan membutuhkan pemecahan yang kreatif. Dengan keterampilan berpikir kritis, siswa dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang, mengumpulkan dan menganalisis bukti, dan

merumuskan solusi yang efektif. Mereka dapat melihat implikasi dari berbagai tindakan yang mungkin diambil dan membuat keputusan yang didasarkan pada pemikiran rasional dan logis.

Selain itu, pengembangan keterampilan berpikir kritis juga berkontribusi pada perkembangan keterampilan komunikasi yang kuat. Dalam era digital yang terhubung, kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif sangat penting. Keterampilan berpikir kritis membantu siswa dalam mengorganisir dan mengemukakan argumen secara jelas dan koheren. Mereka dapat mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan dengan baik, mempertimbangkan sudut pandang orang lain, dan mengajukan pertanyaan yang relevan. Ini penting dalam membangun kolaborasi yang efektif dan dalam mengatasi perbedaan pendapat dengan cara yang konstruktif.

Untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pendidikan perlu mengintegrasikan strategi dan metode pembelajaran yang relevan. Pengajaran aktif, diskusi reflektif, penyelesaian masalah berbasis proyek, dan analisis kasus adalah beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk melibatkan siswa dalam berpikir kritis. Selain itu, penting untuk melibatkan siswa dalam latihan berpikir kritis yang terstruktur dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Penutup

Dalam era digital yang terus berkembang, penting bagi pelajar Indonesia untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Kesimpulan umum dari analisis ini adalah bahwa keterampilan berpikir kritis sangat penting dalam menghadapi kompleksitas informasi, memecahkan masalah yang kompleks, menghadapi perubahan yang cepat, dan berkomunikasi secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan perlunya pelatihan keterampilan berpikir kritis di kalangan pelajar Indonesia.

Pelatihan keterampilan berpikir kritis harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan di semua tingkatan. Guru perlu dilatih untuk mengajar dengan pendekatan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, menganalisis informasi secara objektif, dan mengembangkan kemampuan penalaran yang kuat.

Selain itu, perlu dilakukan peningkatan kesadaran di kalangan orang tua dan masyarakat tentang pentingnya keterampilan berpikir kritis. Orang tua dapat mendukung pengembangan keterampilan ini dengan mendorong anak-anak mereka untuk membaca secara kritis, berpikir mandiri, dan mengajukan pertanyaan yang relevan. Masyarakat juga dapat berperan dalam menyediakan lingkungan yang mendukung diskusi terbuka, pemikiran kritis, dan penilaian yang objektif.

Dalam dunia yang semakin kompleks dan terhubung secara digital, pelatihan keterampilan berpikir kritis akan memberikan keuntungan kompetitif kepada pelajar Indonesia. Keterampilan ini tidak hanya akan membantu mereka dalam mencapai keberhasilan akademik, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia kerja yang semakin kompleks dan menantang.

Daftar Pustaka

- Adrianus, N., Raymundus, B., & Maria, O. W. B. (2022). Conceptual analyses on students activity levels in the learning process on the collaborative based approach. In *Proceeding The Second International Conference on Humanities, Education, Language and Culture (2nd ICHELAC)* (pp. 282-295). UNIKA Santu Paulus Ruteng.
- Halim, A. (2022). Signifikansi dan Implementasi Berpikir Kritis dalam Proyeksi Dunia Pendidikan Abad 21 Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(03), 404-418.

- Halpern, D. F. (2013). *Thought and knowledge: An introduction to critical thinking*. Psychology press.
- Nabung, A., Ni, L., & Edu, A. L. (2022). An Analysis of the Digital Transformation-Based Learning Implementation System in the Era of Disruption. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4265-4271.
- Rauscher, W., & Badenhorst, H. (2021). Thinking critically about critical thinking dispositions in technology education. *International Journal of Technology and Design Education*, 31, 465-488.
- Salmon, M. H. (2012). *Introduction to logic and critical thinking*. Cengage Learning.
- Tapung, M. (2018). Narasi Bangsa yang Tercecer; Elaborasi Filosofis, Pedagogik Kritis, Sosial dan Politik.

Pentingnya *Critical Thinking* untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fembriani, M.Pd.⁹

Universitas Nusa Cendana

“Critical thinking melatih mahasiswa untuk menganalisis argumen, mencari bukti yang valid, dan mendapatkan jalan keluar yang sehat”

Pesatnya perkembangan teknologi menuntut mahasiswa untuk mengikuti pola perubahan yang semakin cepat. Mahasiswa diharuskan untuk cakap menghadapi perkembangan zaman pada abad 21. Kehidupan bermasyarakat yang kompetitif pendidikan pada abad 21 mahasiswa untuk memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, menggunakan teknologi dan media informasi. Pada abad ini pendidikan juga harus segera ditransformasikan menjadi modern untuk menjamin anak didik memiliki pengetahuan, keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi untuk mencari informasi serta bertahan dengan keterampilan untuk *life skills* atau kemampuan yang dimiliki (Higgins, 2014).

⁹ Penulis lahir di Kebumen, 13 Februari 1992, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Nusa Cendana, menyelesaikan studi S1 di PGSD Universitas Negeri Semarang tahun 2013, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Dasar Universitas Negeri Semarang tahun 2015.

Keterampilan abad 21 yang harus dimiliki mahasiswa diantaranya *critical thinking*. (Heard et al., 2020) menjelaskan Berpikir kritis adalah menganalisis dan mengevaluasi informasi, penalaran dan situasi, menurut dengan standar yang sesuai, untuk tujuan membangun pengetahuan baru yang sehat dan berwawasan, pemahaman, hipotesis dan keyakinan. (Nippold & Marr, 2022) menjelaskan *critical thinking* adalah menganalisis dan mengevaluasi informasi, penalaran dan situasi, menurut dengan standar yang sesuai, untuk tujuan membangun pengetahuan baru yang sehat dan berwawasan, pemahaman, hipotesis dan keyakinan. Dengan *critical thinking* mahasiswa akan terlatih untuk menganalisis masalah yang dihadapi sehingga nantinya akan dapat menyelesaikan masalah tersebut.

Mahasiswa PGSD sebagai calon pendidik siswa sekolah dasar sebaiknya terlatih untuk mengembangkan *critical thinking*. Hal ini terkait dengan bagaimana seorang guru SD akan mengembangkan kompetensi guru salah satunya adalah kompetensi pedagogik. Semakin baik kompetensi pedagogik di setiap sekolah akan semakin baik kinerja guru di sekolah tersebut (Novebri et al., 2018). Kompetensi pedagogik telah memberikan dukungan yang signifikan dalam bentuk pengajaran pedagogis profesional (Suarmita & Utama, 2017). Guru dapat mencapai kompetensi pedagogik yang maksimal jika mampu mengembangkan *critical thinking* yang baik dalam dirinya.

Kompetensi Pedagogik memerlukan *critical thinking* untuk membekali calon guru/ mahasiswa PGSD menguasai materi-materi sebagai bekal mengajar di sekolah dasar. Hal itu karena kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam memahami peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, pengembangan peserta didik, dan evaluasi hasil belajar peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang mereka miliki.

Critical thinking mahasiswa PGSD diharapkan dapat memahami peserta didik dengan lebih mendalam. Dalam hal

ini, seorang calon guru harus memahami peserta didik dengan cara memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, perkembangan kognitif, dan mengidentifikasi bekal untuk mengajar peserta didik.

Selain itu dengan *critical thinking* mahasiswa PGSD mampu melakukan rancangan pembelajaran. Calon guru harus memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, seperti menerapkan teori belajar dan pembelajaran, memahami landasan pendidikan, menentukan strategi pembelajaran didasarkan dari karakteristik peserta didik, materi ajar, kompetensi yang ingin dicapai, serta menyusun rancangan pembelajaran.

Dengan *critical thinking* mahasiswa diharapkan mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik. Calon guru SD harus dapat menata latar pembelajaran serta melaksanakan pembelajaran secara kondusif serta merancang dan mengevaluasi pembelajaran. Calon Guru harus mampu merancang dan mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan dengan menggunakan metode, melakukan analisis evaluasi proses dan hasil belajar agar dapat menentukan tingkat ketuntasan belajar peserta didik, serta memanfaatkan hasil penilaian untuk memperbaiki program pembelajaran.

Pengembangan *Critical thinking* mahasiswa PGSD diharapkan mampu mengembangkan peserta didik sebagai aktualisasi berbagai potensi peserta didik. Seorang calon guru mampu memikirkan bagaimana memberikan fasilitas untuk peserta didik agar dapat mengembangkan potensi akademik dan nonakademik yang mereka miliki.

Pentingnya *critical thinking* bagi mahasiswa PGSD untuk dapat mengembangkan kompetensi Pedagogiknya maka, mahasiswa memiliki cara berpikir sebagai berikut: (1) menggunakan berbagai macam penalaran (induktif, deduktif dll) yang sesuai dengan situasi; (2) menganalisis bagian-bagian

yang berinteraksi satu sama lain dari suatu keutuhan untuk menghasilkan keluaran dalam suatu sistem yang kompleks; (3) menganalisis dan mengevaluasi bukti-bukti, klaim, pernyataan, dan kepercayaan secara efektif; (4) menganalisis dan mengevaluasi alternatif utama suatu sudut pandang, (5) menginterpretasikan informasi dan menarik kesimpulan berdasarkan analisis, dan (6) menyelesaikan jenis-jenis masalah yang tidak biasa dan berbeda dengan cara yang inovatif maupun konvensional.

Berdasarkan penjelasan tersebut, *critical thinking* penting diajarkan dalam pembelajaran di kampus PGSD. *Critical thinking* yang diajarkan di kelas memiliki dampak di dunia kerja dan mencetak individu untuk berpikir mendalam dan kritis tentang masalah yang dihadapi serta *critical thinking* berkontribusi dalam kesuksesan pendidikan yang lebih tinggi.

Daftar Pustaka

- Heard, J., Scouler, C., Duckworth, D., Ramalingam, D., & Teo, I. (2020). *Critical thinking: Definition and Structure* (Issue November 2021).
- Higgins, S. (2014). Critical thinking for 21st-century education: A cyber-tooth curriculum? *Prospects*, 44(4), 559–574. <https://doi.org/10.1007/s11125-014-9323-0>
- Nippold, M. A., & Marr, E. (2022). Philosophy for Adolescents: Using Fables to Support Critical Thinking and Advanced Language Skills. *Language, Speech, and Hearing Services in School*, 53(3), 786–802. https://doi.org/https://doi.org/10.1044/2022_LSHSS-21-00142
- Novebri, N., Rukun, K., & Sabandi, A. (2018). Relationship Between Pedagogical Competence and Teacher Performance In Public Elementary school. *International*

Conferences on Educational, Social Sciences and Technology, January 2018, 966–972.
<https://doi.org/10.29210/20181139>

Suarmika, P. E., & Utama, E. G. (2017). Pendidikan Mitigasi Bencana Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 2*(2), 18–24.

Pelatihan Literasi Sains untuk Membangun Pengetahuan, Keterampilan dan Pembelajaran Kreatif pada Guru PAUD di Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang

Ardhana Reswari, M. Pd.¹⁰

IAIN Madura

“Literasi sains menjadi keterampilan penting yang perlu dikembangkan pada anak, sehingga diperlukan guru PAUD yang memiliki kemampuan khusus dalam merancang pembelajaran sains yang menyenangkan”

Literasi sains menjadi kompetensi yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama pada Pendidikan Anak Usia Dini. Hal ini disebabkan karena melalui pengenalan literasi sains sejak dini, akan mempersiapkan anak menjadi warga negara yang efektif di dunia yang modern ini yakni abad 21. Literasi sains merupakan bagian dari literasi dasar (*Fundamental Literacy*) yang sangat diperlukan dalam mendukung pencapaian kecakapan abad 21 (*21st Century Skills*). Kecakapan abad 21 yang harus dimiliki oleh anak, antara lain 1) literasi dasar (*fundamental literacy: literacy*,

¹⁰ Penulis lahir di Malang, 4 Agustus 1991, penulis merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah IAIN Madura, penulis menyelesaikan studi S1 di Prodi PIAUD FIP Universitas Negeri Malang tahun 2014, dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi PAUD Universitas Negeri Surabaya tahun 2016.

numeracy, scientific literacy, ICT literacy, financial literacy, cultural and civic literacy), 2) kompetensi (*competencies: critical thinking/ problem solving, creativity, communication, collaboration*), dan 3) kualitas karakter (*character qualities: curiosity, initiative, persistence, adaptability, leadership, social and cultural awareness*).

Berdasarkan penjabaran fenomena kecakapan abad 21 yang harus dimiliki oleh anak di atas, maka diperlukan keterampilan guru PAUD yang memiliki kemampuan berpikir ilmiah, berpengetahuan secara luas mengenai literasi sains, sehingga mampu melaksanakan pembelajaran sains yang kreatif dan menyenangkan bagi anak. Senada dengan hal tersebut, Mirawati et al., (2019) juga mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik guru yang perlu diperhatikan ada beberapa aspek, yakni guru wajib memahami tumbuh kembang dan tahapan anak, guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, strategi pembelajaran, dan mampu memilih serta menyeleksi media pembelajaran yang tepat di PAUD, selain itu, guru mampu merencanakan dan mengevaluasi pembelajaran.

Guru PAUD memiliki peranan begitu penting dalam melaksanakan pembelajaran sains untuk anak usia dini, yakni mampu membangun pertanyaan, semangat dan antusiasme anak dalam belajar sains. Kontribusi lainnya yaitu mampu membangun pengetahuan atau wawasan ilmiah kepada anak dengan menyediakan lingkungan yang kaya sains, baik di dalam atau di luar kelas melalui kegiatan penyelidikan hingga memecahkan permasalahan. Apabila guru mampu mengimplementasikan pembelajaran sains yang tepat, secara signifikan anak akan mampu menguasai literasi sains yang diharapkan. Hal ini juga diperkuat oleh Husna et al., (2019) yang menjelaskan bahwa anak usia dini mempunyai kecakapan pada keterampilan literasi sains, hal ini mampu dilatih dan dikembangkan sejak usia dini.

Menurut hasil PISA 2018, menunjukkan data bahwa rata-rata skor sains negara-negara OECD ialah 489, namun negara

Indonesia sendiri hanya memperoleh skor 396 (OECD, 2019). Artinya, Indonesia masih berada pada zona bawah. Sebenarnya, semenjak tahun 2017 Indonesia sudah mencanangkan Gerakan Literasi Nasional (GLN). GLN ini didesain untuk mengikutsertakan masyarakat luas dalam mengembangkan budaya literasi, tidak hanya di lingkungan sekolah, namun juga dapat diimplementasikan di keluarga hingga masyarakat sekitar.

Hasil observasi di lapangan pada beberapa Lembaga PAUD yang ada di wilayah Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang, pada pembelajaran literasi sains, masih belum memberikan kesempatan atau peluang kepada anak untuk mengeksplor lingkungan di sekitar dan belum terlibat secara aktif untuk memperoleh pengalaman langsung dalam pembelajaran sains. Padahal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018) mencetuskan bahwa literasi sains bersifat praktis dan komprehensif, belajar tentang isu dan ide- ide sains, dan mendorong individu untuk peka terhadap lingkungan sekitar, misalnya Kesehatan, keadaan sumber daya alam, kualitas lingkungan, fenomena alam, dan bencana alam dalam konteks personal hingga global sains.

Faktor yang melatarbelakangi permasalahan tersebut, tidak lain lagi ialah guru- guru PAUD yang masih belum memahami pengetahuan sains, baik dari segi keterampilan berpikir ilmiah yang kurang dan cara merancang pembelajaran sains yang menyenangkan bagi anak. Sehingga perlu adanya program pelatihan dan pendampingan bagi guru- guru PAUD dalam rangka meningkatkan literasi sains pada anak usia dini.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang yang berlokasi di KB Mawar Ngajum pada bulan Maret 2023, dengan beberapa metode pelaksanaan sebagai berikut:

- 1) Metode ceramah mengenai pemahaman literasi sains, konsep pengetahuan keterampilan dan pembelajaran sains yang kreatif serta menyenangkan bagi anak, 2) Metode pemberian

tugas yakni perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran melalui literasi sains dengan bentuk pendampingan. Pembelajaran dirancang terlebih dahulu oleh guru selaku peserta pelatihan, kemudian implementasinya di kelas dilakukan dengan supervisi oleh pelatih. Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan kelompok sasaran guru di Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang yang diikuti oleh 30 orang guru- guru PAUD.

Bentuk strategi pelatihan literasi sains bagi guru- guru PAUD ini yakni berupa ceramah dan pendampingan praktik langsung dalam mengimplementasikan kegiatan pembelajaran sains, baik meliputi kegiatan- kegiatan eksperimen, penyelidikan, fenomena alam yang sesuai dengan tahapan usia perkembangan anak. Guru harus mampu memiliki keterampilan dalam menyusun perencanaan belajar sains, pelaksanaan, dan bentuk asesmen yang dilakukan.

Setelah guru- guru PAUD memperoleh pelatihan dan pendampingan dari pemateri, peserta diminta untuk membuat perencanaan ulang di akhir kegiatan. Hasil dari praktik membuat rencana atau rancangan pembelajaran sains dengan membuat RPPH tersebut, menghasilkan data bahwa 20 peserta sudah mampu menyusun RPPH dengan baik, yang terlihat dengan memanfaatkan bahan alam yang ada di sekitar untuk melakukan eksperimen gejala- gejala alam dengan media konkrit, semakin inovasi dalam melaksanakan eksperimen serta mampu memaksimalkan kompetensi mengenai literasi sains pada anak. Sedangkan untuk 10 peserta lainnya, masih butuh pendampingan dalam merancang perencanaan, pelaksanaan, kegiatan, media, metode, keterlibatan anak dan evaluasi pembelajaran sains. Namun, secara keseluruhan dapat disimpulkan dari sisi proses pelatihan dan pendampingan ini, termasuk dalam kategori baik dengan indikator kehadiran peserta 100% dengan semangat yang tinggi dan berantusias baik dalam hal tanya jawab maupun keaktifan dalam pembuatan rancangan pembelajaran sains hingga proses mengimplementasikan materi sains tersebut.

Pada proses pelatihan dan pendampingan pun ditekankan kepada peserta, bahwa dalam memberikan pembelajaran sains kepada anak harus memilih materi mulai dari konkrit menuju ke abstrak, penyajian materi pun harus dari yang sederhana menuju materi yang lebih kompleks, tentunya dengan bahasa-bahasa yang sederhana yang mudah dipahami anak. Selain itu, guru harus bisa mengembangkan materi yang lebih di dekat atau di sekitar anak terlebih dahulu. Keterampilan-keterampilan yang paling tepat untuk dikembangkan pada anak dalam belajar sains ini, meliputi keterampilan dasar mengamati (*observing*), membandingkan (*comparing*), mengukur (*measuring*), mengklasifikasikan (*classifying*), dan mengkomunikasikan (*communicating*).

Kunci keberhasilan dalam menerapkan kegiatan sains pada anak usia dini, tentunya ialah guru harus mempunyai keterampilan kreatif dan penuh inovatif serta minat yang tinggi dalam mempelajari literasi sains. Sehingga mampu memformulasikan target- target belajar anak, mampu memilih dan memilih media yang digunakan dalam sains, serta mengaktifkan anak untuk praktik langsung melakukan kegiatan eksperimen, penyelidikan hingga mampu memecahkan permasalahan. Hal ini akan mampu membangun karakter saintis sejak dini yang memiliki kemampuan berpikir ilmiah secara kritis dan mampu bersaing untuk berbagai tuntutan zaman serta memiliki kecakapan abad 21.

Daftar Pustaka

Husna Handayani, P., Handayani, P. H., Srinahyanti, & Marbun, S. (2019). Science for Early Childhood Education: Practicality of Science Teaching Materials Oriented Science Literation for Early Childhood. *208(ICSSIS 2018)*, 4–6. <https://doi.org/6.https://doi.org/10.2991/icssis18.2019.60>

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Literasi Sains*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mirawati, E. a. (2019). PPBK: Peningkatan Kemampuan Guru PAUD dalam Pengelolaan Pembelajaran bagi Anak Usia Dini. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 91–98.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework: Science, Reading, Mathematic and Financial Literacy*. <https://doi.org/10.1787/19963777>

Pemberdayaan Profesi Guru Pembelajar Melalui Publikasi Ilmiah di Lombok Tengah

Ahmad Tohri, S.Pd., M.Si¹¹

Universitas Hamzanwadi

“Menulis dan mempublikasikan karya ilmiah merupakan wujud dari Profesionalitas Guru Pembelajar, sekaligus bermanfaat untuk pembelajaran”

Publikasi ilmiah menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan karirnya. Publikasi ilmiah merupakan karya tulis yang dipublikasikan sebagai bentuk kontribusi guru terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah untuk pengembangan dunia pendidikan (Krismanto, 2016). Kendala tersebut disebabkan oleh banyaknya beban administratif yang harus diselesaikan pendidik dalam pelaksanaan tugas dan tanggungjawab profesinya, lemahnya budaya tulis-menulis ilmiah, budaya literasi belum memasyarakat di lembaga persekolahan, etos kerja dan keterampilan berpikir analitis dan sistematis masih rendah, serta atmosfir akademik belum kondusif.

¹¹ Penulis lahir di Penedagandor-Lombok Timur, 10 Juni 1973, bekerja sebagai dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi, menyelesaikan S1 di Jurusan Pendidikan Sejarah IKIP Malang tahun 1997, dan S2 di Program Studi Sosiologi Pedesaan Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2006.

Konteks tuntutan peningkatan profesionalisme, perkembangan IPTEKS, dan perubahan peraturan perundang-undangan secara terus-menerus meningkat dan semakin kompleks. Hal ini tercermin pada uraian tentang konsekuensi dari jabatan guru sebagai profesi yang bermartabat sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, maka diperlukan suatu sistem pembinaan dan pengembangan profesi guru secara terprogram dan berkelanjutan melalui kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan guna mendukung Pengembangan Profesi Guru Pembelajar (Muhadjir, 2000).

Konsekuensi tersebut ditekankan kembali melalui amanat Peraturan MENPAN-RB Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan guna mendukung Pengembangan Profesi bagi Guru Pembelajar (PPGP) sebagai salah satu unsur utama kenaikan pangkat dan pengembangan karir selain kegiatan pembelajaran dan tugas tambahan lain yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah.

Atas dasar rasionalisasi dan kondisi empirik inilah program pengabdian kepada masyarakat pendidikan, khususnya para pendidik dalam bentuk “Pemberdayaan Profesi Guru Pembelajar Melalui Publikasi Ilmiah di Lombok Tengah” relevan dan urgen untuk dilaksanakan, agar para pendidik terbiasa dan terampil mempublikasikan karya-karya ilmiah seperti PTK/PTS, praktik baik, modul ajar, artikel, dan lainnya. Program ini dilaksanakan di SMAN 1 Batukliang dan SMAN 1 Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah, diikuti oleh 50 orang guru mapel, sebagian besar berstatus PNS dengan rata-rata golongan IIIId ke atas.

Metode pelaksanaan pemberdayaan guru dalam publikasi ilmiah melalui *Participatory Action Research* (PAR). Metode pemberdayaan ini merupakan riset aksi dengan berbagai modifikasi sesuai prinsip riset emansipatori dan kolaboratif yang menjadi bagian penting dari ciri riset aksi. Para pendidik

menjadi aktor utama dalam program ini. Alur aktivitas program riset aksi berbentuk siklus kegiatan yang berulang dan berkesinambungan. Siklus kegiatan terdiri atas kegiatan pemetaan, penyusunan rencana aksi, pelaksanaan rencana aksi, dan monitoring dan evaluasi. Hasil monitoring dan evaluasi tersebut selanjutnya dipetakan kembali, kemudian dilakukan penyusunan ulang rencana aksi, implementasi, monitoring, dan evaluasi, dan terus kembali berulang. Setiap selesai satu tahapan kegiatan dilakukan kegiatan refleksi untuk mengetahui tingkat keberhasilan masing-masing tahapan.

Program pemberdayaan tahap pertama dilaksanakan di semester ganjil dan tahap kedua dilaksanakan semester genap. Proses pemberdayaan pada masing-masing tahap sebagai berikut:

1. Proses Pelaksanaan Kegiatan Semester Ganjil

Tahap Persiapan: Kegiatan ini melahirkan jalinan hubungan emosional yang erat antara peserta dengan tim pendamping yang ditandai dengan munculnya kesiapan untuk mendukung rangkaian kegiatan secara bersama-sama.

Tahap Pemetaan Kemampuan Guru: Melalui kegiatan ini tim pendamping berhasil memetakan: a) data dan fakta serta gambaran tentang kemampuan dan kesediaan guru-guru yang akan didampingi, b) peta relasi sosial-ekonomi guru, c) peta permasalahan guru dalam penulisan KTI, dan d) rumusan gagasan perubahan yang ditawarkan.

Tahap Sosialisasi: Kegiatan ini menghasilkan: a) rumusan masalah aksi strategis guru dalam penulisan KTI dan publikasinya, b) rencana waktu dan rencana teknis pelaksanaan aksi strategis, c) rumusan identifikasi peserta dan sumber daya yang terlibat, d) rumusan pembagian peran dan tugas (role sharing) antara peserta dan sumber daya yang terlibat.

Tahap Pendampingan: Kegiatan pada tahap ini terjadi beberapa kali pertemuan antara tim pemberdayaan, pimpinan sekolah dan peserta, yang menghasilkan kesepakatan untuk melakukan beberapa langkah strategis dalam rangka mengatasi kesulitan guru dalam publikasi ilmiah. Pertemuan tersebut menghasilkan pembagian kelompok guru sesuai dengan bidang studi, secara internal masing-masing kelompok di sekolah membantuk tim khusus yang bertugas menyukseskan dan mengevaluasi kesepakatan tersebut.

Tahap Monitoring dan Evaluasi: Tahap monitoring dan evaluasi dilakukan untuk melihat progres yang telah dilakukan oleh peserta, seperti: a) mencermati hasil KTI yang telah dibuat, dan b) mencermati jenis produk atau artikel yang akan dipublikasikan pada jurnal sasaran.

Tahap Refleksi: Tahap refleksi terdiri atas: a) melakukan diskusi dengan peserta, b) menampung keluhan-kesulitan dalam penulisan KTI, dan c) menyimak presentasi hasil, dan d) memberikan saran dan masukan terkait kekurangan dan kelebihan hasil yang telah dicapai pada semester kedua.

2. Proses Pelaksanaan Kegiatan Semester Kedua (Genap)

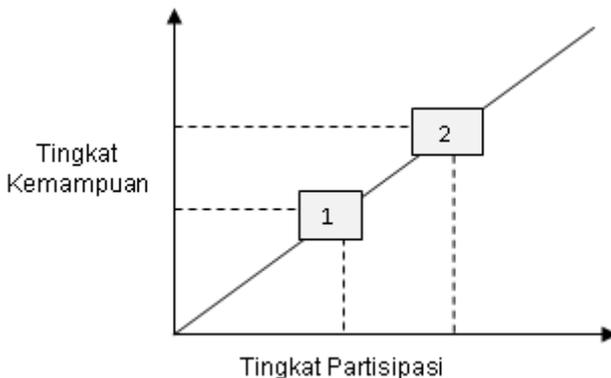
Tahap Pengorganisasian: pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan terdiri atas: a) kegiatan persiapan dan identifikasi kesulitan yang dihadapi dalam memahami KTI sehingga dapat diketahui kesulitan yang dihadapi secara keseluruhan, termasuk karakter yang dimiliki, b) pendalaman terhadap persepsi peserta mengenai KTI, c) pendalaman terhadap keluhan dan harapan peserta, d) mendiskusikan kesulitan dan keberlangsungan KTI di sekolah, e) kegiatan sosialisasi program melalui workshop pengembangan program di masing-masing sekolah, dan f) kegiatan pendampingan pemetaan dan penyusunan KTI.

Tahap Penguatan Kapasitas: Tahapan ini terbagi menjadi dua, yakni konseptual dan praktik. Tahap konseptual dilakukan dengan cara memberikan motivasi melalui presentasi dan diskusi, sedangkan tahap kedua dengan cara: a) kegiatan pendampingan, b) lokakarya penguatan kapasitas, c) pendampingan tindak lanjut lokakarya, dan d) review pendampingan pada semester pertama.

Tahap Monitoring dan Evaluasi: Tahap ini dilakukan untuk melihat progres yang telah dilakukan oleh peserta, seperti: a) menilai secara langsung hasil atau produk KTI yang telah dibuat, dan b) memantapkan jenis produk, seperti artikel yang akan dipublikasikan.

Tahap Refleksi: Tahap refleksi terdiri atas: a) melakukan dialog dan diskusi dengan peserta, b) mendengar keluhan-kesulitan dalam penulisan KTI, dan c) mendengar presentasi hasil, dan d) memberikan saran dan masukan terkait kekurangan dan kelebihan hasil yang telah dicapai pada semester pertama.

Pelaksanaan program yang telah dilakukan dapat digambarkan berikut ini.



Gambar 1. Prinsip Kerja Program Pemberdayaan

Berdasarkan bagan di atas, pendamping semaksimal mungkin berusaha meningkatkan kemampuan dan partisipasi guru bidang studi dalam penulisan dan publikasi karya ilmiah dan merumuskan masalah dalam kesulitan penulisan dan publikasi ilmiah, membuat rencana aksi, pelaksanaan kegiatan, memantau dan mengevaluasi setiap proses implementasi program. Setiap tahap dari proses tersebut, pendamping juga berusaha membangun suasana dan menciptakan iklim yang kondusif, memberi berbagai masukan (*input*), meningkatkan kapasitas (*capacity*), membuka akses ke berbagai unit kerja pengelola jurnal, memberi peluang dan kesempatan guru untuk bekerja sama dengan perguruan tinggi.

Perubahan dan hasil yang diperoleh menunjukkan orientasi guru mata pelajaran mulai berubah, mulai menyadari perlunya ikut terlibat dalam transformasi sosial di lingkungannya. Indikasinya, guru mata pelajaran berinisiatif membentuk tim dan embrio lembaga, khususnya yang bertanggungjawab merancang dan melakukan kegiatan bersama dengan pendidik lainnya. Para pendidik mulai menyadari pentingnya membentuk tim guru pembelajar (TGP).

Pembentukan TGP didasarkan atas kesadaran mandiri dan swadaya guru mata pelajaran yang bertujuan untuk mengefektifkan pelaksanaan program penulisan KTI dan transformasi informasi. TGP yang ada diawali dari kelompok-kelompok guru bidang studi di semua tingkatan. Pihak guru, khususnya guru bidang studi mulai terbuka dengan pendamping untuk melakukan interaksi dan melakukan kegiatan bersama dengan guru bidang studi lainnya di luar sekolahnya dalam berdiskusi tentang penulisan karya ilmiah dan publikasi artikel.

Pihak guru bidang studi menyadari pentingnya konsolidasi internal, baik menyangkut institusi, ketenagaan, waktu, dan biaya yang diperlukan untuk publikasi ilmiah di jurnal *online* sesuai dengan tahapan pengajuan PAK pada masing-masing jabatan atau golongan sesuai dengan jenjang

kepangkatan, mulai dari golongan IIIc sampai IVd sesuai dengan persoalan yang dihadapi. Mengacu dari kelompok yang sudah terbina, guru-guru sudah mulai berinisiasi untuk menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi dalam rangka mengembangkan kegiatannya. Di kalangan guru bidang studi, juga muncul langkah-langkah yang mengarah pada upaya mengeliminasi kesulitan dalam pemahaman metodologi penulisan KTI dan publikasi ilmiah pada jurnal online.

Daftar Pustaka

- Krismanto, W. 2016. Publikasi ilmiah sebagai wujud profesionalisme guru. *Makalah* disampaikan pada Diklat Literasi Guru: Dahsyatnya menulis KTI, 22 Mei 2016 di Makassar, diakses dari <https://core.ac.uk/download/pdf/97978259.pdf>.
- Muhadjir, N. 2000. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

BAGIAN II

**PENERAPAN SUPPORT SYSTEM PADA ADAT,
SEJARAH DAN BUDAYA NUSANTARA**

Pendampingan Pelestarian Kearifan Lokal Orkes Kampung di Desa Wolomotong Kabupaten Sikka

Marianus Yufrinalis, S.Fil., M.A¹²
Universitas Nusa Nipa

“Perhatian, dukungan dan penghargaan perlu diberikan agar produktivitas kelompok musik kampung tetap stabil dan mendukung pelestarian tradisi seni setempat”

Orkes kampung atau lebih dikenal dengan musik kampung adalah jenis musik tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas masyarakat. Setiap suku atau kelompok masyarakat tertentu memiliki berbagai macam kekayaan dan tradisi seni, entah seni tari, musik, drama, lukis atau seni rupa, dan kebiasaan masyarakat yang dilihat sebagai seni. Hadirnya musik kampung dalam sebuah komunitas masyarakat lebih pada upaya untuk mengungkapkan isi hati, entah dalam suasana senang maupun dalam suasana sedih atau duka.

¹² Penulis saat ini berdomisili di Maumere – Flores - NTT, menamatkan pendidikan S1 Ilmu Filsafat pada tahun 2010 di STFK Ledalero, Maumere, Flores, NTT. Kemudian pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan S2 Ilmu Sosiologi di Pascasarjana FISIPOL Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan tamat pada tahun 2013. Saat ini bertugas sebagai Dosen Mata Kuliah Ilmu Sosial Budaya Dasar, Pendidikan Lingkungan Hidup, dan Filsafat Pendidikan pada Program Studi PGSD Universitas Nusa Nipa di Maumere, Flores, NTT.

Di sebagian besar wilayah Kabupaten Sikka, Provinsi NTT, musik kampung tumbuh dengan subur, yang diiniasi oleh kelompok masyarakat dengan rata-rata usia remaja hingga orang dewasa. Saking gandrungnya kaum muda terhadap orkes atau musik kampung ini, anak-anak usia sekolah dasar dan menengah pun ikut berlatih dan menjadi pemain musik kampung yang handal. Beberapa kali penulis menjumpai anak-anak usia sekolah dasar di wilayah perkampungan atau pedesaan, mereka lihai memainkan berbagai alat musik kampung, dengan diiringi nyanyian lagu daerah atau lagu pop moderen yang sudah dimodifikasi (baca : aransemen ulang). Tulisan ini lebih menyoroti kemungkinan untuk memberdayakan kelompok musik atau orkes kampung di wilayah Desa Wolomotong, Kecamatan Doreng, Kabupaten Sikka, NTT, terutama menjadikan musik kampung sebagai media penyaluran bakat dan minat anak-anak usia sekolah dasar, serta upaya pewarisannya ke depan.

Musik Kampung atau Orkes Kampung *Ala* Masyarakat Sikka

Sebenarnya perlu diketahui lebih lanjut mengapa ada istilah musik kampung atau orkes kampung. Sebagaimana dilansir dari penjelasan Nyong Franco, salah satu musisi Sikka dan pencipta lagu “Gemu Fa Mi Re”, beliau menyatakan bahwa musik kampung sudah ada sejak dahulu kala ketika nenek moyang membentuk suatu komunitas sosial budaya dan menghasilkan berbagai macam unsur kebudayaan, salah satunya seni musik. Penyebutan musik kampung sebetulnya baru tenar sekitar tahun 2005. Kalau sebelumnya pada tahun 1980-an, masyarakat Sikka lebih familiar dengan “Band Orkes” (Ekora NTT, 2021).

Nyong Franco menjelaskan bahwa seyogyanya musik kampung di Sikka umumnya dimainkan oleh sekelompok orang, sekitar dua sampai tiga orang, yang memainkan *ukulele* dan *bass teren*. Kedua alat musik ini familiar di tengah

masyarakat hingga dewasa ini menjadi lebih terkenal dengan ada tambahan alat musik lainnya seperti gitar, gendang, tamborin, violin, biola, sato, banjo, dan gong waning. Paduan beberapa alat musik tradisional dan moderen ini membuat warna musik tersendiri yang sangat dinikmati dan digandrungi oleh masyarakat Sikka. Tak ayal, munculah berbagai kelompok musik kampung yang sudah tenar di kalangan masyarakat Sikka, seperti *Leis Plang*, *Bunga Nukak*, dan *Bliran Sina*.

Kehadiran musik kampung dilihat sebagai wadah penyaluran bakat dan minat, sekaligus media kreativitas kaum remaja yang menyukainya. Di sebagian besar sekolah, implementasi atau aktualisasi mata pelajaran Muatan Lokal, turut memasukkan musik kampung sebagai salah satu bagian dari pembelajaran siswa dan kegiatan ekstrakurikuler siswa. Banyak sekolah dasar dan sekolah menengah mengalokasikan belanja fasilitas penunjang sekolah dengan mengadakan alat musik ini. Musik kampung dan lagu-lagu tradisional Sikka yang dinyanyikan menjadi ajang pelestarian tradisi budaya masyarakat Sikka, sehingga rasa memiliki kebudayaan itu menjadi tinggi dan berkembang secara luas di kalangan masyarakat.

Stefanus Padeng, S.Pd., salah satu guru di SD Inpres Pelibaler, Desa Wolonterang, Kecamatan Doreng, Kabupaten Sikka sering merilis video pembelajaran di kelas yang menampilkan kreativitas anak-anak SD dalam memainkan alat musik kampung dan menyanyikan berbagai macam lagu daerah. Dalam kanal YouTube-nya (Stefen Slow), berbagai materi pembelajaran SD diselingi dengan bermain musik dan bernyanyi lagu daerah. Lagu-lagu pop daerah dan nasionalpun turut dinyanyikan dengan diiring alat musik kampung. Tidak hanya itu, pada ajang penguatan Profil Pelajar Pancasila, siswa diwajibkan untuk menciptakan lagu daerah sendiri, memainkan alat musik kampung sebagai pengiring, serta menyanyikannya secara individu maupun kelompok.

Bagaimana Melestarikan Orkes/Musik Kampung?

Pada tahun 2013, bertepatan dengan peringatan Hari Anak Nasional, lembaga Wahana Visi Indonesia Cabang Sikka menyelenggarakan perlombaan Seni dan Budaya Tingkat Kecamatan Doreng Kabupaten Sikka. Sebagai juri waktu, saya sangat terkesan dengan berbagai upaya para orang tua dan siswa untuk menampilkan yang terbaik dari kelompoknya. Musik kampung mendominasi acara kala itu. Pada tahun-tahun setelahnya, musik kampung tumbuh subur dan menghiasi berbagai perlombaan dan atraksi tingkat desa, kecamatan, hingga tingkat kabupaten.

Apa yang perlu dipikirkan ke depannya agar musik kampung atau orkes kampung ini tetap eksis? Ada beberapa pokok pikiran yang bisa dibagikan saat ini.

1. Pendampingan secara rutin kelompok musik kampung

Pendampingan kepada kelompok dapat melibatkan praktisi seni, musisi lokal, elemen pendidik, dan pemerintah desa yang menaruh perhatian pada pengembangan pariwisata desa. Munculnya banyak kelompok musik kampung menandakan minat dan kesukaan masyarakat yang tinggi terhadap eksistensi musik atau orkes kampung dimaksud. Perlu perhatian secara serius dari semua kelompok masyarakat untuk menjadikannya sebagai wadah pengembangan bakat dan kreativitas sekaligus media pelestarian berbagai kekayaan tradisi musik lokal.

2. Memberi ruang kebebasan dan penghargaan terhadap komponis atau pengarang lagu daerah yang bernuansa pesan moral dan pendidikan karakter untuk generasi muda. Ruang kebebasan yang dimaksudkan adalah tidak adanya intervensi berlebihan dari kelompok usia tertentu yang menjustifikasi kreativitas dan modernisasi musik kampung sebagai ancaman terhadap keaslian budaya setempat. Orisinalitas musik kampung tetap dipertahankan namun tetap membuka ruang bagi

improvisasi dan inovasi terhadap musik itu sendiri, sehingga menjadi *adaptable* dengan perkembangan zaman. Sedangkan penghargaan perlu diberikan agar kreativitas dan produktivitas lagu daerah tetap stabil dan tidak hilang dengan perkembangan budaya kontemporer.

3. Dukungan pemerintah desa dan dinas terkait untuk menyokong perkembangan sanggar-sanggar sendratasik untuk terus berkarya menghasilkan berbagai kekayaan seni dan budaya. Program Desa Wisata perlu mendapat perhatian secara menyeluruh pada setiap komponen di dalamnya, sehingga potensi pengembangan karya sendratasik tidak terjadi pada saat tertentu saja, tetapi menjadi kebiasaan yang hidup dan dipertunjukkan setiap saat, baik atau tidak baik waktunya.
4. Peran pendidikan dasar sebagai fondasi awal penempatan karakter dan tanggung jawab terhadap berbagai karya seni yang ada di masyarakat. Siswa di sekolah dasar perlu belajar sesuai konteks budayanya, sehingga terbentuknya kelompok musik kampung di tingkat sekolah dasar adalah hal yang wajar dan wajib dilakukan sebagai media pengembangan bakat dan kreativitas (Yufrinalis, 2022). Pihak sekolah hanya perlu memfasilitasi ketersediaan sarana dan prasarana penunjang kelompok musik kampung, selain mendorong guru seni budaya atau guru kelas mengalokasikan cukup waktu untuk mendampingi para siswa (Rochaendi, et.al., 2022). Selain itu, kolaborasi antarsekolah untuk menyelenggarakan perlombaan seni budaya dapat menjadi ajang pengembangan musik kampung oleh sekolah, tidak hanya sekedar untuk dilombakan saja.
5. Pemerintah perlu mengupayakan penghargaan terhadap berbagai kelompok musik kampung dengan semua produktivitasnya dan menetapkannya sebagai

hasil kekayaan intelektual dalam bidang kesenian daerah oleh individu atau kelompok tertentu. Hal ini penting dilakukan agar karya seni yang dihasilkan tidak mudah dijiplak pihak lain yang tidak bertanggung jawab.

Penutup

Konteks pendampingan Kelompok Musik atau Orkes Kampung di Desa Wolomotong, Kabupaten Sikka, merupakan salah satu contoh upaya yang perlu dilakukan sejak saat ini dan seterusnya. Semakin banyak perhatian, penghargaan dan dukungan yang diberikan kepada eksistensi berbagai kelompok musik yang ada, semakin besar potensi pewarisan berbagai tradisi seni dan budaya kepada masyarakat, khususnya oleh generasi muda yang melakoninya. Sekolah dasar adalah salah satu tempat penyaluran bakat dan kreativitas anak-anak, sekaligus menjadi tempat melestarikan berbagai kekayaan seni dan budaya lokal.

Daftar Pustaka

- Popi, P & Sagur, I.J.A. (2021). *Musik Kampung Dalam Setengah Moke*. Ekora NTT. Diakses pada tanggal 08 Juni 2023 melalui <https://ekorantt.com/2021/07/02/musik-kampung-dalam-setengah-moke/>
- Rochaendi, E., et.al. (2022). *Manajemen Pembelajaran Berbasis Sekolah*. Bandung : Media Sains Indonesia
- Stefen Slow (2023). *Rindu Rumah (cover by SD Inpres Pelibaler)*. Dapat diakses melalui link <https://www.youtube.com/watch?v=NerE9XGiZ8w>
- Yufrinalis, M. (2022). Pendampingan Penyusunan Modul Ajar Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Sikka di SMP Negeri 4

Kojadoi. *Aktualisasi Wisata, Budaya dan Pendidikan*.
Adi Wijayanto (Eds.). Tulungagung : Akademia Pustaka,
<https://doi.org/10.31219/osf.io/y35k6>

Pengenalan *Tourism Destination Branding* bagi Mahasiswa di Daerah Kepulauan

Katharina E.P Korohama, M.Pd.¹³

Universitas Nusa Cendana

“Kekayaan potensi alam Indonesia yang membentang luas perlu diseimbangkan dengan pengenalan warisan budaya, agar menjadi cerita yang tidak pernah berakhir”

Indonesia adalah tanah yang subur, tempat banyak kehidupan tumbuh dan berkembang. Dikenal dengan negara yang memiliki banyak pulau, Indonesia menyimpan banyak hal tentang alam dan warisan budaya leluhurnya. Sebagai orang Indonesia yang hidup dengan keanekaragaman hayatinya, insan muda sudah selayaknya menjadi agen untuk tetap mempertahankan dan mengenalkan pada dunia tentang kebanggaan ini. Salah satu yang sangat terkenal adalah Pulau yang membentang luas dari Sabang sampai Merauke dan dari Miangas sampai pulau Rote.

Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 menyebutkan bahwa Indonesia memiliki kurang lebih 17.001

¹³ Katharina Edeltrudis Perada Korohama, lahir di Kupang, NTT 23 Juni 1991. Meraih gelar Sarjana Pendidikan pada program Studi Bimbingan Konseling, Universitas Nusa Cendana Kupang pada tahun 2013, lalu melanjutkan pendidikan Magister di Universitas Negeri Semarang pada program Studi Bimbingan Konseling, lulus di tahun 2016. Saat ini berprofesi sebagai Dosen pada Universitas Nusa Cendana, Kupang, NTT.

pulau yang tersebar di 34 provinsi, termasuk 6 pulau besar. Angka ini cukup fantastis dimana dengan ribuan pulau yang membentang, banyak potensi yang bisa dimanfaatkan untuk menunjang perekonomian daerah bahkan rumah tangga sebagai sektor paling kecil.

Perkembangan kepariwisataan di Indonesia menjadi salah satu peluang yang semakin banyak dilirik, karena Indonesia memiliki itu. Sebut saja Pantai Tanjung Tinggi di Belitung, Wakatobu di Sulawesi Tenggara, Bunaken di Sulawesi Utara, Rinjani di Lombok Danau Toba di Sumatera Utara dan masih banyak lagi potensi alam yang telah dikembangkan dan menjadi asset bagi kemajuan suatu bangsa. Salah satu daerah yang saat ini menjadi perhatian terbesar dalam pengembangan pariwisata adalah Nusa Tenggara Timur (NTT), hal ini ditegaskan oleh Julie Sutrisno Laiskodat selaku Ketua Dekanasdra NTT dalam *talkshow* yang digelar dalam rangka Peringatan Puncak Hari Konservasi Alam Nasional (HKAN) Tahun 2021, Senin, 22 November 2021(<https://jasling.menlhk.go.id/>) bahwa NTT memiliki potensi keindahan alam yang sangat indah disertai dengan keberagaman budaya yang juga sangat tinggi. Sebut saja, beberapa objek dan destinasi wisata alam yang ada di NTT, seperti danau kelimutu, Komodo, pantai, batuan granit dan lainnya yang beberapa diantaranya merupakan kawasan konservasi. Dari sisi budaya, NTT juga memiliki 377 motif dari seluruh NTT dan berbagai macam kuliner dari masyarakat lokal.

Berangkat dari fakta dan keseriusan Pemerintah NTT dalam mengembangkan potensi ini, maka semua elemen sudah selayaknya melakukan pergerakan dalam membangun potensi wisata NTT agar semakin dikenal dan digandrungi oleh wisatawan local maupun domestic. Dalam rangka meningkatkan dan membangun persepsi yang sama, orang muda selaku agen perubahan, terkhususnya Mahasiswa sebagai kaum intelek memiliki kesempatan yang besar dalam mengaja,

merawat, melestarikan bahkan melakukan promosi sebagai salah satu bentuk perwujudan literasi kepada khalayak ramai.

Sebelum pembuatan pelatihan kepada mahasiswa yang berasal dari daerah kepulauan, diperoleh data awal bahwa sejauh ini mahasiswa mengetahui bahkan mengenal potensi wisata di daerahnya, namun pengetahuan tersebut hanya sebatas dimiliki sendiri, dan didokumentasikan untuk kebutuhan sendiri, tanpa menyadari bahwa penting dalam melakukan branding terhadap wisata di sekitarnya baik yang sudah atau bahkan belum dikunjungi wisatawan, yang bermanfaat pada Pengembangan wilayah dan potensi wisata tersebut. Oleh karenanya kegiatan pengenalan *Tourism Destination Branding* dengan menghadirkan ahli, menjadi pilihan tepat untuk dikembangkan. *Tourism Destination Branding* merupakan salah satu tren dari city branding dengan menjadikan suatu kota atau daerah sebagai destinasi atau kota tujuan wisata bagi masyarakat lokal dan nasional, serta memungkinkan sebuah kota untuk mengelola potensi pariwisata yang dimiliki daerahnya sebagai identitas dan karakteristik yang unik bagi daerah tersebut, dalam rangka membangun identitas atau brand yang kompetitif pada suatu wilayah yang khusus menjadi tujuan wisata dan tempat yang ingin menarik wisatawan Kavaratzis (2008).

Sejalan dengan hal itu, Hartono, Safitri dan Kurnianingsih (2019) menyatakan bahwa proses membangun *image* kota atau destinasi wisata perlu perencanaan dan pengembangan wilayah wisata yang mengerahkan daya upaya pemerintah daerah, Dinas Pariwisata, juga masyarakat. Pemberdayaan kapasitas stakeholder terkait *city branding* sangatlah penting agar dapat mengelola identitas kotanya dengan baik. Kegiatan ini dilakukan dalam 2 jam pelaksanaan, yang menghadirkan salah satu narasumber orang muda NTT yang bergelut dalam bidang promosi pariwisata, travel dan penulis potensi wisata di NTT melalui blog pribadi dan contributor untuk sebuah website perjalanan wisata Indonesia.

Dalam kegiatan Pengenalan *Tourism Destination Branding* ini, mahasiswa kemudian dibekali dengan materi dan praktis pembuatan *destination branding* yang benar dan menarik melalui media sosial.

Mahasiswa diberikan pemahaman bahwasanya melakukan *branding* untuk Sebuah wisata adalah hal yang sangat positif dan merupakan kegiatan yang cukup banyak diminati saat ini, kita hanya perlu memiliki pengetahuan yang memadai tentang sebuah objek wisata, Keterampilan dalam memasarkan hingga bagaimana kita mampu menarik pasar untuk penasaran dan tertarik untuk berkunjung. Karena tidak sedikit wisatawan yang berkunjung ke sebuah objek wisata dikarenakan *brand* bukan karena produk atau keunggulan lainnya. Oleh karenanya dalam *membranding* produk wisata, juga perlu diperhatikan. Menurut Bungin (2015),. Brand suatu destinasi haruslah mencakup keseluruhan destinasi yang didalamnya terdapat nilai, filosofi, budaya, serta harapan masyarakat atau stakeholder di dalam destinasi tersebut. Menurut Risitano (2005:7) untuk menciptakan Brand yang kuat, dapat mengacu pada aspek-aspek kekuatan Brand, diantaranya :



Titik pijak ini yang menjadi dasar dalam Pengembangan *brand* agar mahasiswa menjadi memahami tentang bagaimana membuat brand yang tepat dalam rangka mempromosikan wisata sebagai Suatu produk yang dapat berkembang.

Kecendrungan yang terjadi saat ini adalah Pengenalan produk wisata tidak kosen dilakukan, bahkan beberapa orang justru lebih menampilkan diri sendiri sebagai objek utama ketimbang wisata yang akan dikenalkan, masyarakat juga cenderung kurang mampu dalam melakukan

Dalam Pengenalan ini juga Mahasiswa diajarkan bahwa membranding pariwisata artinya mengenalkan “janji” sebagai modal untuk diketahui dan memunculkan rasa ingin tahu para wisatawan. Membuat janji berarti ketika menampilkan Sebuah produk, kita harus lebih jujur agar pasar melirik dan tertarik pada apa yang kita sampaikan. Dalam melakukan *branding*, kita bisa merancang dalam bentuk *tagline*, slogan, desain, symbol ataupun nama. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan branding diantaranya, a) tentukan target atau sasaran, kepada siapa brand ini akan kita tawarkan secara tidak langsung, b) merumuskan *Unique Selling Proposition* atau keunikan apa yang ditawarkan oleh destinasi yang kita pasarkan, c) melakukan promosi di media *online*, d) menjalin kemitraan (kolaborasi dan kerja sama bersama pihak profesional lainnya sangat memungkinkan naiknya angka wisatawan).

Selain itu, peran media dan jaringan sosial (*online*) terhadap industri pariwisata menjadi hal penting dalam kegiatan ini yang disinggung sebagai Sebuah wadah yang dekat dan lekat oleh generasi saat ini. Konten pemasaran dapat berupa artikel, foto, gambar, dan video dengan ditunjang kualitas audio maupun visual yang menarik dan berkualitas, sehingga semakin banyak diunggah, semakin banyak pengikut yang tertarik untuk mengunjungi situs digital untuk “membeli” produk pariwisata. Kegiatan Pengenalan *Tourism Destination Branding* yang dilakukan bagi mahasiswa sebagai wujud kepedulian dan bentuk dukungan bagi mereka dalam membantu Pemerintah mengembangkan pariwisata di NTT. Setelah diberi Pengenalan dan pemahaman materi, mahasiswa kemudian menindaklanjuti kegiatan ini dengan berlatih merumuskan *tagline* sebagai salah satu bentuk brand yang dapat disematkan kemudian pada video Pengenalan pariwisata di sekitar daerah asal mereka sebagai luaran dalam kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. (2015). *Komunikasi Pariwisata (Pemasaran Dan Brand Destinasi)*. Cetakan ke-1. Jakarta: Prenadamedia Group
- Hartono, E., Safitri, D. P., dan Kurnianingsih, F. (2019). *Peran Pemerintah Daerah dalam Membangun City Branding di Kota Tanjung Pinang (Studi Kasus Kampung Pelangi)*. Spirit Publik, 14 (2), 103-110
- Kavaratzis, Ashwoth (2008) *City Branding : An Effective Assertion of Identity or A Transitory Marketing Trick*. Oxford : Blackwell Publishing Ltd.
- Risitano, Marcello. (2005). *The Role Of Destination In The Tourism Stakeholders System (The Campi Flegrei Case)*. University of Naples Federico II, Italy: Department of Business Management, Faculty of Economics.

Sosialisasi Pentingnya Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Minangkabau bagi Generasi Muda di Nagari Tuo Pariangan Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar

Ranti Nazmi, M. Pd.¹⁴

Universitas PGRI Sumatera Barat

“Pentingnya pemahaman generasi muda khususnya di Nagari Tuo Pariangan Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar tentang nilai-nilai sejarah lokal Minangkabau”

Kabupaten Tanah Datar di Sumatera Barat kaya dengan atraksi budaya, peninggalan sejarah, produk budaya, ragam kuliner, dan panorama alam. Namun, berkunjung ke Tanah datar tidak lengkap tanpa menelusuri Nagari Tuo Pariangan. Daerah yang terletak di kaki Gunung Marapi tersebut berdasarkan tambo atau cerita rakyat dipercaya luas sebagai asal-usul orang Minangkabau. Dalam tambo yang tersimpan di nagari itu, mempunyai keyakinan bahwa asal-usul orang Minangkabau berasal dari keturunan Iskandar Zulkarnaini.

¹⁴ Penulis lahir di Padang, 29 Agustus 1977 , merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Sejarah , Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Sumatera Barat,, menyelesaikan studi S1 di FKIP Universitas Bung Hatta Padang tahun 2000, menyelesaikan S2 di Pascasarjana P.IPS Kons. Sosio-Antropologi Universitas Negeri Padang tahun 2004.

Dalam versi tambo Minang, awalnya Sultan Iskandar memiliki tiga anak, yakni Sultan Suri Maharajo Dirajo, Sultan Maharajo Alif, da Sultan Maharajo Depang yang merantau ke negeri seberang. Di tengah jalan ketiganya berpisah, dan tinggal Sultan Suri Maharajo Dirajo bersama pengikutnya berlayar hingga tiba di kawasan Gunung Marapi. Goa-goa tempat tinggal yang berupa ruangan akhirnya disebut "*paruangan*". Hingga kini menjadi "*Nagari Pariangan*". Nagari riang adapunnama Pariangan disebutkan beraal dari keriang yang didapat tatkala penduduk nagari berhasil menjerat wilayah rusa untuk dimakan. Keriang itu juga masih tampak ketika menyusuri wilayah nagari yang memiliki mata air panas alami. Tempat pemandian berupa pancuran airpanas didirikan dekat Masjid Ishlah yang berarsitektur tradisional. Dari sejarah lokal di Minangkabau yang ada di kabupaten Tanah Datar perlu adanya sosialisasi pentingnya pewarisan nilai sejarah lokal Minangkabau bagi generasi muda di Nagari Tuo Pariangan Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar.

Generasi muda saat sekarang banyak terpengaruh oleh perkembangan zaman dan arus globalisasi serta modernisasi sehingga mengalami penurunan terhadap pewarisan nilai-nilai sejarah lokal termasuk juga generasi muda yang ada di Nagari Tuo Pariangan Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Atas dasar itulah maka perlu diberikan sosialisasi kepada generasi muda dalam memahami kembali nilai-nilai sejarah lokal Minangkabau sebagai penguat identitas mereka sebagai generasi muda di Nagari Tuo Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Dengan adanya sosialisasi pewarisan sejarah lokal Minangkabau bagi generasi muda di Nagari Tuo Pariangan menjadi memahami pentingnya nilai sejarah lokal diterapkan sekarang. Adapun materi yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pewarisan Nilai Sejarah Lokal

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, tetapi secara fungsional mempunyai ciri mampu membedakan antara yang satu dengan yang lain. Suatu nilai jika dihayati oleh seseorang, maka akan sangat berpengaruh terhadap cara berpikir, cara bersikap maupun cara bertindak dalam mencapai tujuan hidupnya (Ahmadi dan Uhbiyati, 1991:69). Nilai yang dirasakan dalam diri berfungsi sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup. Hal tersebut tidak mengherankan, sebab *kelainan* yang dilakukan oleh seseorang dari lingkungannya akan menyebabkan orang tersebut terisolasi, yang merupakan keadaan yang tidak pernah diinginkan oleh siapa pun.



Gambar 1 . Suasana Sosialisasi Pewarisan Nilai Sejarah Lokal

Dengan kata lain mungkin saja terjadi sesuatu yang dahulu dinilai baik, sekarang di nilai tidak baik, sehingga nilai budaya tersebut ditinggalkan sama sekali, begitu pula sebaliknya. Sejarah adalah ilmu yang mempelajari kehidupan manusia di masa yang lampau dan memberikan petunjuk dalam mereaksi terhadap masalah-masalah baru

yang ada di masa sekarang. Makna sejarah sebagai guru kehidupan ini sangat dalam, karena memerlukan pemikiran mengapa sampai sejarah itu digunakan sebagai guru kehidupan. Maksud dari kalimat tersebut adalah bahwa sejarah ini memiliki fungsi pendidikan, yang mengajarkan bagaimana manusia seharusnya bertindak dengan melihat peristiwa yang telah terjadi untuk kemudian diambil hikmahnya (Ahmad, 2017:17). Salah satu fungsi dari sejarah adalah fungsi rekreatif, maksudnya adalah bahwa sejarah dapat memberikan kesenangan lain kepada generasi sekarang. Sejarah membawa manusia kepada nostalgia, kisah-kisah yang dramatis, dan indah. Selain itu dengan sejarah membawa kita seolah-olah berpariwisata penting yang terjadi dalam suasana yang berlainan dengan suasana kita masa pada masa sekarang. Berdasarkan pernyataan tersebut maka kita dapat menyatakan bahwa pewarisan nilai sejarah lokal dapat dirasakan oleh generasi muda melalui suatu keadaan atau kondisi seperti adat istiadat, budaya, perilaku atau sikap dan lain-lainnya. Dimana semuanya tersebut bisa didapati oleh generasi muda secara turun temurun atau melalui warisan nilai sejarah lokal.

2. Nilai Sejarah Lokal Minangkabau

Nilai sejarah lokal Minangkabau memiliki arti khusus, yaitu sejarah dengan ruang lingkup spasial di bawah sejarah nasional. Sejarah lokal baru ada setelah adanya kesadaran sejarah nasional (Abdullah, 2005:3). Sejarah lokal adalah suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu. Sejarah lokal diartikan sebagai studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar (*neighborhood*) tertentu dalam dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan. Penulisan sejarah lokal selalu berkaitan antara gejala yang terjadi dimasyarakat sekarang dengan struktur sosial kebudayaan sebelumnya.

Dalam konteks pembelajaran sejarah, sejarah lokal diperlukan untuk membangkitkan kesadaran sejarah nasional serta menghindarkan siswa tidak tahu mengenai nilai sejarah yang ada disekitarnya. Pembelajaran sejarah di mulai dari fakta yang terdekat dengan tempat tinggal anak, yang kemudian baru ke fakta-fakta yang jauh dari tempat tinggal anak. Dengan menggunakan pendekatan ini sejarah lokal yang ditulis akan memperhitungkan dan mempertimbangkan dengan baik ikatan struktural, yaitu jaringan peranan sosial yang saling bergantung terhadap aktor sejarah lokal setempat.

3. Indikator Pewarisan Nilai Sejarah Lokal

Nilai sejarah sangat berguna bagi siapa saja yang ingin beajar dari sejarah termasuk generasi muda. Nilai-nilai tersebut adalah: nilai keilmuan, nilai informatif, nilai pendidikan, nilai etika, nilai budaya, nilai politik, dan nilai nasionalisme. Pada dasarnya dalam sebuah masyarakat terdapat nilai-nilai tertentu yang harus dianut oleh semua anggota. Nilai atau nilai sejarah lokal itu dimiliki dan dikembangkan oleh seseorang sejak yang bersangkutan menyadari akan kehadirannya di tengah-tengah pergaulan sesamanya. Nilai tersebut menjadi pegangan dan sekaligus pedoman bagi seseorang dalam berfikir dan bertindak, termasuk di dalamnya merespon segala sesuatu dari lingkungannya.



Gambar2. *Sosialisasi Sejarah Lokal Minangkabau*

Ada beberapa fungsi dan nilai dalam sejarah yang harus diajarkan atau diwariskan oleh masyarakat kepada generasi penerusnya. Pewarisan nilai sejarah tersebut bisa dilakukan melalui jalur pendidikan baik forma maupun informal demi satu tujuan yakni agar penerus masyarakat tersebut tidak akan tercabut dari akar budaya setempat.

Daftar Pustaka

- Abu, Ahmadi., Nur Ubhiyati. 1991 . *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad, Susanto. 2017. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Abdul, Taufik. 2005. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Elmubarok, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Rineka Cipta.
- Gunawa, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter*, Bandung: Alfabetta.
- Herdiansyah, Haris. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Pelestarian Tradisi *Tambaroro (Darkor)* Masyarakat Kepulauan Aru

Susana Labuem, M.Pd¹⁵

***PSDKU Universitas Pattimura
di Kabupaten Kepulauan Aru***

“Tambaroro (Darkor) merupakan pertunjukan lagu, gerak, dan tarian adat masyarakat Aru pada saat penjemputan tamu, buka sasi, panen hasil alam, dan upacara pernikahan. Tradisi Tambaroro merupakan warisan para leluhur yang harus dilestarikan. Jadilah penggerak untuk melestarikan warisan budaya para leluhur. Kalau bukan kita siapa lagi, kalau bukan sekarang kapan lagi.”

Secara etimologi Tambaroro berasal dari kata “*tambrara*” yang artinya bersukacita. Kata *tambrara* sendiri berasal dari bahasa sakral yang disebut sebagai bahasa tanah (bahasa Ibu). Bahasa tanah memiliki tingkat perbedaan yang cukup signifikan dengan bahasa daerah. Bahasa tanah digunakan secara khusus pada ritual-ritual adat oleh para tokoh adat ketika menggelar acara adat, sehingga sangat jarang sekali digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Kata Tambaroro

¹⁵ Penulis lahir di Longgar, 07 Oktober 1990. Penulis merupakan Dosen Pendidikan Matematika pada Program Studi Di Luar Kampus Utama (PSDKU) Universitas Pattimura di Kabupaten Kepulauan Aru. Penulis menyelesaikan Pendidikan S1 di Universitas Pattimura pada tahun 2013. Selanjutnya, penulis menyelesaikan Pendidikan S2 di Universitas Negeri Malang pada tahun 2019. Pada tahun 2021 penulis kemudian melanjutkan Pendidikan S3 di Universitas Negeri Malang.

menurut tokoh adat merupakan kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari ketika menceritakan tentang ritual adat, sehingga lebih sering dijumpai masyarakat setempat menyebutnya dengan kata *Tambaroro*.

Di Kepulauan Aru banyak sekali ritual adat yang dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun desa secara umum. Ritual-ritual adat tersebut diantaranya adalah sasi, pernikahan, penyambutan tamu undangan, dan panen hasil alam. Ritual-ritual adat tersebut dilaksanakan dalam suatu tradisi yang disebut dengan *Tambaroro*. Tak dapat dipungkiri bahwa ritual-ritual adat ini merupakan wujud pelestarian tradisi *Tambaroro*. Berikut ini akan diulas upaya pelestarian tradisi *Tambaroro* lewat ritual penyambutan tamu undangan di Kepulauan Aru.

Pelaksanaan *Tambaroro* melibatkan cukup banyak orang. Tiap-tiap orang dibagi ke dalam beberapa kelompok. Kelompok-kelompok tersebut terdiri dari tuan adat, biduan, pemain tifa dan pemukul gong, serta kelompok penyanyi dan penari.

Pelaksanaan *Tambaroro* untuk penjemputan tamu terdiri dari dua tahapan, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Setiap tahapan memiliki ritual dan maknanya masing-masing. Berikut akan diuraikan setiap tahapan tersebut.

Tahap Persiapan

Setelah pihak desa atau negeri menerima pemberitahuan terkait dengan adanya kunjungan ke desa, maka pimpinan desa dan para sesepuh (tua adat) akan menghubungi biduan (pemimpin lagu) *Tambaroro* untuk menginformasikan dan sekaligus meminta biduan untuk menyiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan *Tambaroro*. Pertama-tama, biduan akan menghubungi dan mengumpulkan warga desa yang memiliki potensi sebagai pendukung *Tambaroro*, baik untuk menyanyi, memainkan tifa, memainkan gong maupun

menari. Para pendukung Tambaroro ini kemudian dihimpun ke dalam kelompoknya masing-masing. Kelompok penyanyi, pemain tifa, pemukul gong, dan penari kemudian dikondisikan untuk mempersiapkan lagu dan tarian yang akan ditampilkan dalam acara penyambutan tamu. Lagu-lagu Tambaroro adalah lagu-lagu tanah yang dinyanyikan dengan cara berbalasan antara sang biduan dengan kelompok penyanyi. Untuk kelompok penari, biduan akan menghubungi pelatih penari untuk melatih para penari berdasarkan lagu yang telah ditentukan dan disepakati untuk dinyanyikan. Proses latihan dilakukan secara bersamaan antara para penyanyi, pemain tifa, pemain gong, dan penari.

Pada saat proses latihan berlangsung, para sesepuh desa akan turut hadir untuk menyaksikan dan memberikan masukan apabila ada hal atau bagian yang harus direvisi. Khusus untuk acara penjemputan tamu, tidak ada pantangan khusus yang harus dipatuhi oleh para pendukung Tambaroro baik pada tahap persiapan maupun pada tahap pelaksanaan Tambaroro. Tahap persiapan biasanya berlangsung dalam kurung waktu beberapa hari terhitung mulai dari pihak desa menerima informasi bahwa akan ada agenda kunjungan ke desa sampai pada hari pelaksanaan kunjungan. Puncak acara persiapan adalah pada malam dimana keesokan harinya tamu yang berkunjung akan tiba di desa. Masyarakat Aru menyebut tradisi ini sebagai malam persiapan. Pada malam persiapan ini, warga desa bersama dengan para pendukung Tambaroro akan berkumpul di tempat yang telah disepakati untuk sama-sama menyanyikan lagu-lagu daerah tetapi juga lagu-lagu tanah. Pada malam itu juga, para sesepuh dan orang tua yang lain biasanya akan berbagi cerita-cerita bersejarah kepada para generasi muda. Malam persiapan ini mengandung makna, yaitu desa atau negeri membuka diri untuk menerima tamu yang berkunjung dalam upaya untuk membangun dan memajukan desa atau negeri setempat. Setelah malam persiapan selesai, semua pendukung Tambaroro maupun warga desa yang lain akan

kembali ke rumah masing-masing untuk mempersiapkan diri dan beristirahat.

Tahap Pelaksanaan

Telah menjadi tradisi dalam masyarakat Kepulauan Aru bahwa apabila ada kunjungan tamu ke desa, warga desa dan seluruh pendukung Tambaroro akan bersiap-bersiap sejak hari masih pagi walaupun para tamu baru akan tiba pada siang atau sore hari. Tradisi ini merupakan wujud sikap menghargai dari warga desa terhadap tamu yang berkunjung. Sejak pagi hari seluruh warga desa termasuk pendukung Tambaroro sudah berpakaian rapi dan melantunkan lagu-lagu daerah maupun lagu-lagu tanah. Secara geografis desa-desa di Kepulauan Aru terletak di pesisir pantai, maka prosesi penjemputan tamu mulai dilakukan dari laut dengan menggunakan *kora-kora* (alat transportasi laut yang terbuat dari kayu yang telah dipasang janur kuning pada bagian luarnya). Setelah angkutan yang ditumpangi para tamu terlihat di lautan tepat di depan desa, maka sang biduan bersama para pemain tifa, pemukul gong, kelompok penyanyi dan beberapa penari akan naik ke *kora-kora* dan mereka mulai memainkan alat musik dan menyanyikan lagu penjemputan dalam bahasa tanah serta menari, sambil *kora-kora* diarahkan mendekati angkutan laut yang sementara ditumpangi oleh para tamu. Setelah itu, secara bersama-sama para tamu beserta kelompok Tambaroro menuju dermaga sambil tetap diiringi lagu dan musik serta tarian dari kelompok Tambaroro.

Setelah tiba di dermaga, para penari yang di *kora-kora* akan segera bergabung dengan para penari yang menunggu di dermaga untuk kemudian menampilkan tarian penjemputan. Selama prosesi tarian berlangsung, sang biduan akan lebih dulu menyanyikan syair lagu tanah pembuka (nyanyian SABA) dan kemudian dilanjutkan atau dibalas oleh kelompok penyanyi (nyanyian BELA). Berikut ini adalah pengantar sebelum

nyanyian SABA yang dibawakan oleh sang biduan “*Mornau kama miko rora, rora duai kama. Mornau kama miko saba, saba duai kama*” yang artinya “Dengarkan dan ikuti nyanyian kami, karena kamilah pemilik nyanyian ini. Dengarkan dan ikuti lagu kami, karena kamilah pemilik lagu ini”. Sudah menjadi tradisi di Kepulauan Aru, yaitu ketika sang biduan dan para penyanyi sementara bernyanyi secara berbalasan, para kaum ibu secara refleks akan meniru suara burung dengan nada yang terdengar bahagia (masyarakat setempat menyebut aksi ini “*DAJILAN*”). Aksi dajilan ini akan disertai dengan gerakan yang mengikuti gerakan para penari Tambaroro.

Setelah tarian penjemputan selesai ditampilkan, selanjutnya tuan adat akan maju menghampiri para tamu untuk memberikan sirih, pinang, kapur, tembakau dan tuak yang telah dikemas di dalam satu piring atau di dalam satu “*ngar*” (tempat sirih). Piring putih maupun Ngar beserta semua yang ada di dalamnya merupakan sesajen yang dipersembahkan kepada *Jirjirduai* (Tuhan) serta *Jom ja Gasira* (para leluhur). Sirih, pinang, kapur, tembakau dan tuak yang dikemas dan disajikan dalam satu piring atau dalam satu ngar bermakna kebersamaan. Sebelum sirih pinang dimakan oleh para tamu, tuan adat akan meminta izin dan restu dari *Jirjirduai* serta *Jom ja Gasira* dengan menggunakan bahasa tanah agar acara kunjungan dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat kepada desa setempat. Tidak menjadi keharusan bahwa setiap tamu yang berkunjung mesti meminum tuak yang disajikan. Bagi tamu yang tidak bisa atau tidak terbiasa meminum tuak, boleh mencelupkan jarinya ke dalam wadah yang berisi tuak tersebut sebagai wujud menghargai para leluhur. Sementara sirih, pinang, kapur dan tembakau wajib untuk dimakan oleh tamu yang berkunjung. Setelah prosesi makan sirih pinang dan minum tuak selesai, tamu undangan akan diantar ke balai desa dengan tetap diringi oleh lagu dan tarian oleh kelompok Tambaroro. Setelah tiba di balai desa, acara selanjutnya akan diambil alih oleh pimpinan desa beserta

dengan Badan Pembantu Desa (BPD). Sementara itu para pendukung Tambaroro akan berbaur dengan warga desa yang lain untuk menyesuaikan dengan agenda kunjungan yang telah diambil alih oleh pimpinan desa dan BPD.

Prospek Budaya Tambaroro

Desa-desa di Kepulauan Aru senantiasa melaksanakan ritual-ritual adat dengan selalu memperhatikan dan mempertimbangkan kemajuan ilmu, teknologi dan informasi pada era 5.0 ini. Berbagai kemajuan tersebut dapat menjadi penyebab terkikisnya nilai-nilai budaya serta hilangnya budaya pada wilayah tertentu termasuk di Kepulauan Aru. Masyarakat Kepulauan Aru khususnya para tokoh adat menyadari sungguh telah terjadi pergeseran nilai-nilai budaya akibat kemajuan zaman saat ini. Nilai-nilai budaya tersebut tidak hanya meliputi kebiasaan-kebiasaan sehari-hari yang harusnya menjadi karakter masyarakat setempat, yaitu pengetahuan dan pemahaman tentang bahasa daerah maupun bahasa tanah tetapi juga nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam cerita-cerita maupun pengalaman-pengalaman sejarah yang memang tidak bisa dipungkiri memiliki kemungkinan untuk terkikis bahkan hilang.

Budaya Tambaroro sendiri menjadi salah satu budaya yang menjadi kegelisahan tersendiri bagi para tua adat terkait dengan kelestariannya. Hal itu dikarenakan kebanyakan generasi sekarang kurang berminat untuk belajar budaya sebagai upaya untuk melestarikan budaya-budaya tersebut. Namun hal itu tidak mengurangi semangat para tua adat untuk melestarikan tradisi Tambaroro kepada generasi baru. Para tua adat di desa-desa di Kepulauan Aru selalu menyediakan waktu kapan saja bagi para generasi muda yang ingin belajar baik itu secara mandiri maupun berkelompok tentang berbagai tradisi maupun budaya di Kepulauan Aru, termasuk tradisi Tambaroro.

Para tua adat menjelaskan bahwa para generasi muda yang ingin belajar budaya Tambaroro terbilang sedikit. Para generasi muda ini belajar dengan tidak memiliki jadwal yang pasti atau dengan kata lain disesuaikan dengan keinginan mereka. Padahal Tambaroro merupakan tradisi yang telah ada sejak zaman dahulu dan merupakan warisan para leluhur yang sarat akan makna adat dan penuh dengan nilai estetika yang mestinya menjadi ciri khas, aset, dan kekayaan turun temurun generasi Aru. Dengan demikian, marilah menjadi penggerak dan pelaku yang melestarikan tradisi dan budaya yang ada di sekitar kita. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk melestarikannya, antara lain menjadi pelakon milenial tradisi dan budaya itu sendiri, mempromosikan tradisi dan budaya itu dalam narasi, foto, video, dan kalau perlu menceritakannya kepada anak cucu kita dari generasi ke generasi. Kalau bukan kita siapa lagi, kalau bukan sekarang kapan lagi!

Edang Wela, Sebuah Agama Bumi

Emanuel Ubuq¹⁶
Pegiat Budaya Lembata

“Generasi milenial tentu akan kehilangan karakteristik khasnya, jika terlambat mencari dan membukukan dengan sempurna kearifan tertua, warisan leluhurnya”

Sebagaimana sejarah peradaban di setiap belahan dunia, etnis Kedang (Edang) memiliki khazanah peradaban tua, yang masih lestari hingga saat ini. Penulis sengaja memilih judul “Edang Wela sebuah agama bumi, sebagai hipotesa dari analisis yang dilakukan bertahun-tahun tentang adat budaya etnis Edang. Hipotesa tentang Agama Bumi Edang Wela ini, perdana ditulis untuk membuka tabir pendalaman sejarah dan budaya Edang secara komprehensif ke depannya.

Sekilas tentang Orang Edang

Etnis Edang adalah komunitas adat yang mendiami wilayah Timur Pulau Lembata, NTT. Dari hasil penelusuran penulis, kata Edang ditemukan merupakan nama sebuah tempat di sekitar puncak Gunung Uyelewon, yang diyakini merupakan pusat peradaban awal mula komunitas ini. Kata Edang sendiri, mengalami pergeseran dialek akibat dari pengaruh dialek luar, sehingga terbiasa dilafas “Kedang” sebagai sebutan untuk komunitas Edang hari ini. Ditemukan lewat

¹⁶ Penulis bernama lengkap Emanuel Ubuq, lahir di Kedang 8 Desember 1972, seorang Pegiat Budaya dan aktivis.

tutur-tutur lama, ternyata tradisi adat yang sudah dan sedang diamalkan merupakan serpihan Kepercayaan lama yang disebut, Edang Wela. Besar kemungkinan nama Edang Wela inilah kemudian menjadi nama identitas komunitas Edang itu sendiri. Penulis berpendapat bahwa sungguh benar adanya sebuah tatanan peradaban tua, yang awalnya telah membentuk tatanan hidup etnis meskipun telah banyak mengalami degradasi. Sampai hari ini, belum ditemukan literatur yang merujuk pada asal-muasal Orang Edang awal mula. Justru versi tutur-tutur lama, banyak yang menegaskan tentang Orang Edang awal mula, adalah etnis asli yang tidak datang dari wilayah manapun. Khazanah kearifan Edang, umumnya mengandalkan budaya tutur (lisan). Salah satu tutur lama yang masih lestari disebut Tedu Koda Bare Wade/Koda Wade/Koda asal atau tutur tentang susun lapis turun temurun.

Agama Bumi Edang Wela

Berdasarkan hasil penelusuran bertahun-tahun, penulis kemudian menyimpulkan bahwa, benar ada sebuah Kepercayaan lama (Agama Bumi) yang telah menjadi penata kehidupan Komunitas Edang, sebelum adanya agama Samawi. Hipotesa ini dapat disimak dalam beberapa catatan hasil analisis berikut;

1. Percaya adanya Sang Pencipta (Wula Loyo Ero Awu'/ Popo' Libur Atedi'en Lia Hura' Manu'sia)

Kepercayaan Animisme Edang Wela ini, meyakini adanya Tuhan dalam wujud Bulan dan Matahari, serta tata surya lainnya. Dapat disimpulkan kalau Orang Edang zaman awal mula, menggambarkan, adanya sebuah Kuasa yang Maha ibarat Bulan dan Matahari serta tata suryanya di langit. Kepercayaan Edang Wela juga meyakini adanya Kuasa Pemberi Kemurahan yang bersemayam di lapisan bumi paling dalam. Kuasa ini adalah Wujud Ilahi yang memberikan kehidupan bagi manusia dan makhluk hidup

lainnya. Wujud Ilahi ini dipandang sangat keramat dan suci. Dari penghayatan tersebut, wujud ini digambarkan sangat agung dan kudus yang dalam mantera lama disebut Kepa Kire' Wahin Sara Mole Eru' Ha'i Longo'. Dalam Penghayatan lama Edang Wela, Wujud yang Maha ini disebut Uhe Ara Niku Niwang.

2. Beberapa hukum Edang Wela

a. Tanah milik Sang Pencipta (Puting Paheng Nanga Puli Mulung)

Hukum ini pada dasarnya merupakan semangat Penguasaan secara Komunal ala zaman Nomaden atau hidup pindah randah. Hukum Penguasaan wilayah hidup komunal ini, sudah tidak berlaku lagi. Ditemukan ada beberapa tahapan pergeseran tatanan peradaban menjadi alasan lahirnya kearifan baru. Hukum awal mula ini, kemudian berganti nama menjadi Hukum Pai' Oyo' La' Oyo' di zaman kolonial atau Kekuasaan Swapraja Kedang kira-kira tahun 19700-an. Dan berganti lagi menjadi Hukum Sayin Tua' Teda' Bayan Wa' Miwa' di tahun 1961 hingga hari ini. Hukum terakhir ini lahir dari rahim Aturan-aturan Pokok Agraria 1960. Dengan demikian tata penguasaan wilayah ulayat Komunal beralih menjadi lahan hak orang-perorangan.

b. Hukum Ber-kampung (Lutur Leu Hering Mare)

Orang Edang awal mula, seyogyanya hidup Nomaden. berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya, mengikuti ketersediaan makanan dari alam sekitarnya. Zaman ini disebut Dorong Dope', Sahu' Awu' Bote Lapa', Awu' Bara' Pua' teru, Awu' Aha' Pan Wati'. Keabsahan sebagai turunan Edang, tentu mesti membawa Lapa' Tarang/Mesbah kecil dari batu sebagai sarana ritual Edang Wela, ke manapun ia pergi. Kemudian dizaman Kolonial dan Kekuasaan Swapraja

Kedang, rumpun komunitas mulai mendeklarasikan satu area sendiri sebagai tempat membangun pemukiman. Dalam dialek lokal di kenal sebagai Lutur Leu Hering Maren. Sesuai Kepercayaan Edang Wela, penetapan tapak-tapak kampung perlu dilengkapi dengan menata Lapa Tarang (Mesbah kecil). Dengan adanya penataan Lapa' Tarang ini, tapak kampung berfungsi ganda. Selain sebagai tempat bermukim, juga sebagai pusat ritual-ritual Kepercayaan Edang Wela.

c. Hukum Ketaatan Pada Alam dan Sang Pencipta (Ahar Puting Oli' Pireng)

Kepercayaan Edang Wela, mengatur tata kehidupan yang sangat akrab dengan alam. Edang Wela meyakini bahwa alam sekitar adalah wujud ke-Ilahi-an yang nyata di bumi. Keteledoran manusia yang hidup merusak alam atau tidak mentaati hukum Edang Wela, tentu akan mendapat tulah dan bala bencana yang menimpa individu maupun sesama. Hingga hari ini, masih lestari diyakini oleh Penghayat Kepercayaan Edang Wela, beberapa etika dan norma hidup selaras alam, yang merupakan warisan Kepercayaan Edang Wela, diantaranya:

- Bun Tuen La' Kain (Buka Lahan Olah)

Hukum Kepercayaan Edang Wela ini, secara tegas menata etika dan moral-moral manusia agar menjaga keseimbangan alam. Hukum ini masih diyakini oleh Penghayat Kepercayaan Edang Wela hari ini meski terus tergerus nilainya karena pola hidup konsumeris dan budaya hidup instan.

- E'a Puting Air Maren (Area Keramat)

Hukum tua ini, masih diyakini ada, namun pada prakteknya manusia Edang hari ini semakin nekad dan rakus atas sumber daya alamnya. Nilai luhur hukum ini, khusus mengkultuskan area

tertentu sebagai area larangan olah. Umumnya area-area yang terkenal sebagai area larangan adalah area resapan hujan dan wilayah sumber air. Adapun hukum lainnya yang tertata sempurna sebagaimana kehendak alam, yang belum diulas dalam tulisan ini.

- d. Hukum Keekerabatan/ Ine Ame Binen Ma'ing, Eho' Meker Kangaring, Ebe Nerung Are' Nore'

Budaya hidup Komunitas Edang memang sangat kental dengan semangat toleransi dan kebersamaan. Budaya hidup Komunitas Edang, menempatkan Kebersamaan dan Keekerabatan lebih tinggi daripada Uang sekalipun. Tatanan peradaban lokal Edang hari ini, masih kuat mengamalkan tradisi ini. Kesatuan hati dan rasa tergambar dalam setiap ritual -ritual, baik saat duka maupun saat gembira. Struktur keekerabatan sesuai statusnya, memilki peran masing-masing dalam hidup berkomunitas. Ada status kerabat yang disebut Ine Ame, dari keluarga istri, ibu dan nenek. Sementara Ma'ing adalah status kerabat dari keluarga suami. Adapun status karena bersaudara ibu, istri atau nenek disebut Kangaring. Lebih jauh lagi ada sebuah status kerabat yang adalah sahabat disebut Nerung Nore'. Semua status kerabat ini, wajib hukumnya menjaga dan menghargai kewenangan, hak dan kewajiban masing-masing. Secara detail tata hidup komunitas diatur dengan beradab dengan etika dan norma kemanusiaan yang sangat sempurna, yang belum tidak cukup dalam artikel ini karena keterbatasan ruang.

3. Molan Maren (Imam dan Tabib)

Sebagaimana adanya agama bumi lainnya di setiap belahan bumi, Kepercayaan Edang Wela, memiliki Imam dan Tabib. Pemimpin Kepercayaan Edang Wela ini, adalah sosok kharismatik yang mendapat karunia dan wahyu

khusus dari sang Pencipta dan Leluhur. Dari setiap generasi Molan Maren ini, tetap ada hingga sekarang. Karena tugas mulia dan pengabdianannya untuk keselamatan hidup dunia akhirat, maka Molan Maren kemudian diberi gelar kehormatan sebagai Molan Rian Aman Pali.

Eksistensi Penghayat Kepercayaan Edang Wela

Kepercayaan Edang Wela, hari ini masih umum dikenal sebagai adat istiadat dan budaya etnis Edang. Generasi milenial tentu akan kehilangan karakteristik khasnya, jika terlambat mencari dan membukukan dengan sempurna kearifan tertua, warisan leluhurnya. Tatanan peradaban tua Edang Wela, mengatur etika, norma dan moral beradab bagi semua segmen kehidupan. Uraian lengkapnya tentu butuh ruang yang lebih luas. Hipotesis sederhana ini diharapkan bisa menjadi pembuka tabir literatur untuk generasi Edang hari ini dan akan datang. Orang (K) Edang memang unik dan khas, namun sangat terbatas literatur yang menjadi rujukan.

Menelusuri Keunikan Budaya Aqiqah Berdasarkan Adat di Nagari Bidar Alam, Solok Selatan

Romi Mesra, S.Pd., M.Pd.¹⁷
Universitas Negeri Manado

“Aqiqah adalah salah satu bentuk pengorbanan. Setiap anak yang lahir disembelihkkan hewan seperti domba, unta, dan kambing untuk penebusan adalah sunnah. Dalam kebanyakan kasus, hewan yang dikorbankan adalah kambing.”

Sebelum beragama, masyarakat Minangkabau memiliki pemikiran tersendiri, antara lain tentang hukum adat atau yang dikenal dengan filsafat alam Minangkabau, di mana pengertian adat diarahkan pada alam. Hal ini terlihat pada petiti ucapan dan pantun yang terdapat dalam Tambo Adat Alam Minangkabau, seperti Alam Takambang Menjadi Guru (Pelajaran Dapat Dipelajari Dari Alam). Sebelumnya, masyarakat Minangkabau mempraktekkan animisme dan

¹⁷ Penulis buku ini adalah dosen PNS di Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Manado yang juga aktif sebagai content creator pada channel youtube: Naluri Edukasi serta sebagai Editor In Chief Jurnal Paradigma: Journal of Sociology Research and Education. Tulisan ini menjadi bagian sumbangsih penulis terhadap dunia pendidikan, semoga tulisan ini bermanfaat dan bisa dijadikan referensi ataupun bahan bacaan bagi para akademisi, peneliti, dan masyarakat pada umumnya.

dinamisme dengan mengkultuskan suatu lokasi keramat dan mempersembahkan sesajen dengan cita-cita dan tujuan tertentu di lokasi tersebut. Islam diperkirakan masuk ke Minangkabau pada akhir abad ke-7, ketika ada sekelompok orang Arab (Yusilafita et al., 2023).

Setelah kedatangan Islam, bagian dari keyakinan Islam diintegrasikan ke dalam adat Minangkabau. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Minangkabau mengakui bahwa norma adat merupakan ekspresi Islam, yang mereka sebut sebagai *Agama mangato*, adat dipakai (agama menyatakan, adat berlaku). Agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Minangkabau adalah Islam. Orang Minangkabau percaya bahwa Islam adalah agama yang diberikan kepada mereka oleh Allah, Tuhan Semesta Alam, dan adat istiadat mereka berasal dari mereka. Kini adat berfungsi sebagai pelaksana ketentuan agama, sehingga muncul ketentuan baru dengan kalimat, “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Adat” (Adat dan agama saling mengandalkan dan melengkapi) (Aizid, 2016).

Masyarakat Minangkabau masih mempercayai alam dan nenek moyangnya. Masyarakat memberikan sesaji dan membakar kemenyan untuk menenangkan arwah nenek moyang, sambil berdoa dengan menyebut nama Tuhan dan Rasul-Nya (Tanjung et al., 2023). Bukan hanya Minangkabau, tetapi yang lain di seluruh Indonesia memadukan animisme dengan Islamisme dalam kepercayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Ini dianggap sebagai tradisi keagamaan ditambah dengan kebiasaan konvensional. Meskipun Islam melarang perilaku ini karena dianggap syirik (menyembah selain Allah), namun banyak umat Islam yang tetap melakukannya karena sudah menjadi kebiasaan turun-temurun.

Upacara kelahiran dilakukan masyarakat Minangkabau untuk mengungkapkan rasa syukur atas apa yang telah Allah SWT berikan kepada bayi yang baru lahir. Selain Turun Mandi, masyarakat Minangkabau biasanya akan melakukan upacara aqiqah berdasarkan syariat Islam, serta Manjapuik Anak

(upacara mengambil bayi dari rumah bayi ke rumah keluarga besar ayah si bayi) dan Maata Anak (upacara kematian). membawa bayi dari rumah bayi ke rumah bayi/pulang kampung).

Dalam Islam, aqiqah merupakan bagian dari perayaan syukuran. Aqiqah digambarkan sebagai pengorbanan dalam teks-teks Islam tertentu. Setiap anak yang lahir memerlukan hipotek. Menyembelih hewan seperti domba, unta, dan kambing untuk penebusan adalah sunnah. Dalam kebanyakan kasus, hewan yang dikorbankan adalah kambing (Yani & Salam, 2020).

Bidar Alam adalah suatu Nagari (Desa) yang ada di Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat yang mana notabene masih merupakan wilayah Minangkabau. Hal ini berarti budaya yang diterapkan dalam setiap aktifitas maupun kegiatan di masyarakatnya juga masih sangat kental dengan budaya Minangkabau termasuk soal budaya aqiqah yang meskipun memang sunnah bagi orang Islam namun dalam tata cara pelaksanaannya tetap dipengaruhi oleh budaya yang berbeda-beda di setiap daerah masing-masing.

Sebagian besar ulama sepakat bahwa aqiqah adalah sunnah bagi orang tua yang baru saja melahirkan anaknya. Di Minangkabau, prosesi aqiqah menganut keyakinan Islam. Menurut ajaran agama Islam, aqiqah anak yang baru lahir digadaikan (terhalang). Maka, pada hari ketujuh sejak kelahiran keluarga itu akan ditembus dengan mengadakan aqiqah. Jika keadaan keuangan Anda tidak memungkinkan, itu dapat dilakukan pada hari ke-14 atau ke-21; jika Anda masih tidak mampu, Anda dapat melakukan aqiqah kapan saja.

Untuk anak laki-laki dikorbankan dua ekor kambing, dan untuk anak perempuan dikorbankan satu ekor kambing. Aqiqah sering dilaksanakan di masyarakat Minangkabau setelah mandi, tujuh sampai empat belas hari setelah kelahiran bayi. Jika aqiqah tidak dilakukan, syukuran dilakukan sesuai dengan

kemampuan orang tua si bayi. Ritual ini juga terbuka untuk keluarga inti, kerabat, kerabat, dan tetangga.

Sebelumnya, dihidangkan cabai, garam, gula, dan nasi putih. Acara diawali dengan pemotongan rambut bayi. Mereka mencukur rambut di sisi kiri dan kanan bayi laki-laki sehingga baik tidur miring ke kiri atau ke kanan, rambut tersebut berfungsi sebagai penghalang agar mereka tidak mengalami rasa sakit. Pada bayi perempuan, rambut di bagian belakang kepala dipotong sehingga ketika kembali, cukup tebal dan panjang untuk disanggul. Hal ini di Bidar Alam terkadang masih dilakukan terkadang juga sudah tidak dilakukan.

Setelah rambut dicukur, kepala bayi dimandikan dengan air tawar yang sejuk agar bayi yang sedang tumbuh tumbuh menjadi anak yang berkepala dingin dengan otak yang cerdas. Potongan rambut diletakkan di antara pelepah pelepah pisang dengan harapan agar rambut bayi tumbuh subur. Setelah membasuh kepala bayi, bayi diberi rasa cabai, nasi, garam, dan gula agar bayi dapat menangkap rasa pedas dari cabai, gula manis, garam asin, dan rasa nasi yang enak. Bayi itu akan mengalami baik kepahitan maupun kegembiraan hidup di masa depan. Bayi yang baru lahir kemudian harus diberi nama. Kerumunan diberitahu tentang nama bayi itu. Setelah itu, semua orang berdoa bersama, dipandu oleh ustad atau ulama.

Ada beberapa variasi dalam Aqiqah dalam Islam. Untuk menghindari perbedaan pendapat, penulis menggunakan salah satu mazhab Islam yang banyak dianut oleh umat Islam Indonesia, yaitu mazhab Syafi'i. Aqiqah dilakukan setelah bayi diberi nama. Biasanya dilakukan tujuh hari setelah bayi lahir (ada juga yang sesuai kesanggupan orang tua atau keluarga bayi). Urutannya adalah bayi yang baru lahir diberi nama terlebih dahulu, kemudian dilakukan Aqiqah, dan terakhir rambut bayi dicukur. Mencukur rambut bayi adalah sunnah dalam Islam untuk membersihkan penyakit atau kotoran yang dibawa oleh bayi yang baru lahir ketika dilahirkan. Kemudian

sumbangkan berat rambut yang dicukur dengan emas atau perak untuk amal.

Di Indonesia, masyarakat muslim biasanya melakukan aqiqah dengan menyembelih sendiri hewan aqiqahnya, namun ada juga yang membayar melalui lembaga aqiqah yang banyak tersedia. Namun, lebih baik memotongnya sendiri, menyiapkan dagingnya sendiri, dan kemudian membagikannya kepada anggota keluarga. Menurut riwayat Imam An-Nawawi, “mayoritas ulama Syafi’iyah mengatakan bahwa disunnahkan tidak membagikan daging aqiqah mentah, tetapi lebih baik dimasak terlebih dahulu.”.

Di Bidar Alam (Hidayat & Mesra, 2022) sendiri berdasarkan pengalaman penulis mengaqiqahkan anak itu lebih diatur oleh mamak dari ayah anak dan mamak kaum (Mesra, Yandi, et al., 2022). Di awal diberitahukan (Mesra, Waldi, et al., 2022) dulu kepada mamak bahwa kita akan mengaqiqahkan anak, lalu mamak menyampaikan ini ke kaumnya (suku) lalu diadakan semacam pertemuan untuk mebahas segala halnya. Setelah mendapatkan kesepakatan (hari, cara pelaksanaan, dll) barulah dilaksanakan penyembelihan hewan qurban yang terlebih dahulu juga diawali dengan tradisi memberikan makanan ke hewan qurban tersebut seperti tebu, dll juga memberikan bedak, dan lain sebagainya hal ini dimaksudnya bagaimana kita menyayangi hewan qurban sebelum hewan tersebut disembelih. Setelah itu diadakan acara doa aqiqah. Dalam hal ini aqiqah ini merupakan gabungan dari 7 orang anak yang diaqiqah untuk 1 ekor sapi.

Daftar Pustaka

Aizid, U. R. (2016). Sejarah Islam Nusantara: Dari Analisis Historis hingga Arkeologis tentang Penyebaran Islam di Nusantara. Diva Press.

- Hidayat, M. F., & Mesra, R. (2022). Peran Anak Muda Setempat dalam Budaya Goba-Goba di Nagari Bidar Alam, Solok Selatan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 1117. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.949>
- Mesra, R., Waldi, A., Rahayu, R., & Puteri, M. E. (2022). Potensi Konflik Antara Pemilik Lahan dengan Pemilik Hewan Ternak di Nagari Bidar Alam. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 789. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.911>
- Mesra, R., Yandi, R., Zuwanda, R., Zuhri, B., & Sikumbang, A. (2022). Persepsi Masyarakat Bidar Alam Tentang Penerapan Perda Kabupaten Solok Selatan No . 1 Tahun 2020 Dalam Mengatasi Konflik Antara Pemilik Hewan Ternak Dengan Pemilik Lahan. 6(4), 2352–2359. <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i4.3706/http>
- Tanjung, I. U., Irham, M. I., & Wanto, S. (2023). Islam Nusantara: Meluruskan Paradigma Islam Kearab-Araban. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 4403–4411.
- Yani, N. F., & Salam, H. B. (2020). Ritual Maccera Pea (akikah) pada Masyarakat Massenrempulu di Desa Paladang Kec. Maiwa Kabupaten Enrekang. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 6(2), 704–715.
- Yusilafita, A., Alimni, A., & Efendi, T. (2023). Proses Islamisasi dan Penyebarannya di Nusantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 4425–4434.

Mengenal Suku Minahasa Melalui Ragam Upacara Adat Kematian di Minahasa

Dr. Veronike E.T Salem, M.Si.¹⁸

Universitas Negeri Manado

“Tradisi masyarakat Minahasa sebelum mengenal dan mengamalkan budaya luar adalah dengan menguburkan jenazahnya, dimana bagi masyarakat Minahasa, jenazah dimakamkan di kuburan batu yang disebut waruga”

Semenanjung Minahasa di Sulawesi Utara adalah rumah bagi suku asli Minahasa. Suku Minahasa tersebar di beberapa daerah, antara lain Minahasa, Minahasa Selatan, Minahasa Tenggara, Minahasa Utara, Bitung, Manado, dan Kota Tomohon. Karena statusnya sebagai kelompok ras terbesar di provinsi ini, orang Minahasa sering disebut sebagai orang Manado. Sejarah Suku Minahasa Menurut website Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, ada beberapa teori mengenai asal usul suku Minahasa. ALC Baekman dan MB Van Der Jack berpendapat bahwa orang Minahasa adalah keturunan ras Mongolscheplooi, yang berkerabat dekat dengan Jepang dan Mongol serta memiliki lipatan Mongolia yang menyebar ke Tanah Minahasa (Tampomalu et al., 2021).

¹⁸ Penulis buku ini adalah dosen PNS di Program Studi Pendidikan Sosiologi. Tulisan ini menjadi bagian sumbangsih penulis terhadap dunia pendidikan, semoga tulisan ini bermanfaat dan bisa dijadikan referensi ataupun bahan bacaan bagi para akademisi, peneliti, dan masyarakat pada umumnya.

Sistem kepercayaan orang Minahasa dan Mongol serupa, khususnya agama Minahasa asli Alifuru, yang mirip dengan praktik perdukunan Mongolia, dan pengetahuan para pemuka agama Walian. Orang Minahasa termasuk dalam bangsa yang tidak memiliki monarki, tetapi mengikuti sistem di mana pemimpin kelompok terpilih adalah yang paling kuat. Ada pula legenda yang diwariskan secara turun-temurun mengenai legenda Toar Lumimuut, yang sejalan dengan pendapat yang dikemukakan sebelumnya. Menurut legenda, Lumimuut adalah putri kaisar Tiongkok yang berselingkuh dengan panglima perang Mongolia Toar. Akibat ketidaksetujuan hubungan tersebut, sang putri diasingkan ke wilayah Minahasa, namun mereka dipertemukan kembali dan dinikahkan oleh pendamping Lumimuut kiriman kerajaan (Rambitan & Mandolang, 2016).

Individu Minahasa yang ada diyakini sebagai keturunan Toar dan Lumimuut. Istilah Minahasa pertama kali disebut dalam laporan Residen JD Schierstein tentang subsuku Bantik, Tombulu (Tateli), Tondano, dan Tonsawang. Ciri-ciri Suku Minahasa. Ciri-ciri suku Minahasa terlihat dari cara hidup dan hasil budayanya yang masih terlihat hingga saat ini. Dari Manado, Tombulu, Tonsawang, Tonsea, dan Tontemboan hingga Tonsawang, Tonsea, dan Tontemboan, masyarakat Minahasa menggunakan beragam bahasa daerah dalam kehidupan sehari-harinya, demikian situs Gamedia. Rumah panggung kayu tradisional suku Minahasa dikenal sebagai Rumah Walewangko, atau "rumah ahli waris". Sedangkan pakaian adat Minahasa terdiri dari karai untuk pria dan wuyang untuk wanita (Naa et al., 2021).

Gambaran tentang apa yang dilakukan sebagai bentuk kebersamaan masyarakat Minahasa dalam meringankan beban keluarga atau orang lain dalam acara suka cita juga terlihat dalam suasana keluarga yang mengalami duka atau meninggalnya salah satu anggota keluarga. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu unsur budaya Minahasa yang

dalam penelitian ini dilakukan oleh masyarakat (suku To' mbulu) di Desa Walian Kecamatan Tomohon Selatan Kota Tomohon Provinsi Sulawesi Utara. Masyarakat Walian sebagai bagian dari subsuku To' mbulu memiliki ciri khas yang membedakan dengan masyarakat lainnya, meskipun memiliki kesamaan sebagai subetnis, misalnya pada suku Minahasa dalam konteks suku bangsa di Indonesia. Faktor pembeda etnik ini sebagaimana dikemukakan oleh Narrol sebagaimana dikutip referensi , bahwa etnik memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) secara biologis mampu bereproduksi dan bertahan hidup; (2) memiliki nilai budaya yang sama dan menyadari rasa kebersamaan dalam bentuk budaya; (3) membangun jaringan komunikasi dan interaksi mereka; dan (4) menentukan karakteristik kelompoknya yang dapat diterima oleh kelompok lain dan dapat diberikan dari kelompok populasi lain (Mesra et al., 2021).

Salah satu unsur budaya Minahasa yang disebut bahasa suku To' mbulu disebut "Kumawus" masih dipraktikkan oleh masyarakat di Kecamatan Walian, Kecamatan Tomohon Selatan, dan Kecamatan/Desa. di Kota Tomohon. Kumawus adalah acara syukuran setelah meninggalnya salah satu anggota keluarga, yang disebut juga acara mingguan atau maso itam (dialek setempat). Kumawus dalam arti singkatnya yaitu membuat jadi atau bekeng jadi (dalam bahasa/dialek setempat), yaitu melakukan sesuatu sampai akhir yang berkaitan dengan kehidupan anggota keluarga yang telah meninggal. Acara seperti ini juga dilakukan oleh sub suku Minahasa lainnya, dengan nama atau sebutannya dalam lafal atau dialek bahasa sub sukunya masing-masing (Kecamatan et al., 2022).

Tradisi masyarakat Minahasa (Yohanes Burdam, 2020) sebelum mengenal dan mengamalkan budaya luar adalah dengan menguburkan jenazahnya, dimana bagi masyarakat Minahasa, jenazah dimakamkan di kuburan batu yang disebut waruga. Peninggalan masa lampau dari cara penguburan orang Minahasa yang meninggal di waruga, dapat dilihat di cagar

budaya Sawangan di Kabupaten Minahasa Utara, dan beberapa desa di Minahasa, seperti yang ada di pertigaan jalan raya di Tomohon. kota dekat patung Tololiu menuju Tondano dan Tomohon Selatan. Tradisi menguburkan orang yang meninggal di kuburan batu bagi orang Minahasa, kemudian diubah dengan larangan Belanda, sehingga penguburan orang yang meninggal dilakukan di kuburan karena alasan kesehatan.

Hal ini juga terkait dengan pengaruh Gereja dalam kehidupan masyarakat di Minahasa, dimana orang yang meninggal dimakamkan di areal tanah yang telah disediakan sebagai areal pemakaman. Pada hari yang telah diumumkan untuk penguburan, bagi masyarakat yang berprofesi sebagai petani, pekerja, kecuali karyawan, mereka bersama-sama melakukan kegiatan penggalian liang di pekuburan. Jika mereka pergi ke kebun atau sawah, misalnya petani atau peternak, hanya untuk memindahkan hewan ternak (seperti sapi dan kuda) yang merupakan tenaga pembantu bagi mereka dalam melakukan pekerjaan di ladang. Sementara itu, pegawai atau warga masyarakat yang tidak ikut serta menyiapkan makam harus membayar upah tenaganya. Selain itu, aparatatur pemerintah desa di dusun/lingkungan tempat tinggal warga masyarakat yang meninggal juga bertugas untuk mengumpulkan uang kebersamaan (dana sosial) dari setiap anggota kepala keluarga yang diberikan kepada keluarga yang ditinggalkan pada saat jenazah dimakamkan. Di antar ke pemakaman.

Pengurus gereja (dalam kebaktian) melayani upacara pelepasan atau upacara pelepasan ke lapangan kuburan. Sementara itu, pemerintah dalam hal ini kepala desa atau lurah berkesempatan untuk memberikan sambutan dan pengumuman yang diakhiri dengan penyerahan akta kematian. Selama kebaktian, alat musik seperti sound system dan keyboard digunakan. Adakalanya perlengkapan tersebut telah digunakan pada saat kejadian/peristiwa kematian, yaitu sejak jenazah dibaringkan selama beberapa hari/malam di rumah

duka atas permintaan keluarga yang ditinggalkan. Lamanya jenazah disemayamkan di rumah duka biasanya berkaitan dengan keluarga yang ditunggu kehadirannya dari tempat yang jauh. Usai upacara pelepasan jenazah, yang bertugas membawa jenazah adalah warga dusun (desa) dan masyarakat lingkungan.

Pengecualian untuk membawa jenazah jika keluarga yang ditinggalkan meminta agar yang membawa jenazah adalah anggota keluarga. Ini biasanya terjadi jika almarhum sudah dewasa dan sudah memiliki anak, keponakan, dan cucu, bahkan di desa. Sehingga sebagai rasa syukur, hormat, dan penghargaan yang terakhir kepada mereka yang telah mencintai dan mencintai mereka, sudah selayaknya mereka membawa jenazah ke tempat peristirahatannya yang terakhir. Secara khusus, anggota masyarakat yang semasa hidupnya baik laki-laki maupun perempuan pernah mengabdikan sebagai pelayan gereja (Sesepuh atau Syamas), sebelum jenazahnya diantar ke pemakaman dibawa ke Gereja untuk didoakan. Sementara itu, warga masyarakat yang tergabung dalam perangkat desa dibawa singgah ke kantor desa.

Usai upacara pemakaman di kuburan pada malam hari, makan malam bersama diadakan di bangsal pemakaman (rumah duka). Kegiatan ini diikuti oleh anggota masyarakat dengan membawa minuman dan makanan dari rumah masing-masing. Sebelum makan malam dilaksanakan, petugas warga dusun/lingkungan bersama anggota keluarga yang ditunjuk mendatangi warga masyarakat yang telah membawa makanan dan minuman dari rumah masing-masing dan telah diletakkan di atas meja yang telah disediakan, untuk diambil sebagian untuk diberikan kepada keluarga yang berduka. Selanjutnya acara dipandu oleh majelis kolom, dengan ucapan selamat datang, doa cinta bersama yang dipimpin oleh seorang imam/ustadz, dan diakhiri dengan ucapan terima kasih dari perwakilan keluarga yang ditinggalkan.

Daftar Pustaka

- Kecamatan, W., Barat, T., & Minahasa, K. (2022). 5 12345. 3(2), 105–109. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v3i2.5582>
- Mesra, R., Lamadirisi, M., & Fathimah, S. (2021). Fungsi Pasar Sapi/ Blante Bagi Masyarakat Minahasa. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 8(2), 73. <https://doi.org/10.24036/scs.v8i2.227>
- Naa, S. R., Pesik, N., & Senduk, T. M. (2021). PENGGUNAAN BAHAS A TOUTEMBOAN DI DES BERINGIN KECAMATAN RANOYAPO KABUPATEN MINAHASA SELATAN. *KOMPETENSI*, 1(12), 1018–1029.
- Rambitan, S., & Mandolang, N. (2016). Pemakaian Bahasa Tontemboan Siswa Sma Dan Smk Di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, Dan Hukum)*, 3(2), 89–106.
- Tampomalu, M. S., Kerebungu, F., & Umaternate, A. R. (2021). Perilaku Penyalahgunaan Minuman Keras Di Kalangan Remaja Di Desa Suluan Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa. *JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education*, 2(2), 143–150. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v2i2.1862>
- Yohanes Burdam, D. (2020). Kumawus Tradition: Cultural Studies in the To' mbulu Sub- Ethnic Community, Walian Village, South Tomohon District in Tomohon City). *Technium Social Sciences Journal*.

Etnomatematika dalam Tradisi Masyarakat Aceh

Feri Irawan, S.Si.,M.Pd.¹⁹

SMK Negeri 1 Jeunieb

“Kebudayaan-kebudayaan di Aceh pada dasarnya mengandung unsur-unsur matematis (cara berpikir matematis) yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran”

Matematika dan budaya merupakan dua hal yang sangat terikat dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya tumbuh secara alami dalam lingkungan, sehingga memiliki saling keterkaitan dalam aspek pengetahuan. Indonesia mempunyai beragam budaya maka dalam penerapannya matematika di setiap budaya juga beragam.

Matematika merupakan ilmu yang universal dan bermanfaat di dalam segala aspek kehidupan Matematika juga merupakan bentuk budaya yang terintegrasi pada seluruh kehidupan masyarakat. Hal tersebut dapat berarti bahwa dalam budaya dapat kita temukan konsep matematika yang berbagai macam, sehingga dapat memperjelas bahwa matematika dan budaya saling berkaitan. Keterikatan kedua bidang pengetahuan ini sering disebut etnomatematika.

¹⁹ Penulis lahir di Bireuen, 14 April 1978, merupakan Guru Matematika dan Kepala SMK Negeri 1 Jeunieb Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh, menyelesaikan studi S1 Matematika FMIPA Universitas Syiah Kuala tahun 2001, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Syiah Kuala tahun 2013.

Dalam kehidupan sehari-hari, sebagian besar masyarakat sering tidak menyadari telah menerapkan ilmu matematika. Sebagian besar masyarakat berpandangan bahwa memperoleh pelajaran matematika hanya bisa di sekolah. Padahal matematika sering manusia gunakan dalam berbagai aspek kehidupan, misalnya dalam mengukur, menghitung, mengurutkan bilangan dan beberapa kegiatan jual beli.

Matematika kerap menjadi bidang ilmu yang dianggap sulit dan membosankan oleh siswa. Salah satu factor penyebabnya adalah guru tidak melakukan pembelajaran matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan lingkungan setempat. Sementara itu, di sisi lain masyarakat Aceh sudah terbiasa menggunakan matematika dalam melakukan aktivitas sehari-hari di berbagai bidang, misalnya melakukan perhitungan dalam menentukan pernikahan, prediksi menanam bibit hingga panen dalam bidang pertanian, penggunaan ukuran khusus dalam ukuran luas lahan, permainan anak, aktivitas jual beli, dan lain sebagainya.

Padahal, matematika bisa diajarkan dengan mudah kepada siswa melalui penerapan kearifan lokal di masyarakat. Khususnya dalam ruang lingkup pendidikan matematika, nilai nilai budaya dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Inilah yang di sebut etnomatematika. Etnomatematika adalah pendekatan pembelajaran yang menghubungkan keragaman budaya lokal dalam pembelajaran matematika. Para pakar etnomatematika berpendapat bahwa pada dasarnya perkembangan matematika sampai kapanpun tidak terlepas dari budaya dan nilai yang telah ada pada masyarakat.

Materi matematika yang diajarkan di sekolah merupakan konsep-konsep matematika yang ada di pikiran manusia. Konsep matematika yang ada di pikiran manusia terkadang berbeda dengan matematika yang ada di kenyataan. Oleh sebab itu pembelajaran matematika sangat perlu memberikan

muatan/menjembatani antara matematika dalam dunia sehari-hari yang berbasis pada budaya lokal dengan matematika sekolah.

Peran Etnomatematika dalam Mendukung Literasi

Salah satu cara untuk mendukung literasi matematika adalah inovasi pada pembelajaran matematika dengan memasukkan unsur etnomatematika dalam pembelajaran matematika. Etnomatematika memiliki beberapa peran dalam mendukung literasi matematika. Literasi matematika didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu dalam merumuskan, menggunakan, serta menafsirkan matematika dalam berbagai konteks. Kemampuan ini meliputi bernalar secara matematis dan menggunakan konsep-konsep matematika, prosedur, dan fakta untuk menjelaskan serta memprediksi suatu fenomena

Tradisi Etnomatematika di Aceh

Aceh merupakan salah satu suku yang berada paling ujung barat Indonesia dan memiliki budaya yang unik dan beranekaragam. Produk budaya Aceh ini perlu dieksplorasi dan dimanfaatkan untuk pembelajaran matematika supaya pembelajaran matematika dapat bermakna bagi siswa. Kebudayaan-kebudayaan di Aceh pada dasarnya mengandung unsur-unsur matematis (cara berpikir matematis) yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran.

Misalnya dalam tarian Saman, tampak sekilas kita dapat melihat bahwa tarian ini sangat kental dengan unsur-unsur matematis, baik dalam perhitungan ketukan, nada dan ketepatan gerakan, maupun aspek geometris dalam gerakan dan formasi koreografinya. Contoh lain etnomatematika dalam budaya Aceh dapat dikaji dari aspek geometris yaitu Rumoh Aceh, Rencong dan alat musik tradisional aceh seperti Siwah, Tambo, rapa'i dan sebagainya.

Konsep Matematika Rumoh Aceh

Rumah adat merupakan budaya Aceh yang memiliki karakteristik khas, yaitu dapat dilihat dari bentuk arsitektur rumah adatnya. Rumah adat adalah lambang dari perwujudan sistem budaya pada masyarakat yang memiliki arsitektur pada tata cara, perilaku dan tata nilai kehidupan sosial. Rumah adat Aceh memiliki ragam hias pada elemen-elemen rumah seperti ornamentasi dan tata ruang adat yang memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat Aceh, sebagai wujud dari sebuah identitas atau ciri dari kebudayaan Aceh.

Pengamatan secara detail pada sebuah bangunan, Rumoh Aceh misalnya, ditemukan berbagai jenis bangun datar, seperti persegi, persegi panjang, segitiga, dan lingkaran. Pada bangunan yang sama terdapat konsep geometris berupa bangun datar dan bangun ruang, seperti kubus, balok, bola, prisma, maupun tabung. Seluruh elemen pembentuk rumah Aceh dimulai dari alas tiang hingga atap tidak terlepas dari aktivitas mengukur dan membentuk sebuah bangun geometri dengan ketelitian tinggi.

Berikut dijelaskan elemen-elemen yang membentuk konstruksi rumah Aceh. Ada tiang berbentuk tabung yang digunakan sebagai penyangga badan Rumah yang disebut Tameh. Ada Gaki tameh, berbentuk Prisma/ Limas; kaki tiang, yaitu alas tiang, biasanya dari batu sungai yang dipahat. Alas tiang ini berfungsi menyangga tiang kayu agar tidak masuk ke dalam tanah.

Berikutnya *Roek* (pengunci pengganti Palu) berbentuk Balok/ Kubus untuk menguatkan hubungan antar ujung setiap balok. Ada *Thoi*, berbentuk balok, sebagai pengunci yang arahnya tegak lurus dengan *rok*. Ada *Penlangan* berbentuk bangun datar, sebagai tempat bertumpu dinding dalam (interior). Ada *Kindang* berbentuk bangun datar sebagai tempat bertumpu dinding luar (eksterior). Ada *Aleue* atau

lantai berbentuk dari gabungan beberapa bangun datar yang dibuat dari papan berbilah kecil.

Selanjutnya *lhue* berbentuk balok sebagai rangka untuk penyangga lantai. *Binteh* (dinding) berbentuk persegi panjang, persegi dan jajar genjang. Tingkap, jendela berbentuk bangun datar. Ada *pinto*, pintu berbentuk persegi panjang dengan ukiran unik yang punya makna tersendiri. Dan *rungka* (rangka atap) berbentuk bangun datar.

Seluruh elemen rumah Aceh tersebut, pengukurannya menggunakan alat ukur tradisional dalam masyarakat Aceh, yakni anggota tubuh. Alat ukur tersebut antara lain *jaroe* (jari), *hab* (hasta), *jingkai* (jengkal), *deupa* (depa), dan lain-lain. Misalnya, untuk mengukur puting balok dilakukan beberapa jari, *sijaroe*, dua *jaroe*, dan seterusnya. Untuk mengukur panjang balok bisa dengan hasta seperti *sihab*, *dua hab*, dan seterusnya. Untuk mengukur sesuatu yang pendek bisa dengan jengkal atau depa. Demikian seterusnya, semua dilakukan dengan alat ukur tradisional yang sebenarnya adalah kegiatan perhitungan dan pengukuran dengan menggunakan aturan-aturan geometri.

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Adat “*Beguru*” pada Perkawinan Masyarakat Gayo

Dra. Rosdiani Nasution, MA²⁰

IAIN Takengon

“Beguru dalam istilah bahasa Gayo adalah proses penyampaian pendidikan dan arahan kepada calon mempelai guna untuk mendapatkan bimbingan dan ajaran dalam berkeluarga atau lebih disebut sebagai bakal ilmu pengetahuan dalam kehidupan berumah tangga”

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keragaman budaya, adat istiadat serta suku bangsa, dari sabang sampai marauke kita mengenal berbagai suku bangsa yang mendiami berbagai pulau, seperti suku Badui, suku Jawa, suku Jambi, suku Aceh, suku Gayo dan lain lain.

Suku Gayo Adalah sebuah suku bangsa yang mendiami pegunungan di tengah Aceh yang populasinya berjumlah kurang lebih 85.000 jiwa. Suku Gayo secara mayoritas terdapat di kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah dan Gayo Lues. Suku Gayo beragama Islam dan mereka dikenal taat dalam

²⁰ Penulis lahir di Barus Tapanuli Tengah (SUMUT) , 25 Nopember 1965, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN, menyelesaikan studi S1 di Prodi Pendidikan Ushuluddin IAIN tahun 1989, menyelesaikan S2 di Program Pascasarjana Prodi Magister Pendidikan Islam 2013 IAIN Ar-Raniry bnda Aceh

Agamanya. Suku Gayo menggunakan bahasa yang disebut bahasa Gayo.

Suku Gayo sangat Fanatik terhadap agama Islam, sehingga semua bersifat yang berdasarkan Agama Islam, baik adat, budaya dan sistem pendidikan semua berlandaskan Agama Islam. Agama Islam dalam masyarakat Gayo adalah darah dikehidupan masyarakat sehingga faktor budaya, pendidikan, dan kesenian selalu berkaitan dengan Agama dan Norma yang ada. Masyarakat Gayo sangat memperhatikan nilai norma dalam kehidupan sehari-hari. Ini dimaksudkan agar tetap teguh sehingga adat bisa berjalan dengan baik. Suku Gayo memiliki adat istiadat yang cukup istimewa terlebih-lebih dalam istilah beguru dalam *Sinte Mungerje* (perkawinan).

Beguru ini merupakan acara khusus yang cukup khidmat yang dilakukan setiap masing-masing keluarga calon mempelai. Situasinya sangat berbeda sekali dengan acara yang lainnya. Calon mempelai dihadapkan kepada *pengetue* (petua) adat atau *sarak opat*, serta dilaksanakan oleh calon mempelai dan juga sanak saudara yang terdekat. *Beguru* merupakan momentum terakhir menjelang acara pernikahan yang disebut *ejer rmuarah* yaitu memberi nasehat, mengingatkan nilai dan prinsip ajaran Islam kepada calon mempelai laki-laki dan perempuan. Materi pelajaran yang paling penting antara lain mengenai akidah, Akhlak dan *syariah*/ibadah serta kebutuhan jasmani dan rohani secara terpadu.

Beberapa istilah adat Gayo menunjukkan perinsip bahwa adat menunjang pelaksanaan ajaran Agama Islam merupakan keyakinan masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia serta rahmat bagi seluruh alam. Beberapa istilah adat penunjang dalam adat yaitu *Edet kin peger Agama kin senuwen* (adat berfungsi sebagai pagar (memelihara) ajaran Agama Islam (sebagai tanaman), *Kuet edet muperala Agama, rengang edet edet benasa nahma* (kalau adat kuat terpelihara Agama dan kalau adat rapuh harkat atau martabat manusia akan rusak dan jatuh).

Suku Gayo adalah suku yang mendiami dataran tinggi Gayo dan wilayah lain di Aceh. Suku Gayo terbagi menjadi: (1) *Gayo Lut*, suku Gayo mendiami daerah sekitar Danau Laut Tawar, (2) *Gayo Deret*, suku Gayo yang mendiami daerah kecamatan Lingga (sekarang) dan sekitarnya, (3) *Gayo Lues*, suku Gayo yang mendiami daerah bekas kewidanaan *Belang Kejeren* dan sebagian daerah bekas kewidanaan Kutacane (Kabupaten Aceh Tenggara sekarang), (4) *Gayo Lukup/serbejadi*, suku Gayo yang mendiami daerah Kecamatan Lukup/serbejadi, Kabupaten Aceh Timur, (5) *Gayo Kalul*, suku Gayo yang mendiami daerah-daerah bagian Timur

Istilah “nilai” sering kita jumpai, banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari, baik secara lisan ataupun tertulis, seperti nilai religius, nilai moral, nilai pendidikan, nilai keindahan atau pun nilai kebudayaan. Istilah tersebut seperti sudah dimengerti baik bentuk ataupun maknanya. Banyak para ahli yang menafsirkan makna dari nilai itu sendiri menurut sudut pandang yang berbeda, karena sifat nilai itu sendiri adalah keabstrakan, sehingga sulit menentukan dan mengetahui nilai itu. Keluasan, keabstrakan nilai merupakan standar kebenaran, standar tingkah laku yang harus dimiliki, diinginkan dan layak untuk dihormati.

tanpa nilai manusia tidak akan memiliki arti dalam kehidupannya karena sebagai dasar dari aktifitas hidup manusia harus memiliki nilai baik yang melekat pada pribadi maupun masyarakatnya. pendidikan merupakan proses penyampaian pesan yang bersifat arahan atau mengajarkan sesuatu kepada orang lain dengan maksud untuk memberikan pemahaman tentang ilmu yang akan dibahas nantinya. *Ejer Marah “Berguru”* dalam *Sinte* ialah proses pelaksanaan upacara adat yang dilakukan setiap kedua belah pihak dari calon pengantin untuk melangsung pernikahan, biasanya upacara *Ejer Marah “beguru”* ini dilakukan dimasing-masing tempat calon pengantin, yang memberikan arahan atau bimbingan kepada calon *Aman Mayak* (calon penganten laki-laki) dan calon *Inen*

Mayak (calon penganten perempuan) disampaikan oleh tokoh adat setempat.

Sementara itu Perkawinan (*Sinte Mungerje*) merupakan proses ijab dan kabul dalam suku Gayo untuk mencapai hubungan antara laki-laki dan perempuan yang sah menurut ajaran Agama Islam. Banyak kebiasaan adat istiadat dalam *Sinte Mungerje* telebih lebih dalam *ejer marah* “*Beguru*”

Adat Istiadat adalah satu unsur kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Adat istiadat adalah kebiasaan tradisional masyarakat yang dilakukan sejak turun menurun sejak lama hingga berlangsung pada saat ini. Setiap daerah Indonesia memiliki adat istiadat yang berbeda-beda, *beguru* (*ejer Marahmanat mutenah*) merupakan proses penyampaian pesan-pesan moral kepada calon pengantin dengan tujuan tercapainya keluarga yang sakinah mawaddah warrahmah, Banyak nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada saat upacara tersebut, salah satunya tugas suami sebagai pemimpin dikalangan rumah tangganya begitu juga sebaliknya tugas istri terhadap suami dan keluarganya.

Daftar Pustaka

- Aman PinanAr Hakim 2001, *Daur Hidup Gayo*, Takengon: Sumber Aksara.
- Dailami Imam, 411307009 (2018) *Majelis Adat Gayo dalam Melestarikan Adat Beguru di Aceh Tengah sebagai Nilai-Nilai Dakwah*. Skripsi thesis, UIN Ar-raniry Banda Aceh. Sumber <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/2853/>.
- Husni Tengku H. Abdullah, dalam Syukri, Sarakopat: *Sistem Pemerintaban Tanah Gayo Dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hal. 160

Ibrahim Mahmud, Aman Pinan Ar hakim, *Syari'at dan AdatIstiadat*, (Takengon, Maqamam Mahmuda, 2010
Suryana Yaya dan Rusdiana, 2015. *Pendidikan Multikultural*,
Bandung: Pustaka Setia

**Komunitas Pohon Baca IAIN Curup:
Gerakan Literasi Berbasis
Kearifan Lokal Melalui Kegiatan
ALEW (Aksi, Literasi, Edukasi, dan Wawasan)**

Agus Riyan Oktori, M.Pd.I²¹
Institut Agama Islam Negeri Curup, Bengkulu

*“Jika itu tentang waktu luang, hanya merupakan
kebahagiaanmu. Jika itu tentang meluangkan waktu, itu
merupakan kebahagiaan semua orang”*

Perguruan tinggi mempunyai peran penting dan andil yang begitu besar terhadap perkembangan dan kemajuan suatu negara. Sudah sepatutnya perguruan tinggi melahirkan generasi-generasi terbaik setiap waktunya yang mampu membuat perubahan dan pengaruh yang luar biasa positif pada sektor-sektor yang sesuai dengan bidang keahliannya. Perbincangan yang selalu dan tak pernah luput apabila berhubungan dengan perguruan tinggi, tidak lain adalah pelaksanaan tridharma. Semua hal yang berkaitan dengan

²¹ Penulis lahir di Penanjung Panjang Kepahiang, 18 Agustus 1991, memiliki profesi sebagai Dosen Tetap di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup. Penulis menyelesaikan Studi S1 di kampus IAIN Curup pada tahun 2013 pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan kemudian melanjutkan studi Magister di kampus Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga mengambil Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan selesai pada tahun 2015.

kewajiban dari *stakeholder* perguruan tinggi dapat kita lihat dari interpretasi tridharma tersebut, mulai dari pengajaran, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat.

Institut Agama Islam Negeri Curup yang ada di Kabupaten Rejang Lebong merupakan salah satu perguruan tinggi Islam di Indonesia yang juga mendapatkan amanah untuk menjalankan tridharma perguruan tinggi. Dengan keunggulan sebagai satu-satunya perguruan tinggi negeri Islam yang ada di Kabupaten Rejang Lebong, menjadikannya begitu strategis untuk mengoptimalkan implementasi tridharma perguruan tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat.

Merujuk pada langkah strategis perguruan tinggi untuk lebih dekat kepada masyarakat, salah satunya adalah kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Bagaimana tidak, banyak hal luar biasa yang dapat perguruan tinggi implementasikan dan salurkan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, mulai dari pengembangan ekonomi kreatif, pelestarian lingkungan, menjaga eksistensi kearifan lokal, dan banyak lagi pilihan yang dapat di eksekusi perguruan tinggi di dalam masyarakat.

Pohon Baca IAIN Curup sendiri merupakan salah satu komunitas literasi yang berdiri pada tahun 2017 yang lalu. Para anggota yang terdiri dari mahasiswa IAIN Curup ini tersebar dengan beragam potensi dan keunikan mereka masing masing. Komunitas Pohon Baca ini bergerak dan lebih mendekatkan diri kepada masyarakat dengan beragam formulasi kegiatan. Diantaranya adalah malam minggu berpuisi di media sosial facebook, LAPEN (Lahan Penanaman) dengan media murah meriah di kampus), konten youtube dengan tema kearifan lokal, serta kegiatan ALEW (Aksi, Literasi, Edukasi, dan Wawasan) di Desa serta sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Rejang Lebong.

Menjadi hal yang menarik serta menjadi pemicu positif untuk komunitas-komunitas di perguruan tinggi lain untuk

melakukan kegiatan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat. Komunitas Pohon Baca IAIN Curup menjadi pembahasan yang menarik pada tulisan ini dengan kegiatan Aksi, Literasi, Edukasi, dan Wawawasan mereka di Kabupaten Rejang Lebong.

Pohon Baca IAIN Curup merupakan komunitas yang banyak berkecimpung di bidang literasi. Komunitas yang terdiri dari kumpulan mahasiswa ini sudah menunjukkan eksistensinya di masyarakat sejak tahun 2018 yang lalu. Unikny, komunitas ini ada dan berdiri di program studi PGMI IAIN Curup dengan ide awalnya untuk mengembalikan kesadaran mahasiswa yang merupakan agen perubahan di masyarakat terhadap pentingnya membaca untuk menambah pengetahuan. Mahasiswa yang seharusnya selalu dekat dengan buku dan bahan bacaan, justru mengesampingkan dan menganggap bahwa membaca bukanlah hal yang di rasa penting.

Aktifitas sehari-hari yang banyak dihabiskan dengan bermain game online, bermain gadget, serta interaksi sosial yang mulai menurun menjadi motivasi awal yang kuat dalam komunitas ini. Bagaimana tidak, seharusnya mereka yang merupakan calon guru MI di waktu yang akan datang justru memberikan contoh dan tauladan yang tidak baik kepada peserta didiknya. Generasi emas yang diharapkan penuh imajinasi dan mimpi yang besar justru bergeser pada generasi yang penuh dengan pergeseran nilai-nilai kebaikan.



Gambar 1.

Dokumentasi kegiatan perekrutan anggota komunitas pohon baca

Bermula dari mengumpulkan buku-buku bekas tak terpakai yang ada di rumah tiap-tiap mahasiswa, lalu menggeser ide memanfaatkan media sosial untuk mencari donatur buku, hingga berinisiatif menjalin kolaborasi dengan beberapa taman baca untuk melakukan kegiatan literasi. Sudah tentu perjalanan awal tersebut menemukan beragam tantangan tersendiri untuk komunitas Pohon Baca IAIN Curup.

Benang merah yang tak kalah unik dari komunitas Pohon Baca ini adalah tentang kepengurusan komunitas. Secara mayoritas, setiap organisasi atau perkumpulan yang sudah berdiri harus memiliki struktur organisasi untuk mempermudah membangun jejaring dalam melakukan kegiatan. Namun, tidak untuk komunitas ini. Sejak mereka berdiri hingga memasuki tahun kelima perjalanannya, mereka tetap konsisten untuk tidak memiliki struktur kepengurusan.

Meskipun begitu, eksistensi komunitas Pohon Baca ini semakin di kenal luas di masyarakat sejak kehadirannya. Kegiatan rutin yang mereka agendakan setiap bulannya, baik itu di kampus ataupun bersentuhan langsung dengan masyarakat menjadi asupan gizi positif untuk menjaga solidnya kegiatan komunitas ini. Konsep kegiatan yang murah meriah terus mereka pertahankan agar dapat terus berjalan tanpa harus mengurangi kualitas dan kuantitas kegiatan. Sejauh ini, sudah ada hampir 90 orang anggota aktif yang ada dalam komunitas Pohon Baca IAIN Curup.

Salah satu kegiatan rutin yang dilakukan komunitas Pohon Baca adalah ALEW (Aksi, Literasi, Edukasi, dan Wawasan). ALEW sendiri merupakan salah satu kata yang ada dalam bahasa suku Rejang, yang artinya pergi. Komunitas ini selalu konsisten menggunakan istilah ataupun kata rejang dalam merumuskan nama kegiatan. Tujuannya tidak lain adalah untuk terus menjaga eksistensi kebudayaan lokal yang terus tergerus di makan waktu. Selain itu, penggunaan istilah

dalam bahasa Rejang juga menjadi salah satu bentuk kearifan lokal selalu mereka jaga. Awal mula tercetusnya ide untuk melakukan ALEW adalah beberapa agenda kegiatan literasi yang dilakukan di beberapa panti asuhan yang ada di Rejang Lebong. Melihat respon dan antusias dari adik-adik panti yang luar biasa terhadap kehadiran komunitas Pohon Baca di tengah-tengah mereka, lahirlah gagasan untuk melakukan kegiatan tersebut secara rutin di masyarakat dengan objek masyarakat yang lebih luas.



Gambar2. Dokumentasi kegiatan alew di SDN 74 Rejang lebong tahun 2020

Para personil yang memegang mayoritas di dalamnya berasal dari program studi PGMI, berusaha untuk tidak menggeser

profil mereka sebagai calon guru MI. berawal dari ide tersebut, tercetuslah untuk melakukan kegiatan ALEW yang bersentuhan dengan anak-anak tingkat sekolah dasar yang ada di masyarakat. Kegiatan awal, komunitas ini beberapa kali dilaksanakan di sekolah-sekolah dengan mengajukan perizinan ke pihak sekolah terlebih dahulu, dan mendapatkan respon yang sangat baik dari sekolah. Seiring perjalanan waktu, gagasan baru dari komunitas ini terus bermunculan satu persatu. Hingga pada satu ketika, mereka berinisiatif untuk mengembangkan kegiatan ALEW ini masuk ke desa-desa sebagai bentuk dedikasi mereka untuk masyarakat. Anak-anak dan masyarakat pedesaan yang belum terlalu banyak mendapat pengaruh dari kemajuan teknologi, menjadi prioritas untuk mendapatkan perhatian dalam bentuk kegiatan yang dapat mengurangi aktifitas mereka, anak-anak khususnya terhadap buruknya dampak konsumsi teknologi gadget yang berlebihan.

Bentuk kegiatan yang dilaksanakan setiap ALEW ke desa-desa pun cukup variatif dan beragam, mulai dari nonton bersama tentang film pendidikan, membaca cerita bergambar bersama, mendongeng tentang anak, belajar bersama, outbond anak untuk menjalin kebersamaan, membaca puisi, menulis yang mereka tahu, dan memberikan pelatihan sederhana untuk berani tampil di depan. Setidaknya beberapa kegiatan tersebut dapat memberikan warna untuk dunia mereka sebagai anak-anak.

Dengan begitu, komunitas Pohon Baca yang merupakan bagian dari kampus IAIN Curup ikut berperan serta dan partisipasi penuh kepada masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Banyak hal yang bisa perguruan tinggi berikan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, salah satunya adalah kegiatan ALEW yang di pelopori oleh adik-adik mahasiswa dari komunitas Pohon Baca.

Sebagai bentuk perwujudan implementasi dari tridharma perguruan tinggi khususnya pengabdian kepada masyarakat, komunitas Pohon Baca menjadi salah satu penyambung tali

silaturahmi kampus IAIN Curup kepada masyarakat. Beragam kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas Pohon Baca di masyarakat diharapkan mampu memberikan hal positif tersendiri di masyarakat, khususnya melalui kegiatan ALEW (Aksi, Literasi, Edukasi, dan Wawasan).



Menyoal Efektivitas Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa dan Literasi

Indra Susanto, M.TESOL²²

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

"Integrasi teknologi dalam pendidikan bahasa dan literasi membuka pintu menuju kemungkinan tak terbatas, mengubah cara kita mengajar dan belajar, dan mengungkap potensi, motivasi, dan keterampilan bahasa dan literasi sepanjang hayat."

Dalam era digital yang terus berkembang, penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa dan literasi telah menjadi topik yang penting dan menarik. Teknologi memberikan peluang baru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, mengubah cara siswa berinteraksi dengan bahasa Inggris, dan meningkatkan keterampilan literasi. Namun, penggunaan teknologi dalam konteks pembelajaran juga menghadapi tantangan yang perlu diatasi.

Pertama, integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa dan literasi dihadapkan pada tantangan seperti akses terbatas terhadap perangkat dan koneksi internet yang stabil. Selain itu,

²² Penulis kelahiran Ruteng, saat ini aktif sebagai dosen Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Katolik Indonesia St. Paulus Ruteng; menyelesaikan Pendidikan Sarjana Bidang Bahasa Inggris pada Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya pada tahun 2019, dan menyelesaikan Pendidikan Master bidang TESOL pada Melbourne University, Canberra Australia pada tahun 2021.

pemahaman guru tentang penggunaan teknologi juga menjadi hal penting dalam mencapai efektivitas pembelajaran. Kedua, penting untuk mempertimbangkan peran teknologi dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa dan literasi. Teknologi dapat memberikan pengalaman belajar yang interaktif, menyenangkan, dan menarik bagi siswa.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan solusi dan strategi yang efektif. Hal ini mencakup pelatihan dan pendidikan yang memadai bagi guru untuk memanfaatkan teknologi dengan baik, peningkatan akses terhadap infrastruktur teknologi, serta pengembangan konten pembelajaran yang relevan dan menarik. Uraian berikut berupaya untuk menjelajahi subtema-subtema terkait yang relevan dengan efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa dan literasi.

Tantangan dalam Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran

Integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa dan literasi membawa tantangan yang harus diatasi. Salah satu tantangan utama adalah akses terbatas terhadap perangkat dan koneksi internet yang stabil. Di banyak daerah, siswa mungkin tidak memiliki perangkat atau akses internet yang memadai di rumah, sehingga menghambat partisipasi mereka dalam pembelajaran online. Hal ini menciptakan kesenjangan digital yang mempengaruhi kemampuan siswa untuk mengembangkan keterampilan bahasa dan literasi.

Selain itu, pemahaman guru tentang penggunaan teknologi juga merupakan tantangan yang perlu diatasi. Banyak guru masih kurang terlatih dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum dan metode pengajaran mereka. Kurangnya pemahaman ini dapat menghambat pemanfaatan penuh potensi teknologi dalam meningkatkan pembelajaran bahasa dan literasi.

Untuk mengatasi tantangan ini, pendidikan dan pelatihan yang memadai bagi guru sangat penting. Guru perlu diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan teknologi dan pemahaman yang mendalam tentang cara mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran bahasa dan literasi. Selain itu, perlu adanya investasi dalam infrastruktur teknologi yang memadai di sekolah-sekolah dan lingkungan belajar lainnya untuk memastikan akses yang merata bagi semua siswa. Dalam mengatasi tantangan ini, langkah-langkah strategis harus diambil untuk memastikan integrasi teknologi yang efektif dan inklusif dalam pembelajaran bahasa dan literasi, sehingga menciptakan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa.

Peran teknologi dalam Pembelajaran Bahasa dan Literasi.

Peran teknologi dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa dan literasi sangat signifikan. Teknologi dapat memberikan pengalaman belajar yang interaktif, menyenangkan, dan menarik bagi siswa. Melalui penggunaan aplikasi, permainan edukatif, video, dan media digital lainnya, siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Teknologi memberikan kebebasan bagi siswa untuk belajar dalam ritme dan gaya mereka sendiri. Mereka dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, memungkinkan mereka untuk belajar secara mandiri. Ini membantu mengembangkan motivasi intrinsik siswa dan memberikan mereka kontrol atas proses pembelajaran mereka sendiri. Selain itu, teknologi juga memungkinkan kolaborasi dan komunikasi yang lebih baik antara siswa. Dengan menggunakan platform pembelajaran digital, siswa dapat berinteraksi secara online, berbagi pemikiran, memberikan umpan balik, dan bekerja sama dalam tugas kelompok. Ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga

mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif yang penting dalam pembelajaran bahasa dan literasi.

Namun, penting untuk diingat bahwa penggunaan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran bukanlah tujuan akhir. Teknologi harus digunakan secara bijak dan terintegrasi dengan baik dalam kurikulum yang relevan. Guru harus memastikan bahwa penggunaan teknologi dilakukan dengan tujuan pembelajaran yang jelas, dan siswa tetap mendapatkan pengalaman belajar yang holistik yang melibatkan interaksi langsung dengan bahasa dan teks. Dengan memanfaatkan peran teknologi dengan cermat, guru dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa dan literasi, menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan memikat bagi mereka.

Solusi dan Strategi Efektif untuk Mengoptimalkan Penggunaan Teknologi

Untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa dan literasi, diperlukan solusi dan strategi yang efektif. Pertama, pendidikan dan pelatihan yang memadai bagi guru sangat penting. Guru perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran mereka. Pelatihan ini harus mencakup pemahaman tentang aplikasi dan platform pembelajaran yang relevan, serta strategi pengajaran yang efektif dalam penggunaan teknologi.

Demikian pula, pengembangan konten pembelajaran yang relevan dan menarik juga penting. Konten digital harus dirancang dengan cermat untuk memastikan bahwa mereka sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Hal ini melibatkan penggunaan beragam media, seperti teks, audio, video, dan gambar, yang menarik perhatian siswa dan memfasilitasi pemahaman bahasa dan literasi. Selanjutnya, penting untuk meningkatkan akses terhadap infrastruktur teknologi. Sekolah

dan lembaga pendidikan harus dilengkapi dengan perangkat dan koneksi internet yang memadai untuk mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Pemerintah dan pemangku kepentingan terkait harus berinvestasi dalam infrastruktur dan memastikan akses yang merata bagi semua siswa.

Di samping itu, evaluasi dan penelitian terus-menerus juga diperlukan untuk mengukur efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa dan literasi. Dengan memantau hasil dan dampak penggunaan teknologi, kita dapat mengidentifikasi praktik terbaik dan membuat perbaikan yang diperlukan. Dengan menerapkan solusi dan strategi ini, kita dapat mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa dan literasi. Ini akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inovatif, mendukung perkembangan keterampilan bahasa dan literasi siswa, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tuntutan dunia yang semakin terhubung dan digital.

Kesimpulan

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa dan literasi memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, motivasi siswa, dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Namun, tantangan seperti akses terbatas, pemahaman guru, dan pemilihan konten yang tepat harus diatasi untuk mencapai hasil yang optimal.

Pendidikan dan pelatihan yang memadai bagi guru, pengembangan konten pembelajaran yang relevan, serta investasi dalam infrastruktur teknologi menjadi solusi penting. Dalam proses ini, evaluasi dan penelitian terus-menerus juga penting untuk memahami dampak penggunaan teknologi. Dalam mengintegrasikan teknologi, perlu diingat bahwa teknologi hanya alat bantu dan bukan tujuan akhir.

Penggunaannya harus selaras dengan tujuan pembelajaran dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Dengan mengadopsi solusi dan strategi yang efektif, kita dapat mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa dan literasi. Ini akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, menarik, dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan masa depan yang semakin digital. Dengan demikian, melalui penggunaan teknologi yang tepat, kita dapat membuka peluang baru dalam pembelajaran bahasa dan literasi dan memberikan pendidikan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

Daftar Pustaka

- Fitriani, N. F., & Hidayat, R. (2021). Efektivitas Penggunaan Teknologi Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 13(1), 75-87.
- Hsin, C., & Elnaga, A. (2018). Exploring the influence of technology integration on student engagement in language learning. *Journal of Educational Technology & Society*, 21(2), 78-88.
- Kim, H. N. (2017). Exploring the impacts of mobile apps on language learning. *Educational Technology & Society*, 20(3), 275-285.
- Permendikbud. (2020). *Pedoman Pengembangan Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sari, D. R., & Lestari, Y. (2020). Peningkatan Motivasi dan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris melalui Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Indonesian Journal of*

English Language Teaching and Applied Linguistics, 4(2),
144-155.

So, S. (2016). Enhancing literacy development through digital storytelling. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 60(6), 677-680.

Warschauer, M. (2017). Technology and equity in schooling: Deconstructing the digital divide. *Harvard Educational Review*, 87(4), 585-617

Membangun Kesadaran Masyarakat Indonesia Melestarikan Warisan Budaya Nusantara

Yustus Sentus Halum, M.Pd²³

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

"Warisan budaya adalah jendela kearifan dan kekayaan kita. Melalui pembangunan kesadaran masyarakat, kita menjaga tungku api warisan itu tetap menyala, menerangi generasi masa depan dengan keindahan dan kebanggaan"

Warisan budaya Nusantara merupakan kekayaan tak ternilai yang menjadi cermin identitas bangsa Indonesia. Namun, warisan budaya ini rentan terhadap kemerosotan dan bahaya kepunahan akibat perubahan zaman, modernisasi, dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikannya. Oleh karena itu, program pengabdian kepada masyarakat menjadi salah satu cara efektif untuk melibatkan masyarakat dalam upaya pelestarian warisan budaya Nusantara. Program pengabdian kepada masyarakat dapat membantu melestarikan warisan budaya Nusantara dengan berbagai cara. Pertama-tama, program ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya warisan budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

²³ Penulis Kelahiran Lawir-Ruteng, 6 Agustus 1988, saat ini berperan sebagai dosen tetap Prodi Pendidikan Bahasa Inggris UNIKA St. Paulus Ruteng; menyelesaikan pendidikan sarjana pada Universitas Nusa Cendana Kupang pada tahun 2012 dan Pendidikan Master pada Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2015.

Dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang mempromosikan dan melestarikan warisan budaya, mereka akan lebih menghargai dan merawat warisan tersebut. Program ini juga dapat mengajarkan pengetahuan dan keterampilan praktis kepada masyarakat tentang cara menjaga, memperbaiki, dan memulihkan artefak budaya, seperti bangunan tradisional, seni rupa, tarian, dan musik tradisional.

Selain itu, program pengabdian kepada masyarakat dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pelestarian warisan budaya Nusantara. Melalui program ini, masyarakat dapat dilibatkan dalam kegiatan pemeliharaan, dokumentasi, dan penelitian terkait warisan budaya. Misalnya, masyarakat dapat diajak untuk berpartisipasi dalam pengumpulan dan pengarsipan informasi, pengumpulan cerita dan pengetahuan lokal, serta upaya pemulihan dan konservasi artefak budaya yang rusak atau terancam punah. Untuk mencapai kesuksesan dalam melestarikan warisan budaya Nusantara, diperlukan strategi efektif yang dapat melibatkan masyarakat secara aktif. Pertama, pemerintah perlu memberikan pendidikan dan informasi yang memadai kepada masyarakat tentang nilai dan keunikan warisan budaya yang dimiliki. Selain itu, kerjasama dengan komunitas lokal, lembaga pendidikan, dan kelompok masyarakat juga penting untuk membangun kesadaran kolektif dan memperkuat partisipasi dalam upaya pelestarian.

Peran Program Membantu Melestarikan Warisan Budaya Nusantara

Program pengabdian kepada masyarakat memiliki peran yang penting dalam melestarikan warisan budaya Nusantara. Melalui program ini, masyarakat dapat terlibat secara langsung dalam upaya pelestarian, meningkatkan kesadaran, dan memperkuat identitas budaya bangsa Indonesia.

Titik start dari program pengabdian kepada masyarakat dalam format apa pun dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya melestarikan warisan budaya Nusantara. Dalam program ini, masyarakat dapat diajak untuk mengenal, memahami, dan menghargai warisan budaya yang dimiliki, baik itu berupa seni, bahasa, adat istiadat, arsitektur tradisional, atau kebudayaan lokal lainnya. Melalui kegiatan seperti lokakarya, pelatihan, dan pameran, masyarakat dapat belajar tentang nilai-nilai yang terkandung dalam warisan budaya dan dampak positif yang dapat diberikannya bagi kehidupan sehari-hari. Dengan pemahaman yang lebih baik, masyarakat akan lebih cenderung untuk menjaga dan merawat warisan budaya mereka.

Di samping itu, program pengabdian kepada masyarakat dapat memberikan keterampilan praktis kepada masyarakat dalam upaya melestarikan warisan budaya. Misalnya, pelatihan tentang teknik pemeliharaan dan restorasi artefak budaya, teknik pembuatan kerajinan tradisional, atau keterampilan seni pertunjukan tradisional. Dengan memperoleh keterampilan ini, masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pemeliharaan dan pelestarian warisan budaya mereka sendiri, bahkan menjadi agen perubahan yang memperkenalkan warisan budaya kepada generasi muda dan masyarakat di sekitarnya.

Selanjutnya, program pengabdian kepada masyarakat dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pelestarian warisan budaya Nusantara. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan seperti penelitian, dokumentasi, pemulihan, dan revitalisasi, masyarakat dapat merasakan tanggung jawab kolektif mereka terhadap warisan budaya. Misalnya, melibatkan masyarakat dalam proyek pengumpulan cerita dan pengetahuan lokal, pengarsipan informasi tentang budaya lokal, atau bahkan pengorganisasian acara budaya di komunitas mereka. Partisipasi aktif ini akan membangun rasa memiliki dan kebanggaan terhadap warisan budaya yang ada,

sehingga masyarakat akan lebih termotivasi untuk melindunginya.

Strategi Efektif Melibatkan Masyarakat

Strategi efektif untuk melibatkan masyarakat dalam upaya pelestarian warisan budaya Nusantara merupakan langkah penting dalam membangun kesadaran dan menggerakkan tindakan konkret dari masyarakat Indonesia. Dalam membangun kesadaran ini, pendidik memiliki peran kunci dalam mendiseminasi gagasan-gagasan tersebut. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diimplementasikan untuk melibatkan masyarakat secara efektif dalam pelestarian warisan budaya:

Pendidikan dan Kesadaran: Membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan warisan budaya dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan informal. Dalam konteks pendidikan formal, materi tentang warisan budaya dapat dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah sehingga siswa dapat mempelajari dan menghargainya sejak dini. Selain itu, kegiatan pendidikan non-formal, seperti lokakarya, seminar, dan kuliah umum, dapat diadakan untuk memperluas pemahaman masyarakat tentang warisan budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Partisipasi Aktif: Melibatkan masyarakat secara aktif dalam upaya pelestarian warisan budaya dapat menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan partisipatif, seperti pameran budaya, pertunjukan seni, dan festival, yang melibatkan komunitas lokal dalam merencanakan, mengorganisir, dan menjalankan acara-acara tersebut. Dengan berpartisipasi, masyarakat dapat merasakan kontribusi mereka dalam pelestarian warisan budaya dan merasakan manfaat langsung dari kegiatan tersebut.

Penggunaan Teknologi: Teknologi informasi dan media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk memperluas

jangkauan dan membangun kesadaran masyarakat tentang warisan budaya. Masyarakat dapat menggunakan platform online untuk berbagi informasi, foto, dan cerita terkait warisan budaya mereka. Konten edukatif, seperti video pendidikan atau blog, juga dapat dibuat untuk menjelaskan nilai dan signifikansi warisan budaya secara menarik dan interaktif. Selain itu, teknologi dapat digunakan untuk mengembangkan aplikasi mobile atau situs web yang memberikan akses mudah dan interaktif untuk informasi tentang warisan budaya.

Kemitraan dan Kolaborasi: Kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, kelompok masyarakat, dan komunitas lokal sangat penting dalam upaya pelestarian warisan budaya. Kemitraan ini dapat memungkinkan berbagi sumber daya, pengetahuan, dan keahlian, serta memperluas jangkauan dan dampak kegiatan pelestarian. Melalui kemitraan ini, program pengabdian kepada masyarakat dapat dirancang dan diimplementasikan dengan lebih efektif, sementara masyarakat merasakan dukungan dan partisipasi yang lebih luas. Pada akhirnya, strategi ini harus dijalankan dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Pendidik, pemerintah, komunitas, dan individu perlu bekerja bersama-sama untuk membangun kesadaran, memberdayakan masyarakat, dan menjaga warisan budaya Nusantara agar tetap hidup dan berkembang.

Penutup

Simpul kebermaknaan program pengabdian kepada masyarakat melalui proses pendidikan dan pembelajaran memiliki peran yang penting dalam melestarikan warisan budaya Nusantara. Melalui program ini, masyarakat dapat terlibat langsung dalam upaya pelestarian, memperkuat kesadaran, dan membangun rasa memiliki terhadap warisan budaya mereka. Strategi efektif untuk melibatkan masyarakat dalam upaya pelestarian warisan budaya meliputi pendidikan

dan kesadaran, partisipasi aktif, penggunaan teknologi, serta kemitraan dan kolaborasi.

Melalui pendidikan dan kesadaran, masyarakat dapat memahami pentingnya warisan budaya dan memperluas pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Partisipasi aktif memungkinkan masyarakat merasakan kontribusi mereka dalam pelestarian warisan budaya dan membangun tanggung jawab kolektif. Penggunaan teknologi dapat memperluas jangkauan dan membangun kesadaran melalui platform online yang interaktif. Kemitraan dan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal memberikan dukungan, sumber daya, dan pengetahuan yang diperlukan untuk keberhasilan program.

Daftar Pustaka

- Adisasmito, N. D. (2008). Education of Art as a Process of Innovative and Creative Cultural Heritage in the Indonesian Society. *EDUCARE*, 1(1). Yayasan Pustaka Ober
- Halum, Y. S., Selamat, E. H., Rondas, T. F., Mbohong, Y. C., & Nagi, Y. D. (2021). Promosi Budaya Dan Pariwisata Berbasis Media Digital: Meningkatkan Kesadaran Kaum Muda Terhadap Warisan Budaya Lokal. *Randang Tana- Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 91-100.
- Nabung, A., Ziku, R., & Amul, A. (2023, May). The Motivations and Goals of Holistic Tourism Movement Today: A Review. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Education, Humanities, Health and Agriculture, ICEHHA 2022*, 21-22 October 2022, Ruteng, Flores, Indonesia.
- Sutrisno, M. (Ed.). (2022). *Meniti Jejak-jejak Estetika Nusantara*. PT Kanisius.

**Upaya Preventif atas Ancaman Kepunahan
Bahasa Konjo Melalui Pembelajaran
Multilingual Learning bagi
Suku Adat Tanah Towa Kajang**

Dr. Saiful, S.Pd., M.Pd.²⁴

Universitas Muhammadiyah Makassar

*“Kepunahan bahasa memiliki konsekuensi yang mendalam.
Bahasa mencerminkan identitas, budaya, pengetahuan
tradisional, dan sistem pemikiran suatu masyarakat.
Hilangnya bahasa juga berarti hilangnya warisan budaya dan
pengetahuan yang terkandung di dalamnya”.*

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang merupakan aset berharga negara dan perlu dilestarikan. Namun ternyata, kesadaran dan upaya dalam pelestarian budaya tersebut masih minim di kalangan masyarakat, yang berujung pada kepunahan beberapa bahasa. data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa terdapat 11 bahasa lokal yang telah punah dan 19 bahasa lokal lainnya yang terancam punah, termasuk

²⁴ Penulis merupakan Dosen di Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Makassar menyelesaikan studi S1 di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2010, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Makassar tahun 2013, dan menyelesaikan S3 Pendidikan Bahasa Inggris di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Makassar Pascasarjana tahun 2018.

dua bahasa di Sulawesi Selatan, di antaranya adalah bahasa Konjo. Dalam rangka melestarikan budaya maka perlunya memberikan edukasi sejak dini kepada generasi muda dengan sasaran utama adalah siswa Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah. Melalui program PKM ini, diharapkan para pelajar dapat menggunakan bahasa Konjo dalam kehidupan sehari-hari mereka, namun tetap memiliki kemampuan yang baik dalam berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional wajib digunakan, sementara penguasaan bahasa Inggris akan memungkinkan masyarakat adat untuk tetap relevan dengan perubahan zaman tanpa harus kehilangan identitas budaya mereka.

Letak geografis bahasa Konjo berada dalam wilayah Kabupaten Bulukumba. Pemerintah Kabupaten Bulukumba berkewajiban melestarikan bahasa daerah Konjo, upaya pemerintah melalui Peraturan Bupati Bulukumba nomor 20 tahun 2018 mengenai kurikulum muatan lokal kesenian dan kebudayaan daerah pada satuan pendidikan dasar berupa Muatan Lokal Kesenian dan Kebudayaan Daerah pada jenjang sekolah dasar, namun belum ada Perda yang berfokus pada pelestarian bahasa daerah sehingga upaya yang ada belum maksimal. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pendekatan pembelajaran multilingual sebagai solusi dalam melestarikan bahasa daerah. Pendekatan ini melibatkan beberapa tahapan, seperti eksplorasi dan investigasi pembelajaran bahasa Indonesia dan Inggris yang terintegrasi dengan bahasa daerah di sekolah dasar, identifikasi faktor-faktor pendukung revitalisasi bahasa daerah melalui pembelajaran multilingual, serta pemahaman terhadap persepsi guru, kepala sekolah, dan siswa terkait pembelajaran multibahasa. Temuan dari penelitian ini akan menjadi dasar untuk merancang model pembelajaran multilingual di tingkat sekolah dasar. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pemerintah dalam merumuskan

kebijakan dan peraturan daerah terkait pembelajaran multilingual, serta menjadi referensi bagi para pengabdian sendiri.

Globalisasi telah memengaruhi bahasa-bahasa di seluruh dunia. Bahasa-bahasa besar yang dianggap penting dalam perdagangan internasional, politik, atau budaya global cenderung mendominasi dan meredam bahasa-bahasa yang lebih kecil atau lokal. Banyak orang beralih ke bahasa yang lebih dominan secara ekonomi dan politik, meninggalkan bahasa asli mereka.

Perubahan sosial seperti urbanisasi, migrasi, dan percampuran budaya juga berkontribusi pada kepunahan bahasa. Ketika komunitas bahasa terpisah berinteraksi atau ketika migrasi besar-besaran terjadi, bahasa-bahasa minoritas atau lokal dapat tergantikan oleh bahasa dominan di tempat tujuan. Berikut ini adalah beberapa urgensi permasalahan terkait dengan kepunahan bahasa Konjo di Suku Kajang Tanah Towa:

1. Hilangnya penutur asli: Salah satu faktor utama yang menyebabkan Bahasa Konjo hampir punah adalah hilangnya penutur asli atau orang-orang yang secara turun-temurun menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kehilangan penutur asli dapat terjadi karena banyak faktor seperti urbanisasi, migrasi, dan globalisasi.
2. Pengaruh bahasa daerah lain: Bahasa daerah tetangga bisa mempengaruhi kepunahan bahasa Konjo karena pengaruh asimilasi kawin campur antara suku Bugis, Makassar, Toraja, mengingat lokasi Tanah Towa yang sangat kecil dengan jumlah keseluruhan penduduk yang bermukim sebanyak 3.894 jiwa saja dan hanya ini yang menjadi penutur asli suku tersebut tidak terbayangkan bila tidak bisa dilestarikan dengan.
3. Kurangnya dukungan pemerintah: Kurangnya dukungan dari pemerintah juga dapat menyebabkan

bahasa menjadi punah. Pemerintah dapat berperan penting dalam mempromosikan bahasa lokal melalui pendidikan, kebijakan, dan dukungan finansial.

Untuk mencegah kepunahan bahasa, upaya pemeliharaan bahasa dan revitalisasi dilakukan oleh berbagai kelompok dan organisasi termasuk dalam program PKM ini. Sehingga dapat melibatkan upaya untuk memperkuat pengajaran bahasa kepada generasi muda, mendokumentasikan pengetahuan dan tradisi lisan, serta memberikan dukungan hukum dan kebijakan untuk penggunaan bahasa minoritas atau lokal. Negara dapat mengadopsi kebijakan yang melindungi hak penutur bahasa untuk menggunakan bahasa asli mereka dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, administrasi, dan media. Memberikan status resmi atau pengakuan kepada bahasa tersebut juga dapat memberikan perlindungan dan dorongan yang diperlukan. Melalui kolaborasi yang erat dan meningkatnya kesadaran masyarakat umum tentang pentingnya keberlanjutan bahasa, harapan akan tetapnya bahasa-bahasa yang unik dan berharga semakin menguat. Dengan mengambil langkah-langkah ini, kita dapat menjaga kekayaan bahasa dan keragaman budaya yang merupakan warisan berharga bagi generasi mendatang. Lebih lanjutnya melalui PKM ini Upaya preventif untuk mengatasi ancaman kepunahan bahasa Konjo dapat dilakukan melalui penerapan pembelajaran multilingual learning yang mencakup bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Konjo di Sekolah Dasar. Penggunaan modul multilingual learning dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam menjaga kelestarian bahasa Konjo. Beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain promosi bahasa lokal di sekolah dengan mengaplikasikan modul pembelajaran multilingual learning, Inggris, Indonesia dan Konjo, mempertahankan tradisi lisan, dan mengembangkan kampanye kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan bahasa lokal. Terdapat beberapa target luaran yang dicapai dengan penerapan modul pembelajaran

multilingual learning Inggris, Indonesia, dan Konjo di sekolah dasar, antara lain:

1. Pembelajaran multilingual, siswa dapat terbiasa dengan berbagai bahasa sejak usia dini, sehingga dapat meningkatkan kemampuan bahasa mereka secara keseluruhan.
2. Meningkatkan pemahaman siswa tentang berbagai budaya dan keanekaragaman bahasa di Indonesia. Dalam modul pembelajaran multilingual, siswa akan mengenal berbagai bahasa dan budaya yang berbeda, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang keberagaman bahasa dan budaya yang ada di Indonesia.
3. Meningkatkan kecerdasan emosional dan kognitif siswa. Belajar berbagai bahasa dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan memori siswa. Selain itu, dengan mengenal berbagai budaya, siswa dapat meningkatkan kecerdasan emosional mereka, seperti empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan.
4. Meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Dengan penerapan modul multilingual, siswa akan terbiasa berkomunikasi menggunakan berbagai bahasa, sehingga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi mereka secara keseluruhan.
1. Meningkatkan keterampilan baca dan tulis siswa dalam berbagai bahasa. Dengan mempelajari bahasa Inggris, Indonesia, dan Konjo dalam satu modul, siswa dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis mereka dalam ketiga bahasa tersebut.

Melalui penerapan modul multilingual, sekolah dasar dan menengah memainkan peran kunci dalam menyelamatkan dan merajut kembali kehidupan bahasa Konjo yang hampir punah, mengisi warna-warni masa depan dengan warisan budaya yang

tak ternilai. Sekolah dasar dan menengah menjadi mercusuar perubahan dalam menghadapi kepunahan bahasa. Mereka membuka pintu untuk menjaga dan menghidupkan kembali bahasa Konjo yang hampir terlupakan, memastikan bahwa anak-anak muda tetap terhubung dengan akar budaya mereka dan memperkuat keberlanjutan bahasa yang berharga. Dalam memastikan keberlanjutannya maka penting untuk melibatkan semua pihak yang terkait dalam program, termasuk siswa, guru, orang tua, dan pihak terkait lainnya. Dalam jangka panjang, program pembelajaran multibahasa dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dan dijadikan sebagai salah satu program unggulan sekolah. Hal ini akan memastikan keberlanjutan program dan memperluas manfaat pembelajaran multibahasa bagi siswa di masa yang akan datang.

BAGIAN III
IMPLEMENTASI TERKINI SUPPORT SYSTEM

Pelatihan Pembuatan Modul Ajar bagi Guru PAUD di Kabupaten Sumenep

Dr. Jamilah, M.Ag.²⁵
STKIP PGRI Sumenep

“Modul ajar merupakan salah satu jenis perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai pemandu pada proses pembelajaran dikembangkan sendiri oleh guru agar sesuai dengan konteks lingkungan dan kebutuhan belajar muridnya.”

Pada kurikulum merdeka, Capaian Pembelajaran (CP) merupakan deskripsi kompetensi yang digunakan untuk mengukur pencapaian siswa. Dalam Kepmendikbud Nomor 958 tahun 2020 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah dinyatakan bahwa CP merupakan bentuk pengintegrasian kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. CP ini meliputi: sekumpulan kompetensi dan lingkup materi. CP memungkinkan setiap anak mendapatkan

²⁵ Penulis lahir di Rembang pada tanggal 26 Juli 1981. Saat ini menjadi dosen di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP PGRI Sumenep menyelesaikan studi S1 di Fak Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2003, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005, dan menyelesaikan S3 Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Pascasarjana UNY Yogyakarta tahun 2017.

pengalaman belajar sesuai dengan tingkat kompetensinya. CP juga berfungsi sebagai petunjuk bagi guru dan siswa tentang apa yang harus di capai pada akhir pembelajaran.

Modul ajar adalah dokumen yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran dan asesmen yang dibutuhkan dalam satu topik berdasarkan alur tujuan pembelajaran. Pendidik memiliki kebebasan untuk membuat sendiri, memilih atau memodifikasi modul ajar yang tersedia sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didiknya.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan penyusunan modul ajar dengan memberikan materi dan praktik penyusunan. Kegiatan pengabdian berupa pelatihan penyusunan modul ajar memiliki hasil modul ajar yang telah terselesaikan dan berhasil disusun oleh tiap-tiap guru di Lembaga TK tersebut dengan baik. Mulai dari memilih tema, dimensi, elemen dan sub elemen serta tujuan akhir yang ingin dicapai yang disesuaikan dengan karakteristik, minat dan kebutuhan peserta didik.



Gambar 1. *Pelaksanaan Pelatihan Modul Ajar Bagi Guru TK*

Pada Focus Group Discussion (FGD) diperoleh bahwa semua guru kelas A di sekolah pendampingan telah merevisi modul yang telah dihasilkan pada kegiatan workshop. Kelengkapan unsur misalnya informasi umum, komponen inti, komponen elemen capaian pembelajaran pada tujuan

pembelajaran telah terpenuhi. Pada semua modul tampak bahwa kegiatan pembelajaran telah berpusat pada peserta didik. Pada uraian kegiatan pembelajaran Nampak bahwa pembelajaran yang dirancang sesuai dengan konteks, lingkungan dan budaya peserta didik. Komponen modul ajar sekurang- kurangnya terdiri dari tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan asesmen yang digunakan untuk memantau ketercapaian tujuan pembelajaran.



Gambar 2. *Modul Ajar Kurikulum Merdeka*

Setelah itu para guru diminta menyampaikan bagian mana dari modul ajar tersebut yang masih perlu disempurnakan. Hasil kegiatan memberikan masukan, pemecahan masalah (solusi) dan menciptakan sesuatu yang berbeda (inovasi) guna meningkatkan mutu pembelajaran pada satuan pendidikan lainnya. Hasil kegiatan yang menunjukkan bahwa guru mampu menyusun modul ajar yang disesuaikan dengan karakteristik pesertadidik serta kebutuhan dan minatnya. Prinsip-prinsip struktur kurikulum proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah holistic, berpusat pada murid, kontekstual dan eksploratif. Maka, guru mengidentifikasi kebutuhan minat peserta didik yang kemudian disesuaikan dengan spesifik proyek yang sesuai dengan tema. Pelatihan ini mampu memberikan kepercayaan diri guru dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Masalah kepercayaan diri harus diperhatikan karena salah satu faktor

dalam menggapai kesuksesan harus tetap memiliki rasa percaya diri.

Karena Sekolah penggerak merupakan katalis dalam mewujudkan Pendidikan yang lebih baik dan terpusat pada murid. Pengembangan modul ajar bertujuan untuk menyediakan perangkat ajar yang dapat memandu guru melaksanakan pembelajaran. Meskipun demikian, ada 2 (dua) hal yang masih menjadi tantangan yaitu bagaimana menciptakan pembelajaran yang mengakomodir variasi kebutuhan dan tahapan perkembangan peserta didik (pembelajaran berdiferensiasi), bagaimana merencanakan asesmen diagnostik dan formatifnya serta teknis pelaksanaan asesmen di dalam kelas.

Kegiatan pelatihan ini memberikan wawasan dan pengetahuan. Saran rekomendasi kegiatan ini adalah adanya kegiatan pelatihan berupa asesmen guna memberikan umpan balik dan tindak lanjut pada pembelajaran di satuan Pendidikan khususnya di Pendidikan Anak Usia Dini dalam pembuatan modul yang di gunakan dalam proses pembelajaran di kelas sehingga tujuan pembelajaran bisa optimal dengan baik dan berpusat pada anak.

Daftar Pustaka

- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063-1073.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 'Program Sekolah Penggerak', Paudpedia.Kemdikbud.Go.Id,2023 <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/program-prioritas/program-sekolah-penggerak#:~:text=Program Sekolah Penggerak merupakan program,untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila.>

- Jamilah. (2020). Guru Profesional di Era New Normal: Review Peluang dan Tantangan dalam Pembelajaran Daring. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(2), 238–247. <https://doi.org/https://doi.org/10.25273/pe.v10i2.7494>.
- Kemendikbudristek RI (2022). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, ‘Program Sekolah Penggerak’, Paudpedia.Kemdikbud.Go.Id, 2023 <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/program-prioritas/program-sekolah-penggerak#:~:text=Program Sekolah Penggerak merupakan program,untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila>.
- Muhammad, and Muhammad Iqbal, Kompetensi Guru PAUD Dalam Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak’, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.6 (2022), 6924–39 <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3415>
- Rahardjo, M. M., Maryati, Sisilia (2021). *Buku Panduan Guru Pengembangan Pembelajaran untuk Satuan PAUD*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Mempromosikan Kampung Sayur di Palembang Melalui Youtube

Dr. Nurul Aryanti, M.Pd²⁶
Politeknik Negeri Sriwijaya

“Untuk memperkenalkan Kampung Sayur kepada masyarakat diperlukan suatu media yang dapat mempromosikan Kampung Sayur sebagai objek wisata tanaman di Palembang.”

*R*emember, if you ever need a helping hand, you'll find one at the end of your arm... As you grow older you will discover that you have two hands, one for helping yourself, the other for helping others. (Audrey Hepburn).

Salah satu kewajiban dosen adalah melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). PKM merupakan proses implementasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya langsung kepada masyarakat dengan menggunakan metodologi ilmiah sebagai penyebaran Tri Dharma. Kegiatan tersebut dilakukan karena dosen tidak hanya dituntut dan diharapkan untuk dapat berbagi ilmu pengetahuan dengan

²⁶ Dr. Nurul Aryanti, M.Pd., Lahir di Palembang, 18 Pebruari 1968. Menyelesaikan pendidikan S1(1991) dan S2 (2010) pada Program Pendidikan Bahasa Inggris. Pada tahun 2017 menyelesaikan Pendidikan Doktor pada Program Studi Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta. Sejak tahun 1991 bertugas sebagai dosen Bahasa Inggris di Politeknik Negeri Sriwijaya. Mata Kuliah yang diampu diantaranya Cross Cultural Understanding, Communication for Business, dan English for Business Studies.

mahasiswa di kampus, tetapi juga kepada masyarakat. Melalui PKM, dosen memiliki kesempatan untuk dapat menerapkan ilmu yang dimiliki secara langsung. Pelaksanaan dapat dimulai dengan pengarahan, atau sosialisasi supaya masyarakat mengetahui dan memahami teknologi dan ilmu pengetahuan yang disampaikan dosen. Setelah itu, penerapan teknologi dapat dilaksanakan bersama masyarakat.

Salah satu kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah dilaksanakan penulis dengan beberapa dosen sejawat dan mahasiswa adalah mempromosikan Kampung Sayur sebagai salah satu objek wisata di Palembang melalui Youtube. Kampung Sayur adalah salah satu destinasi wisata baru di Palembang sebagai kampung kreatif. Kampung Sayur terletak di 26 Ilir, Kec. Bukit Kecil, Palembang, Sumatera Selatan. Pengunjung yang datang ke Kampung Sayur dapat menikmati suasana Kampung Sayur, berfoto, dan belajar cara menanam sayuran dengan metode hidroponik. Tak hanya itu, di Kampung Sayur pengunjung juga bisa menikmati makanan khas yang dapat dipesan terlebih dahulu, yaitu pempek sayur dan jus sayur. Uniknya, pempek sayur dan jus sayuran ini, dibuat langsung dari sayuran yang ditanam oleh penduduk/warga setempat.

Kampung Sayur dipilih sebagai tempat pelaksanaan Program Pengabdian Kepada Masyarakat, karena kampung ini merupakan objek wisata baru di Palembang, sehingga belum banyak diketahui masyarakat. Minimnya media promosi membuat Kampung Sayur ini tidak dikenal masyarakat luas. Untuk memperkenalkan Kampung Sayur kepada masyarakat diperlukan suatu media yang dapat mempromosikan Kampung Sayur sebagai objek wisata tanaman di Palembang.

Tim Pelaksana PKM memutuskan untuk membuat video guna mempromosikan Kampung Sayur melalui Youtube. Youtube dipilih karena memiliki persentase total 93,8% dari total pengguna internet di Indonesia. Youtube adalah platform terbesar di Indonesia dan platform terbesar untuk layanan

video streaming. Grafik terbesar pengguna internet adalah pada usia 16 hingga 64 tahun dan belakangan ini ada pada platform media sosial Youtube. Dengan demikian, diharapkan pembuatan video ke Youtube dapat memperkenalkan keunikan dan kreatifitas Kampung Sayur ini kepada masyarakat khususnya masyarakat Palembang.

Pembuatan video untuk mempromosikan Kampung Sayur dilakukan oleh Tim pelaksana PKM dengan 3 tahap. (1) observasi. Tim pelaksana PKM melakukan kunjungan ke lokasi Kampung Sayur untuk mengetahui kondisi Kampung Sayur dan menginterview Ketua Kampung Sayur; (2) pembuatan naskah video. Tim pelaksana PKM menyusun materi hasil dari observasi, dan melakukan pembuatan naskah video dengan 9 langkah, yaitu: menemukan ide, membuat garis besar, meneliti, memilih bahan, membuat pesan, mengatur struktur, membuat papan cerita, menyusun naskah, dan naskah pengujian; (3) mengunggah video ke media sosial. Di tahap terakhir ini tim pelaksana PKM telah menyelesaikan pembuatan naskah video dan langsung melakukan unggahan video ke media sosial Youtube.

Setelah video diunggah, tim pelaksana PKM kembali mengunjungi Kampung Sayur untuk memberikan hasil video serta memberi masukan lain yang dapat meningkatkan nilai ekonomi Kampung Sayur bagi warganya. Dalam pertemuan tersebut diperoleh informasi bahwa warga Kampung Sayur akan mencoba membudidayakan jamur putih. Ide tersebut sangat didukung oleh Tim pelaksana PKM, direncanakan akan dilakukan PKM lanjutan yang akan melibatkan dosen dari bidang ilmu lain, sehingga dapat memberikan pengetahuan dan teknologi yang dapat diterapkan dalam pembudidayaan serta hilir dari hasilnya.

Sejalan dengan meluasnya informasi akan keberadaan Kampung Sayur, melalui video yang telah diunggah ke Youtube tersebut, maka diharapkan kunjungan ke kampung ini akan bertambah dan tingkat ekonomi warga akan meningkat.

Dengan demikian pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dapat memberikan manfaat yang nyata bagi Kampung Sayur dan warganya.



Gambar 1. Foto bersama tim pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat dengan masyarakat Kampung Sayur Palembang

Sementara bagi dosen, pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat akan memberikan beberapa manfaat. Diantaranya adalah: (1) Melatih Keterampilan Kepemimpinan. Dosen dalam melaksanakan PKM akan membentuk tim PKM, dan kemudian menjadi pemimpin. Sehingga saat PKM dilaksanakan, dosen juga belajar bagaimana manajemen SDM di dalam tim PKM tersebut. Sehingga bisa saling membagi tugas.. (2) Melatih Kemampuan Menyelesaikan Masalah. Masalah dapat diatasi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diketahui dan dikuasai oleh dosen. Sehingga selama PKM berlangsung maka dosen terlatih untuk kritis mengetahui ada tidaknya masalah dan kemudian menentukan solusi terbaik untuk mengatasinya. Jadi, PKM tidak hanya asal terjun ke lapangan namun benar-benar menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat. (3) Mengembangkan Kemampuan Komunikasi. Dosen sejak awal karirnya memang dituntut untuk punya kemampuan komunikasi yang baik, karena harus mengisi kelas di hadapan puluhan mahasiswa. Kegiatan PKM mampu mengembangkan kemampuan komunikasi dosen. Sebab di dalamnya pasti ada

kegiatan penyuluhan, yakni memberi sosialisasi kepada masyarakat. Dosen kemudian akan melatih kemampuannya berkomunikasi menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh masyarakat awam. Selain itu, komunikasi dengan beberapa anggota masyarakat akan intens dilakukan selama kegiatan. Sehingga dosen bertemu lebih banyak orang dan akan berdampak positif bagi kemampuan komunikasi yang dimiliki, dosen pun bisa berkomunikasi dengan siapa saja dari semua kalangan. (4) Memperluas Relasi . Pertama, karena dosen harus membentuk tim PKM karena kegiatan ini tidak mungkin dilakukan sendiri. Sehingga akan mencari sesama dosen dan juga mahasiswa yang cocok dan bersedia untuk membantu pelaksanaan PKM tersebut. Kedua, dosen kemudian akan mengenal lebih banyak orang dari berbagai tempat. (5). Membangun Kolaborasi. PKM juga membantu dosen untuk bisa melakukan kegiatan kolaborasi. Misalnya berkolaborasi dengan suatu instansi dalam mensukseskan program di dalam PKM. (6) Melaksanakan Tugas dan Tanggung Jawab Dosen. Manfaat berikutnya yang bisa didapatkan dosen dari pelaksanaan PKM adalah bisa melaksanakan Tri Dharma. PKM kemudian memberi tambahan poin pada angka kredit dosen. Sehingga PKM ini membantu dosen memenuhi BKD (Beban Kerja Dosen) sekaligus membuka kesempatan untuk naik jabatan akademik.

Selain manfaat di atas, penulis ingin mengutip jawaban atas pertanyaan mengapa dosen perlu melakukan pengabdian kepada masyarakat yang diberikan oleh bapak Padil, dosen Teknik Kimia UR, narasumber lokakarya *Pengabdian Kepada Masyarakat Multi Tabun* di Gedung Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat Universitas Riau (LPPM UR). Beliau menjelaskan bahwa selain sebagai kewajiban, PKM dapat menjadikan dosen peduli terhadap permasalahan sekitar, memperoleh ladang amal, mendapat saudara baru, dan terus didoakan atas kemanfaatan yang didapat orang lain. Oleh karena itu, sebagai dosen yang memiliki pengetahuan,

melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat, tidak hanya bermanfaat bagi orang lain, tetapi juga bagi diri dosen yang bersangkutan.

Pemanfaatan Aplikasi *PowToon* sebagai Media Pembelajaran pada Mata Pelajaran Sejarah

Khusnul Khotimah, S.Pd., M.Pd.²⁷

IKIP Budi Utomo

“Melalui pemanfaatan Aplikasi Powtoon sebagai media diharapkan memudahkan guru dan menyampaikan materi yang lebih menarik karena aplikasi powton merupakan aplikasi yang menampilkan video animasi atau gambar bergerak beserta background musik”

Pendidikan merupakan hal paling utama dalam kemajuan suatu Negara, oleh sebab itu sebagai upaya memajukan pendidikan berbagai kebijakan telah dilakukan pemerintah antara lain dengan merubah kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Perubahan kurikulum mencakup berbagai aspek kegiatan dalam pembekajaran., antara lain dalam pengembangan ranah kognitif,psikomotorik dan afektif serta dalam aspek penggunaan bahan ajar, model pembelajaran dan media pembelajaran.

²⁷ Penulis lahir di Jombang, 21 September 1990, penulis merupakan Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, IKIP Budi Utomo Malang dalam bidang Pembelajaran, gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Universitas Negeri Surabaya(2012), sedangkan gelar Magister Pendidikan diselesaikan di Universitas Negeri Surabaya Program Studi Ilmu Pendidikan Sosial (2014).

Di era digitalisasi 5.0 saat ini, teknologi berkembang dari waktu ke waktu di berbagai bidang, dalam bidang pendidikan teknologi telah berkembang pesat dan banyak digunakan untuk mendukung kegiatan dalam pembelajaran. Dengan teknologi dapat dijadikan sarana untuk mendapat informasi mengenai bahan ajar, serta sumber belajar dan media pembelajaran. Istilah media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dengan tujuan kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran juga dapat diartikan sebagai alat bantu yang berguna untuk memudahkan proses belajar mengajar (Jatiningtias, 2017)

Dengan adanya media pembelajaran video animasi, guru tidak lagi mengajar berdasarkan buku teks tetapi penyampaian pelajaran dilakukan melalui video animasi (Rosiyanti et al., 2020). Media animasi ini merupakan gabungan antara gambar, tulisan, suara dan animasi yang bergerak, yang dipakai dalam memudahkan seseorang memahami materi (Wulandari et al., 2020). Penggunaan media audio visual memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Audio visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata (Ariyanto, 2018)

Pada saat ini berbagai aplikasi untuk mendukung kegiatan pembelajaran telah banyak dilakukan untuk mendukung proses belajar mengajar dengan menciptakan media pembelajaran berbasis teknologi, salah satu diantaranya adalah Powtoon. Aplikasi Powtoon merupakan media berbasis AudioVisual yang berupa layanan online untuk membuat sebuah paparan yang memiliki fitur animasi sangat menarik diantaranya animasi tulisan tangan, animasi kartun, dan efek transisi yang lebih hidup serta pengaturan timeline yang sangat mudah (Rosiyanti, 2020). Powtoon mudah digunakan saat membuat tampilan materi pembelajaran, karena pendidik dapat mengakses hampir semua fitur dalam satu layar. Layanan yang menampilkan karakter kartun, model animasi, dan objek kartun lainnya ini sangat cocok untuk membuat media

pembelajaran. Oleh karena itu, untuk merangsang minat siswa dalam mempelajari materi yang diajarkan, pendidik harus menyampaikan materi secara jelas agar peserta didik mampu memahami dan menyerap materi yang disampaikan di kelas.

Powtoon memiliki beberapa manfaat yaitu: (a) pembelajaran menjadi lebih efektif, (b) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, (c) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, (d) meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran. (Ernalida, 2018) PowToon sangat cocok untuk dikembangkan sebagai media pembelajaran, selain menarik PowToon juga tidak perlu diinstal di komputer dikarenakan aplikasi ini dibuat secara online di laman www.PowToon.com. Meskipun dibuat secara online, namun hasilnya dapat dipergunakan secara offline baik dalam bentuk presentasi maupun dalam bentuk pdf (Nurdiansyah et al., 2018).

PowToon sangat cocok untuk dikembangkan sebagai media pembelajaran, selain menarik PowToon juga tidak perlu diinstal di komputer dikarenakan aplikasi ini dibuat secara online di laman www.PowToon.com. Meskipun dibuat secara online, namun hasilnya dapat dipergunakan secara offline baik dalam bentuk presentasi maupun dalam bentuk pdf (Nurdiansyah, 2018). Adapun langkah-langkah dalam menggunakan aplikasi Powtoon, yaitu sebagai berikut:

1. Masuk ke Google, kemudian ketik Powtoon di kolom search, lalu pilih yang www.Powtoon.com
2. Setelah muncul halaman awal Powtoon seperti gambar di bawah ini
3. mengklik sign up apabila belum mempunyai akun, sedangkan yang sudah mempunyai akun dapat mengklik login. Setelah berhasil masuk ke aplikasi Powtoon, selanjutnya dapat memilih templat yang free dan cocok dengan video animasi yang akan buat
4. kemudian muncul tampilan template aplikasi pembuatan presentasi, tampilan ini dapat mengedit

video presentasi sampai finish. Terdapat bagian tampilan Sisi kanan dari gambar tersebut tersedia fitur-fitur yang menarik seperti character, text effect, animation, props dan background, Kemudian untuk mengedit kalimat yang ada dengan kalimat kalian sendiri, kalian dapat klik kalimat tersebut. Jika hendak menambahkan efek tulisan, kalian dapat memilih opsi “Text Effect”, berikutnya Time line (panah merah) berguna untuk mengatur kapan suatu objek muncul dan kapan objek tersebut berhenti atau menghilang. Caranya: klik objek (yang berwarna kuning), lalu arahkan cursor pada time line (warna hijau). Geser-geser yang dalam kotak hijau tersebut ke waktu yang tepat.

5. Preview video dan edit jika ada yang kurang sesuai dan Simpan video

Materi ini sangat baru bagi guru guru sebagai peserta pelatihan dan peserta sangat antusias untuk menerapkan dalam pembelajaran. Indikator ketertarikan dalam kegiatan pelatihan pembuatan media powtoon ini adalah permintaan melakukan kegiatan pelatihan kembali secara berkala tentang pembuatan media pembelajaran sejarah. Dalam proses pelatihan yang diikuti guru SMP 1 Muhammadiyah Menturo kabupaten Jombang ini kegiatan diikuti guru mata pelajaran sejarah dan beberapa guru mata kuliah lainnya. Namun ada kendala lain dalam kegiatan pelatihan pemanfaatan media powtoon ini yakni beberapa peserta merasa kesulitan dalam pengoperasian aplikasi namun kendala tersebut dapat diatasi setelah dilakukan pendampingan dan penjelasan penggunaan aplikasi secara detail.

Daftar Pustaka

- Ernalida, D. (2018). Powtoon: Media Pembelajaran berbasis Teknologi Informasi sebagai Upaya dalam Menciptakan Pembelajaran yang Menarik dan Kreatif. Jurnal Logat

- Wulandari, Y., Ruhiat, Y., & Nulhakim, L. (2020). Pengembangan Media Video Berbasis Powtoon pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, 8(2), 269–279. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v8i2.16835>
- Ariyanto, R., Kantun, S., & Sukidin, S. (2018). Penggunaan Media Powtoon Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Pelaku-Pelaku Ekonomi Dalam Sistem Perekonomian Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 12(1), 122. <https://doi.org/10.19184/jpe.v12i1.7622>
- Nurdiansyah, E., Faisal, E. El, & Sulkipani, S. (2018). Pengembangan media pembelajaran berbasis PowToon pada perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 1–8. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.16875>
- Rosiyanti, H., Eminita, V., & Riski, R. (2020). Desain Media Pembelajaran Geometri Ruang Berbasis Powtoon. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 6(1), 77–86. <https://dx.doi.org/10.24853/fbc.6.1.77-86>.
- Jatiningtias, N. H. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Powtoon Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Materi Penyimpangan Sosial Di SMP Negeri 15 Semarang. *Skripsi UIN Raden Intan Lampung*, 76

Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran serta Persoalan Keadilan Akses Internet Daerah Pedesaan di Indonesia

Dr. Laurentius Ni, S.H., M.H²⁸

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

"Membuka pintu pendidikan yang setara melalui jaringan internet yang merata adalah kunci untuk mewujudkan masa depan yang adil dan berdaya bagi semua siswa dan membangun jembatan menuju pengetahuan dan kemajuan."

Teknologi pendidikan dan pembelajaran telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan modern. Namun, masalah keadilan akses internet di daerah pedesaan di Indonesia, khususnya di Nusa Tenggara Timur (NTT), menjadi hambatan serius dalam upaya mencapai pendidikan berkualitas untuk semua siswa. Kesenjangan akses internet antara siswa pedesaan dan perkotaan menciptakan jurang yang menghambat kemajuan pendidikan di daerah terpencil.

²⁸ Penulis adalah Pakar Hukum Acara sekaligus Dosen aktif di Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng; kelahiran, Laci Lamba Leda Manggarai Timur, NTT. Menempuh Pendidikan Strata Satu Bidang Hukum di Universitas Satria Makasar hingga selesai 2002, Menyelesaikan Pendidikan Tingkat Master (S2) di Universitas Hasanudin Makasar dan selesai tahun 2005; Kemudian Menempuh Pendidikan Tingkat Doktoral Bidang Hukum (S3) di Universitas Brawijaya Malang hingga rampung tahun 2019.

Keterbatasan akses internet di pedesaan berdampak negatif pada kualitas pembelajaran dan kesempatan pendidikan yang tersedia bagi siswa. Dalam era digital, siswa di pedesaan dihadapkan pada keterbatasan sumber daya yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengakses konten pendidikan yang relevan dan berpartisipasi dalam teknologi pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan langkah-langkah konkret. Peningkatan infrastruktur jaringan internet di pedesaan, subsidi biaya internet, dan program pelatihan untuk guru dan siswa menjadi kunci dalam memastikan kesetaraan akses internet. Dengan adanya upaya kolaboratif dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya, dapat diwujudkan sistem pendidikan yang inklusif dan merata, di mana siswa di pedesaan memiliki kesempatan yang sama untuk memanfaatkan teknologi pembelajaran dalam mencapai pendidikan berkualitas.

Akses Internet Terbatas: Ketidaksetaraan Pendidikan di Pedesaan

Akses internet yang terbatas di daerah pedesaan di Indonesia, termasuk di Nusa Tenggara Timur (NTT), menjadi permasalahan serius yang berdampak pada ketidaksetaraan pendidikan. Ketika teknologi pendidikan semakin berkembang, siswa di pedesaan menghadapi hambatan signifikan dalam mengakses sumber daya pendidikan digital yang relevan. Keterbatasan infrastruktur jaringan internet di pedesaan membatasi akses mereka ke konten pendidikan yang diperlukan untuk meningkatkan pembelajaran.

Akibatnya, siswa di pedesaan sering kali tertinggal dalam perkembangan teknologi pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman mereka. Mereka memiliki akses terbatas terhadap sumber daya digital seperti video pembelajaran, perpustakaan online, dan platform pembelajaran

interaktif. Kesenjangan ini mengakibatkan ketimpangan dalam pemahaman konsep, keterampilan digital, dan kesiapan mereka menghadapi tantangan global.

Untuk mengatasi masalah ini, perlu ada upaya serius untuk meningkatkan infrastruktur jaringan internet di pedesaan. Dalam hal ini, investasi dalam pembaruan infrastruktur telekomunikasi dan pemasangan jaringan internet yang handal dan terjangkau sangat penting. Selain itu, pemerintah juga dapat memberikan subsidi biaya internet kepada keluarga di pedesaan, sehingga mereka dapat mengakses internet dengan biaya yang terjangkau.

Di samping yang disebutka di atas, diperlukan program pelatihan bagi guru dan siswa untuk memanfaatkan teknologi pembelajaran secara efektif. Guru harus dilengkapi dengan keterampilan digital dan pengetahuan untuk mengajar menggunakan platform pembelajaran online, sementara siswa perlu diberi pembekalan dalam menggunakan perangkat teknologi dan mengakses konten pendidikan yang relevan. Dengan langkah-langkah ini, kesenjangan akses internet di pedesaan dapat diatasi, sehingga semua siswa, termasuk yang tinggal di pedesaan di NTT, dapat memiliki kesempatan yang setara dalam memperoleh pendidikan berkualitas melalui teknologi pembelajaran.

Kesenjangan Pendidikan: Dampak Keterbatasan Akses Internet

Keterbatasan akses internet di daerah pedesaan, terutama di Nusa Tenggara Timur (NTT), berdampak signifikan pada kesenjangan pendidikan antara siswa pedesaan dan perkotaan. Kondisi ini menciptakan hambatan yang serius dalam mencapai pendidikan berkualitas secara merata di seluruh negeri. Keterbatasan akses internet menyebabkan siswa di pedesaan kehilangan akses ke sumber daya pendidikan digital yang penting. Mereka tidak dapat mengikuti pembelajaran online

yang memanfaatkan video, interaktif, dan konten digital lainnya. Hal ini mengurangi kesempatan mereka untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan dunia digital.

Kesenjangan pendidikan yang dihasilkan dari keterbatasan akses internet juga mempengaruhi kualitas pendidikan secara keseluruhan. Siswa di pedesaan mungkin tidak memiliki kesempatan yang sama dalam mengikuti program pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman. Mereka mungkin tertinggal dalam pemahaman konsep-konsep baru atau tidak mendapatkan akses yang memadai ke sumber daya pendidikan yang diperlukan.

Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya upaya untuk mengurangi kesenjangan pendidikan dengan meningkatkan akses internet di pedesaan. Dalam hal ini, pemerintah dapat bekerja sama dengan penyedia layanan internet untuk memperluas jangkauan jaringan dan menyediakan infrastruktur yang handal di daerah pedesaan. Selain itu, solusi subsidi biaya internet juga perlu dipertimbangkan agar akses internet dapat dijangkau oleh keluarga di pedesaan dengan biaya yang terjangkau. Dengan mengurangi kesenjangan pendidikan yang disebabkan oleh keterbatasan akses internet, kita dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa, tanpa memandang lokasi geografis mereka.

Teknologi Pendidikan: Membangun Kesetaraan Melalui Akses Internet

Teknologi pendidikan menawarkan peluang besar bagi siswa di pedesaan untuk mengakses pendidikan berkualitas yang sejajar dengan siswa di perkotaan. Namun, tantangan utama dalam mewujudkan potensi penuh teknologi pembelajaran adalah keterbatasan akses internet di daerah

pedesaan, terutama di Nusa Tenggara Timur (NTT). Pemanfaatan teknologi pendidikan memungkinkan siswa di pedesaan untuk mengakses sumber daya pembelajaran online, platform interaktif, dan konten digital yang relevan. Namun, keterbatasan akses internet membatasi kesempatan mereka dalam memanfaatkan teknologi tersebut secara maksimal. Ini mengakibatkan kesenjangan dalam penguasaan keterampilan digital, pemahaman konsep, dan akses ke informasi penting yang diperlukan untuk pembelajaran yang efektif.

Untuk mengatasi masalah ini, perlu ada upaya kolaboratif dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan terkait. Investasi dalam infrastruktur jaringan internet di pedesaan menjadi penting, dengan memperluas jangkauan jaringan dan meningkatkan kualitas konektivitas. Selain itu, subsidi biaya internet untuk keluarga di pedesaan dapat membantu mengurangi beban finansial yang dihadapi dalam mengakses internet.

Selain itu, pelatihan yang komprehensif harus diberikan kepada guru dan siswa. Guru perlu mendapatkan pelatihan dalam penggunaan teknologi pendidikan dan memanfaatkannya secara efektif dalam pengajaran. Sementara itu, siswa perlu diberi keterampilan digital yang diperlukan untuk memanfaatkan teknologi pembelajaran. Melalui upaya yang komprehensif ini, kesetaraan akses internet di pedesaan dapat dibangun. Dengan demikian, siswa di NTT dan daerah pedesaan lainnya akan memiliki kesempatan yang setara dalam memanfaatkan potensi teknologi pendidikan dan mencapai pendidikan berkualitas yang sejajar dengan siswa di perkotaan.

Kesimpulan

Kesetaraan akses internet di daerah pedesaan di Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan faktor kunci dalam mencapai keadilan akses pendidikan berkualitas melalui teknologi pembelajaran. Keterbatasan akses internet

menciptakan kesenjangan dalam pendidikan dan menghambat perkembangan siswa di pedesaan. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan tindakan konkret. Peningkatan infrastruktur jaringan internet di pedesaan, subsidi biaya internet, dan program pelatihan bagi guru dan siswa menjadi solusi yang penting dalam memastikan kesetaraan akses internet.

Dengan meningkatkan infrastruktur jaringan, memperluas jangkauan internet, dan memberikan subsidi biaya yang terjangkau, akses internet di pedesaan dapat ditingkatkan. Selain itu, pelatihan bagi guru dan siswa dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran secara efektif akan memungkinkan mereka untuk memanfaatkan potensi penuh pendidikan digital. Dalam upaya bersama dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya, dapat tercipta kesetaraan akses pendidikan melalui teknologi pembelajaran. Dengan mengatasi kesenjangan akses internet, siswa di pedesaan di NTT dan seluruh Indonesia akan memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas dan meningkatkan keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman. Melalui langkah-langkah ini, kita dapat membangun masa depan yang lebih inklusif dan memberdayakan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan dengan percaya diri.

Daftar Pustaka

- Kom, S. (2021). *Teknologi pendidikan di abad digital*. Penerbit Lakeisha.
- Miftah, Z., & Rozi, F. (2022). Digitalisasi dan Disparitas Pendidikan di Sekolah Dasar. *IBTIDA'*, 3(02), 149-163.
- Nabung, A., Ni, L., & Edu, A. L. (2022). An Analysis of the Digital Transformation-Based Learning Implementation System in the Era of Disruption. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4265-4271.

- Ni, L., Melan, G., & Dasor, Y. W. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ppkn di Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 57-66.
- Soenandi, I. A., Angin, P. P., & Anu, B. (2021). Peningkatan Kesiapan Literasi Digital Dalam Menunjang MBKM Kampus Mengajar di Wilayah Desa Tajur Halang SD, SMP Sinar Kasih dan Masyarakat Sekitar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UBJ*, 4(3), 237-246.
- Wijaya, E., Anggraeni, R., & Bachri, R. (2013). Desa Digital: Peluang untuk Mengoptimalkan Penyebarluasan Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia. *Jurnal Dinamika Hukum*, 13(1), 75-88.

Proyek Kemanusiaan Peduli Kasih bagi Orang Dalam Gangguan Jiwa (OGDJ) pada Wisma Perempuan Samaria di Kota Ende Flores, NTT

Dr. Veronika Genua, S.Pd., M.Hum²⁹

Universitas Flores

“Melayani sesama dengan hati dan penuh kasih untuk orang dalam gangguan jiwa (OGDJ) merupakan obat mujarab yang memiliki kekuatan dan energi dalam memanusiasikan manusia dari hidup terpuruk menjadi percaya diri”

Setiap orang dalam kehidupan sehari-hari selalu saling membantu atau tolong menolong antara yang satu dengan yang lainnya dalam bermasyarakat. Jiwa sosial selalu hadir dalam setiap insan yang telah ditanamkan mulai dari keluarga, lingkungan, sekolah dan masyarakat luas. Saling peduli dengan sesama merupakan suatu amal yang harus dilakukan dalam kehidupan bersama. Hal tersebut perlu dilakukan untuk menjaga keberlangsungan hidup manusia.

Kegiatan peduli kasih yang dilakukan ini merupakan salah satu bagian dari aplikasi mata kuliah. Para mahasiswa dan

²⁹ Penulis dinas di Universitas Flores, Ende Nusa Tenggara Timur. Penulis tergabung dalam beberapa asosiasi yakni APBL (Asosiasi Peneliti Bahasa Lokal), MLI (Masyarakat Linguistik Indonesia), dan HISKI (Himpunan Sarjana Kesastraan Indonesia). Penulis menekuni Bidang Bahasa dan Budaya, Ekolinguistik dan juga berbagai tulisan tentang Literasi. Bergabung dalam kegiatan Gerapakan Pembumian Pancasila (GPP) sebagai ketua DPAC Ende Timur. tahun 2022.

dosen bukan hanya belajar dalam ruang kuliah, namun perlu melihat segala sesuatu yang terjadi di lingkungan masyarakat sebagai bagian dari pengembangan ilmu. Kegiatan peduli kasih merupakan salah satu bagian dari aplikasi mata kuliah untuk membantu masyarakat yang membutuhkan bantuan. Kegiatan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan sedikit dari yang dimiliki, apalagi mahasiswa juga membutuhkan bantuan berupa uang dan makanan. Namun di lingkungan masyarakat terdapat orang lain yang sangat membutuhkan bantuan.

Kegiatan sederhana yang dilakukan, namun dinamakan proyek kemanusiaan untuk membantu atau melayani sesama yang sangat membutuhkan bantuan. Peduli merupakan suatu sikap untuk memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan, selalu bergerak untuk membantu kesulitan manusia yang lainnya yang diwujudkan dalam bentuk membantu dan menolong orang lain yang sedang mengalami kesulitan. Contoh kegiatan peduli kasih yang dilakukan yakni melayani dan membantu kelompok orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) dengan cara menyumpangkan bahan, mengolah, memasak dan langsung membagikan serta melayani semua orang yang mengalami gangguan jiwa pada wisma tersebut.

Gangguan jiwa adalah sekelompok gejala yang ditandai dengan suatu perubahan pikiran, perasaan juga perilaku seseorang yang menimbulkan disfungsi dalam menjalankan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara tentang gangguan jiwa yang sering terjadi secara khusus yang dialami oleh orang dalam gangguan jiwa (ODGJ) di kota yang berada di Wisma Perempuan Samaria. Orang-orang yang berada dalam wisma tersebut pada umumnya mengalami depresi, gangguan kepribadian, bipolar, ansietas ataupun berbagai gangguan lainnya yang menyebabkan gangguan dalam dirinya. Gangguan jiwa dapat menimpa siapa saja dengan tingkatan yang ringan sampai sangat berat. Gangguan jiwa adalah suatu kondisi kesehatan di mana seorang individu mengalami perubahan pola pikir, emosi, atau perilaku maupun gabungan dariketiga

perubaha tersebut. Gangguan tersebut berkaitan dengan distress atau maslaah fungsi sosial, pekerjaan, ataupun masalah keluarga. Gangguan tersebut ditandai dengan beberapa kombinasi pola pikir, emosi ataupun perilaku dan hubungan dengan yang lain.

Berikut ini bentuk peduli kasih bersama para mahasiswa membantu serta melayani dengan penuh kasih orang-orang yang mengalami gangguan dengan cara memberikan sumbangan berupa makanan dan minuman yang akan diolah dan disajikan kepada semua yang mengalami gangguna pada Wisma Perempuan Samarian tersebut yakni seperti terlihat pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. *Berbagai bahan makanan yang disumbangkan*

Bahan makanan yang telah disiapkan berupa beras, sayur-sayuran, bumbu masak, minyak goreng, daging ayam, ikan sambal mie, dan telur. Semua yang telah disiapkan tersebut, diolah menjadi makanan dan akan diberikan kepada semua yang mengalami gangguan atau sering disebut dengan Perempuan Samaria. Setelah diolah dengan petunjuk yang diberikan oleh orang yang mengelola wisma tersebut, semua penghuni wisma tersebut diajak untuk menyantap makanan yang telah disiapkan dengan membawa piring dan gelas masing-masing dengan cara berbaris rapih seperti terlihat pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. *Antri menunggu giliran menerima makan siang*

Setiap orang yang mengalami gangguan ditemui dan dirangkul dengan cara penuh kasih. Cara yang dilakukan tersebut agar orang tersebut dapat d untuk bergabung dalam wisma tersebut, dilatih dan dilayani dengan baik dan penuh kasih agar mereka dapat dipulihkan kembali kepada keadaan normal seperti sedia kala. Barisan yang ada pada gambar tersebut sudah dilayani dengan baik sehingga perlahan-lahan dapat mengikuti petunjuk yang diberikan dengan mengikuti arahan yang diberikan. Namun tidak semua yang dapat bergabung dalam barisan tersebut karena namun yang lain mengalami depresi yang sangat berat. Terdapat beberapa kelompok lainnya yang selalu bernyanyi dan menari jika mendengarkan musik. Terdapat beberapa orang yang diarahkan untuk membaca buku yang disiapkan pemilik wisma tersebut, namun bukan membaca tetapi hanya melihat-lihat gambar untuk mengingatkan apa yang ada dalam pikirannya melalui gambar –gambar tersebut.

Selain berbaris menunggu giliran untuk mendapat pembagian makanan, mereka juga diberikan kesempatan untuk bermain bersama dengan tujuan menghibur serta menumbuhkan kembali konsentrasi setiap orang yang mengalami gangguan dalam wisma tersebut. Para ODGJ tersebut diajak untuk bermain bola bersama dan mereka dapat mengikutinya dengan baik walau tidak sepenuhnya seperti orang normal lainnya. Terdapat beberapa faktor seperti depresi

yang dialami yakni ketidakmampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, trauma dan juga stress sehingga mengalami gangguan. Berikut ini gambar kelompok Perempuan Samaria yang diajak untuk bermain bersama seperti terlihat pada gambar 3.



Gambar 3. *Bermain bersama pada ODGJ*

Sikap peduli yang diberikan tersebut dapat menjadi contoh dan keteladanan yang baik bagi orang lain secara khusus bagi ODGJ yang dirawat dan dibina tersebut. Contoh sikap yang diberikan tersebut dapat mempengaruhi pikiran mereka dan perlahan-lahan berusaha untuk melakukan sesuatu yang baik. Sikap peduli tersebut termasuk dalam literasi manusia. Berusaha menjadikan setiap orang untuk menjadi baik seperti manusia yang lainnya dengan pelayanan dengan penuh kasih. Semangat cinta dan pelayanan yang diberikan dapat mengubah pikiran dan tingkah laku dari setiap peserta yang berada pada Wisma Perempuan Samaria.

Kumpulan ODGJ tersebut pada umumnya mengalami skizofrenia ditandai dengan beberapa gejala yang dialami yakni ditandai dengan adanya halusinasi penglihatan, pendengaran ataupun merasakan sesuatu yang tidak ada sehingga pikirannya kosong. Selain itu juga terdapat beberapa pasien (ODGJ) yang

selalu berpenampilan aneh, bicara tidak koheren, berkeliaran, di samping berguman dan juga selalu tertawa sendiri. Hal tersebut merupakan ciri dari beberapa pasien yang berada pada wisma tersebut. Beberapa orang selalu beraa dalam ruangan namun, selalu berbicara dan tertawa sendiri seperti sedang bergurau dengan orang lain, padahalnya ia seorang diri.

Terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan untuk menghilangkan semua hal tersebut yakni agar setiap orang harus berusaha peduli pada diri sendiri yakni mencintai diri sendiri. Dalam penglihatan, terdapat beberapa beberapa perubahan yang dialami. Para pasien ODGJ mulai tenang serta dapat mengikuti semua petunjuk walau belum sempurna sesuai yang diinginkan. Demikian beberapa goresan semoga dapat bermakna bagi setiap pembaca

Daftar Pustaka

- American Phsychiatric Association. 2015. *What is mental illness* [Internet]. Diakses di <https://www.psychiatry.org/patients-families/what-is-mental-illness>
- Referensi https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2224/definisi-gangguan-jiwa-dan-jenis-jenisnya
- <https://rsjmenur.jatimprov.go.id/post/2020-07-28/pengertian-gangguan-jiwa>

Mental dan Kesejahteraan Emosional Bagi Siswa: Urgensi Pemberdayaan pada Level Pendidikan Dasar

Heronimus Emilianus Arjono Wejang, S.Fil., M.Pd³⁰
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

"Kesehatan mental dan kesejahteraan emosional adalah investasi berharga dalam membangun masa depan generasi yang cerdas, kuat, dan bahagia."

Di tengah pengaruh teknologi media berbasis digital dewasa ini, diperlukan pemahaman bahwa kesehatan mental dan kesejahteraan emosional memiliki peran krusial dalam perkembangan holistik para siswa pada semua level. Dan siswa sekolah dasar adalah yang paling rentan terpengaruh oleh maraknya produk-produk aplikasi digital. Tanpa tuntunan dan arahan yang memadai, teknologi bisa menjadi penghambat pertumbuhan, baik fisik tetapi terutama juga mental. Gangguan mental akibat interaksi dan kegandrungan

³⁰Penulis Kelahiran Majok, 8 Februari 1979, Manggarai Timur, saat ini aktif sebagai dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng; menyelesaikan pendidikan Sarjana bidang Filsafat Pendidikan pada Institute Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero pada tahun 2004, melanjutkan pendidikan master bidang pendidikan pada Universitas Negeri Malang dan lulus pada tahun 2013.

berlebihan pada produk teknologi media saat ini sering melanda siswa sekolah.

Di samping itu, fakta bahwa anak-anak pada usia SD rentan terhadap tekanan akademik, gangguan emosional, dan stres. Masalah ini dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka, belajar, dan interaksi sosial. Oleh karena itu, mempromosikan kesehatan mental menjadi tujuan utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Apalagi menyebut soal dampak positif dari promosi kesehatan mental pada kinerja akademik dan kemampuan sosial siswa. Pengenalan metode penyuluhan dan edukasi akan memberikan landasan untuk menyampaikan informasi tentang pentingnya perawatan diri, pengelolaan emosi, dan pentingnya membangun hubungan yang sehat.

Promosi kesehatan mental dan kesejahteraan emosional bagi siswa SD adalah aspek yang krusial dalam pendidikan. Dengan pemahaman yang baik tentang pentingnya kesehatan mental, siswa dapat mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dengan baik. Namun demikian, masih ada kekurangan dalam pendekatan yang terfokus pada aspek akademik di sekolah dasar. Sering kali, perhatian terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan emosional diabaikan, mengakibatkan masalah seperti stres, kecemasan, dan kesulitan emosional pada siswa SD.

Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya pendekatan yang holistik dalam pendidikan, dengan memperkuat upaya promosi kesehatan mental. Dengan mengintegrasikan penyuluhan dan edukasi mengenai kesehatan mental, membangun resiliensi siswa, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung, kita dapat meningkatkan kesejahteraan emosional siswa SD secara menyeluruh. Dengan itu, penting bagi program pendidikan dan para pendidik untuk secara kritis mengatasi tantangan yang ada dan berkomitmen untuk memprioritaskan promosi kesehatan mental dan

kesejahteraan emosional siswa SD dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang lebih komprehensif.

Kesadaran Emosi

Subtema pertama yang penting dalam konteks promosi kesehatan mental dan kesejahteraan emosional bagi siswa SD adalah "Kesadaran Emosi". Kesadaran emosi mencakup pemahaman yang mendalam tentang emosi, pengenalan emosi yang dirasakan, serta kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi secara sehat. Pentingnya kesadaran emosi terletak pada fakta bahwa siswa SD sering menghadapi berbagai perasaan dan emosi yang intens, namun mereka mungkin belum sepenuhnya memahami apa yang mereka rasakan.

Dalam mengatasi hal ini, diperlukan upaya untuk membantu siswa mengidentifikasi dan mengartikan perasaan mereka dengan tepat. Misalnya, melalui diskusi kelompok atau kegiatan refleksi diri, siswa dapat belajar mengenali emosi mereka seperti kegembiraan, kecemasan, atau kesedihan. Selain itu, penting juga untuk mengajarkan siswa keterampilan pengelolaan emosi yang sehat. Mereka dapat diajarkan strategi seperti meditasi sederhana, latihan pernapasan, atau teknik relaksasi yang dapat membantu mereka mengendalikan stres dan meningkatkan kesejahteraan emosional.

Melalui pendekatan ini, siswa akan dapat memahami emosi mereka dengan lebih baik, membangun keterampilan pengaturan emosi yang efektif, serta belajar mengenali dan menghormati emosi orang lain. Kesadaran emosi yang baik akan memperkuat kesehatan mental dan membantu siswa SD menghadapi tantangan dengan lebih baik, meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Pembangunan Keterampilan Sosial

Subtema kedua yang penting dalam konteks promosi kesehatan mental dan kesejahteraan emosional bagi siswa SD adalah "Pembangunan Keterampilan Sosial". Keterampilan sosial yang efektif merupakan fondasi penting dalam membentuk hubungan yang sehat, berinteraksi dengan baik, dan mengatasi konflik secara konstruktif.

Pembangunan keterampilan sosial pada siswa SD berperan penting dalam membantu mereka mengembangkan komunikasi yang baik. Mereka dapat diajari cara mendengarkan dengan penuh perhatian, mengungkapkan pendapat dengan sopan, dan berempati terhadap orang lain. Melalui permainan peran dan latihan situasional, siswa dapat mempraktikkan keterampilan ini dalam konteks yang relevan. Selain itu, pembangunan keterampilan sosial juga mencakup kemampuan kerjasama dan bekerja dalam tim. Melalui proyek kolaboratif dan kegiatan kelompok, siswa dapat belajar bekerja bersama, menghargai kontribusi setiap anggota, dan mengatasi perbedaan pendapat secara konstruktif.

Penting untuk memperkenalkan siswa SD pada strategi penyelesaian konflik yang sehat. Mereka dapat diajarkan cara mengomunikasikan ketidaksetujuan dengan baik, mencari solusi yang saling menguntungkan, dan menghormati perasaan orang lain. Pembangunan keterampilan sosial yang efektif akan memberikan manfaat jangka panjang bagi siswa SD. Mereka akan dapat membentuk hubungan sosial yang positif, mengatasi kesulitan interpersonal, dan membangun rasa percaya diri. Dengan keterampilan sosial yang kuat, siswa akan lebih siap menghadapi berbagai situasi sosial dalam kehidupan sehari-hari dan meraih keberhasilan akademik dengan lebih baik.

Lingkungan Belajar yang Mendukung

Subtema ketiga yang penting dalam konteks promosi kesehatan mental dan kesejahteraan emosional bagi siswa SD adalah "Lingkungan Belajar yang Mendukung". Lingkungan sekolah yang positif dan inklusif memiliki peran besar dalam memengaruhi kesejahteraan siswa secara keseluruhan. Pertama-tama, penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan serta intimidasi. Siswa SD harus merasa nyaman, terlindungi, dan dihargai di lingkungan sekolah. Hal ini dapat dicapai dengan menerapkan kebijakan anti-bullying yang tegas, mengatur kegiatan pengawasan yang efektif, serta melibatkan siswa dalam pembuatan kebijakan sekolah.

Selanjutnya, penting untuk memperhatikan kebutuhan emosional siswa dalam desain dan implementasi kurikulum. Mengurangi tekanan akademik yang berlebihan dan memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi dan bermain secara kreatif adalah langkah yang penting. Pembelajaran yang menyenangkan dan bervariasi akan membantu mengurangi stres dan meningkatkan keterlibatan siswa. Melibatkan orang tua dan keluarga dalam upaya promosi kesehatan mental juga sangat penting. Mengadakan pertemuan orang tua, mengirimkan informasi berkala tentang strategi pemeliharaan kesehatan mental, dan memberikan dukungan kepada orang tua dalam mendukung kesejahteraan emosional anak mereka dapat menciptakan kemitraan yang erat antara sekolah dan keluarga.

Dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung secara holistik, siswa SD akan merasa didengar, dihargai, dan didukung dalam perjalanan perkembangan mereka. Lingkungan sekolah yang inklusif, aman, dan mendukung akan menciptakan landasan yang kuat untuk kesehatan mental dan kesejahteraan emosional siswa SD yang optimal.

Kesimpulan

Dalam konteks promosi kesehatan mental dan kesejahteraan emosional bagi siswa SD, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang holistik dan terintegrasi sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Tiga subtema penting yang telah dibahas adalah kesadaran emosi, pembangunan keterampilan sosial, dan lingkungan belajar yang mendukung. Dalam mengembangkan kesadaran emosi, siswa SD perlu dibantu untuk mengenali dan mengelola emosi secara sehat. Kemampuan pengaturan emosi yang baik akan membantu mereka menghadapi stres dan meningkatkan kesejahteraan emosional secara keseluruhan.

Pembangunan keterampilan sosial juga krusial, karena siswa SD perlu mampu berkomunikasi dengan baik, bekerja dalam tim, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Keterampilan sosial yang kuat akan memperkuat hubungan interpersonal dan memberikan dasar yang kokoh untuk pengembangan diri. Selain itu, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung sangat penting. Lingkungan yang aman, inklusif, dan memperhatikan kebutuhan emosional siswa akan memberikan landasan yang kuat bagi kesejahteraan mereka. Melibatkan orang tua dalam upaya promosi kesehatan mental juga merupakan faktor penting.

Dengan mengimplementasikan strategi yang dijelaskan dalam tiga subtema ini, kita dapat memberikan dampak positif pada kesehatan mental dan kesejahteraan emosional siswa SD. Pendekatan yang holistik dalam pendidikan akan membantu siswa mengatasi tantangan, membangun resiliensi, dan meraih potensi penuh mereka. Semua pihak terlibat, termasuk program pendidikan, pendidik, orang tua, dan masyarakat, perlu berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan siswa SD.

Daftar Pustaka

- Desi, D. D., Jacob, M. Y., & Pilakoannu, R. T. (2020). Status Kesehatan Mental Dan Program Kesehatan Mental Anak Sekolah Dasar Di Halmahera Utara. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1).
- Indrayogi, I. (2020). Korelasi antara Tingkat Kesegaran Jasmani (Physical Fitness) dan Kesehatan Mental (Mental Hygiene) dengan Prestasi Belajarpendidikan Jasmani Siswa Sekolah Dasar. *Journal Respects*, 2(1), 7-14.
- Mustamu, A. C., Hasim, N. H., & Khasanah, F. (2020). Pola Asuh Orangtua, Motivasi & Kedisiplinan dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja Papua. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 8(1), 17-25.
- Nugraheni, H., & Indarjo, S. (2018). *Buku Ajar Promosi Kesehatan Berbasis Sekolah*. Deepublish.
- Pangaribuan, H. (2016). *Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Terhadap Peningkatan Perkembangan Motorik Dan Emosi Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Summersari 1 Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Ulya, F. (2021). Literature Review Of Factors Related To Mental Health In Adolescent: Kajian Literatur Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesehatan Mental Pada Remaja. *Journal of Health and Therapy*, 1(1), 27-46

Pelatihan Pemanfaatan Video Dokumenter Sejarah di Desa Cisaat, Kabupaten Subang, Jawa Barat

Humaidi, M. Hum³¹
Universitas Negeri Jakarta

“Pemanfaatan Video Dokumenter Sejarah Desa Cisaat merupakan sebuah cara untuk mengenalkan nilai lebih desa, sebagai sebuah kawasan wahana edukasi yang memiliki daya tarik lainnya”

Setiap masyarakat memiliki asal-muasal atau sejarahnya sendiri, sehingga setiap orang memiliki sudut pandang bercerita mengenai dirinya dan lingkungannya. Sejarah yang membicarakan lingkungan sekitar, lazim disebut sebagai sejarah lokal. Taufik Abdullah memberi konsepsi bahwa Sejarah lokal adalah sejarah dari suatu “tempat”, suatu “lokalitas” yang batasannya ditentukan oleh “perjanjian” yang diajukan penulis sejarah (Taufik Abdullah, 1996: 15).

Menurut AB. Lopian, Sejarah Lokal memiliki tiga arti penting *Pertama*, sejarah lokal sangat penting dalam

³¹ Penulis merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial (FIS) UNJ, menyelesaikan studi S1 Pend. Sejarah FIS Universitas Negeri Jakarta (2004) dan S2 di Departemen Ilmu Sejarah FIB Universitas Indonesia (2008). Saat ini aktif sebagai Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah UNJ (2019-2023), Wakil Ketua LP Ma’arif NU PWNU DKI Jakarta (2020-2024) dan Penasehat LPTNU PWNU DKI Jakarta (2020-2024).

mengenalkan berbagai peristiwa sejarah di wilayah-wilayah seluruh Indonesia dengan lebih baik dan bermakna. *Kedua*, sejarah lokal sangat penting untuk melakukan koreksi terhadap generalisasi-generalisasi yang sering dibuat dalam sejarah nasional. Adapun arti penting *ketiga*, sejarah lokal telah memperluas pandangan tentang dunia Indonesia (AB Lopian, 1980: 7-8). Dengan demikian, Sejarah Lokal berfungsi untuk meningkatkan saling pengertian diantara kelompok-kelompok etnis di Indonesia dengan jalan meningkatkan pengetahuan kesejarahan dari masing-masing kelompok terhadap kelompok lainnya.

Desa Cisaat, Kabupaten Subang Jawa Barat, merupakan sebuah kawasan Desa Wisata Edukasi yang memiliki beragam potensi yang menarik, baik dari sisi alam, budaya dan sejarahnya. Pengenalan alam dan budaya, merupakan sebuah hal yang lazim, karena sifatnya dapat langsung dinikmati dan dirasakan, baik lewat sebuah aktivitas maupun ritual kegiatan. Namun, potensi kesejarahan, merupakan sebuah hal yang terkadang terabaikan. Karenanya, kegiatan Pengabdian Masyarakat Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, menekankan kepada pemetaan dan disseminasi informasi kesejarahan sejarah lokal Desa Cisaat, Subang, Jawa Barat.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini bekerjasama dengan Kelompok Sadar Wisata di Desa Cisaat, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Peserta kegiatan adalah aktivis kelompok sadar wisata sebanyak 30 orang. Target capaian dari kegiatan ini antara lain: 1) peningkatan kapasitas kelompok sadar wisata dalam melakukan inventarisasi sejarah lokal; dan 2) peningkatan kemampuan menulis dan mendokumentasikan sejarah kawasan Desa Cisaat. Kegiatan PkM ini menggunakan pendekatan *service learning* dengan dua tahap yaitu tatap maya

atau *synchronous* dan pada lokasi dan waktu yang berbeda atau *asynchronous*. *Service learning* sebagai suatu strategi dalam pembelajaran diharapkan dapat membawa peserta didik menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain, dalam arti melayani orang lain untuk meningkatkan kepedulian (Nusanti, 2014: 255).

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan sebuah proses pendampingan yang bertujuan meningkatkan kepedulian masyarakat sekitar akan sejarahnya, dan sekaligus meningkatkan *softskill* kelompok sadar wisata untuk memberi nilai lebih muatan edukasi kesejarahan keberadaan desanya. Keseluruhan kegiatan PKM juga dipublikasikan melalui media youtube serta peliputan oleh media online nasional yaitu yakni elshinta, channel9 dan klikanggaran.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan lewat beberapa tahapan.

1. Tahap pertama diadakan kegiatan pendahuluan yakni diskusi penjajakan dengan pemangku kebijakan yaitu Kepala Desa Cisaat, Subang, Jawa Barat dan kelompok sadar wisata setempat. Diskusi berlangsung pada Januari 2022. Dalam diskusi tersebut dirumuskan beberapa permasalahan di desa cisaat dan cara mengatasi disparitas antara proses produksi pengetahuan, disseminasi dan penyebaran informasi kesejarahan di dalam masyarakat, untuk menambah daya tarik Cisaat sebagai desa wisata edukasi. Dari proses ini, didapatkan sebuah kesimpulan pentingnya membuat video documenter sebagai sebuah cara mengingat dan memperkenalkan sejarah desa cisaat kepada masyarakat.
2. Tahap kedua, persiapan workshop secara terbatas antara tim dosen Prodi Pendidikan Sejarah UNJ dan Kelompok Sadar Wisata Desa Cisaat, Subang, Jawa

Barat. Persiapan yang dilaksanakan lewat zoom meeting ini, membahas mengenai fokus yang akan dilakukan dalam rangkaian proses pendampingan pembuatan video dokumenter sejarah, serta pembagian tim kerja.

3. Tahap ketiga, pelaksanaan kegiatan workshop. Tahap ini dilakukan secara tatap muka yang diikuti oleh 30 orang anggota kelompok sadar wisata Desa Cisaat, Subang, Jawa Barat. Pada tahap ini, dipetakan berbagai potensi kesejarahan desa cisaat yang dapat didokumentasikan. Workshop langsung difokuskan untuk menghasilkan scenario dan video documenter sejarah.
4. Tahap keempat, yakni tahap pengambilan informasi lapangan dan studi kepustakaan. Pada tahap ini, cara kerja yang dilakukan sebagaimana tahapan pada penelitian sejarah diawali dengan tahapan pencarian sumber atau heuristik, tahapan verifikasi, tahapan interpretasi dan tahapan historiografi.
5. Tahap kelima adalah tahapan proses penulisan draft scenario yang kemudian akan dirancang sebagai sebuah pembuatan video documenter sejarah.

Dari hasil pelaksanaan Workshop, maka pada tahap awal kegiatan pengabdian ini, didapatkan beberapa bahan informasi pemetaan Potensi Wisata Sejarah Desa Cisaat, meliputi:

1. Potensi Wisata Alam. Sebagai desa wisata edukasi, Desa Cisaat potensi wisata alam antaralain: Kebun nanas dengan sensasi petik buah sendiri, Wisata Kebun Teh, Wisata Jelajah Alam ke Bukit Cinta yang penuh keindahan alam pedesaan yang masih sejuk dan asri, wisata bercocok tanam padi dan masih banyak lagi potensi wisata alam lainnya.
2. Potensi Wisata Alam Buatan. Selain wisata alam, di Desa Cisaat juga terdapat wisata buatan seperti kolam renang mata air Cimutan, *Spot Selfi* Cilampeneng Cor,

dan lapangan sepak bola Zinedine Zidane (karena pernah menjadi tempat Latihan Zidane pada Juli 2007). Terdapat juga Kampung Zidane sebagai proyek percontohan program industri susu dari perusahaan makanan dan minuman asal perancis, Danone untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas susu segar.

3. Potensi Wisata Budaya. Jejak keragaman budaya juga merupakan sebuah hal yang dapat ditemukan di Desa Cisaat, lewat beberapa kegiatan, seperti: a) Acara Hajat Pabarit yang dilaksanakan 3 bulan sekali yang dilaksanakan dibalai kampung, b) Acara Tahunan Maulid Nabi dengan pelaksanaan ziarah bersama disitus makam keramat Desa Cisaat, c) acara Tahunan yang dilaksanakan ditiap lingkungan yaitu ruatan bumi, d) Atraksi Kesenian Gemyung, yaitu seni tradisional yang menggunakan genjring sebagai alat utama. Gembyung pada saat pagelaran selalu menampilkan alunan musik tradisional yang mengandung unsur sholawatan yang liriknya berbahasa sunda kuno. e) Singa Depok atau sisingaan yaitu patung boneka yang menyerupai singa yang merupakan seni tradisional khas Kabupaten Subang, Jawa Barat.
4. Potensi Wisata Sejarah. Desa Cisaat merupakan sebuah pemukiman yang sudah terbentuk sejak lama, sebelum dimulainya era kolonial. Jejak sejarah yang penting dan dapat dijadikan sebagai sebuah destinasi wisata atau edukasi antara lain: a) situs cika huripan, yakni makam keramat penyebar agama Islam yang bernama Eyang Patih. b) rumah Jagarnaek, yakni rumah peninggalan mandor perkebunan teh di era kolonial belanda. Rumah yang berada di perkebunan teh ini, masih terjaga keasliannya dan lokasinya yang berada di perkebunan, sangat cocok untuk dikembangkan sebagai sebuah laboratorium sejarah, yang tidak sekedar

mengenalkan tetapi juga memberikan pengalaman praktek di perkebunan teh (Nuralia, 2018: 53)

Selanjutnya, lewat diskusi yang berjalan dengan baik, dibuatlah rancang bangun pemetaan video documenter beserta nara sumber yang menjadi sasaran untuk pembuatan video documenter pada kegiatan selanjutnya. Pemetaan yang dilakukan setidaknya menghadirkan empat video documenter: Video Sejarah Lokal Desa Cisaat, Sejarah Petilasan Islam di Desa Cisaat, Sejarah Seni Sasangaan dan Sejarah Perkebunan Teh dan Nanas di Desa Cisaat.

Simpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta bekerjasama dengan Desa Cisaat, Subang, Jawa Barat ini, menekankan sebuah pengalaman historis yang berupaya meningkatkan kemampuan penelusuran sumber sejarah lokal, sehingga mereka dapat menyelamatkan ingatan masyarakat yang tersebar dan kemudian membuat video documenter sebagai bentuk disseminasi pengetahuannya. Dengan bekal pengalaman ini, diharapkan kelompok sadar wisata dapat menjadi agen yang mengenalkan informasi sejarah daerahnya, sebagai nilai lebih keberadaan desanya sebagai desa wisata edukasi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. *Sejarah Lokal di Indonesia*, Yogyakarta: UGM Press, 1996
- AB Lopian, *Memperluas Cakrawala Melalui Sejarah Lokal*, Jakarta: Prisma, 1980
- Nuralia, Lia. *Bangunan Perkebunan The Zaman Belanda di Jawa Barat: Kajian Arkeologi Publik*, July 2018,

DOI:10.24832/kpt.v27i1.439, Jurnal KALPATARU,
Majalah Arkeologi Vol. 27 No. 1, Mei 2018 (45-60)

Nusanti, I. *Strategi Service Learning: Sebuah Kajian untuk Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 20(2), 251 – 260, 2014.

Shariasih, Euis. *Khazanah Arsip Perkebunan Teh Priangan*, Jakarta: ANRI, 1996

Suganda, Her. *Kisah Para Preanger Planters*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2014

Pembuatan Naskah Evaluasi Berpikir Kreatif Tingkat Tinggi untuk Mengembangkan Kompetensi Abad 21 Guru-Guru MI An-Nahl Jakarta Barat

Martriwati, M.Pd.³²

Universitas Muhammadiyah Prof.Dr. Hamka

“Ketika peserta didik sudah memiliki kemampuan berpikir kritis maka akan sangat mudah baginya memecahkan masalah”

Salah satu komponen utama pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berlaku di seluruh Indonesia. Kurikulum 2013 saat ini mengalami penyempurnaan pada standar isi dan penilaian seiring dengan pelaksanaannya. Dengan mengurangi materi yang tidak relevan dan memperluas materi yang relevan, standar isi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional. Di sisi lain, standar penilaian bertujuan untuk secara bertahap mengadaptasi model penilaian standar internasional. Kemampuan berpikir tingkat tinggi lebih diutamakan saat

³² Penulis lahir di Pekanbaru, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UHAMKA Jakarta, menyelesaikan studi S1 di IKIP Muhammadiyah Jakarta tahun 1995 dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa di Universitas Negeri Jakarta tahun 2005.

menilai hasil belajar siswa.. Penilaian hasil belajar peserta didik lebih menitikberatkan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) (Nugroho,2018). Berpikir kritis adalah kemampuan proses mental yang diperoleh dari pengalaman untuk membuat keputusan atau tindakan yang baik; berpikir kreatif adalah keahlian menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada untuk berpikir kritis dan kreatif dalam membuat keputusan dan memecahkan masalah dalam situasi baru. Upaya meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik tidak pernah berhenti untuk diterapkan karena berdasarkan data ditemukan bahwa pada umumnya kemampuan peserta didik Indonesia dalam memahami informasi yang kompleks, teori, analisis, pemecahan masalah, pemakaian alat, prosedur dan melakukan investigasi sangat rendah. Data tersebut berdasarkan hasil studi *Internasional Programme for Internasional Student Assessment (PISA)* bahwa prestasi literasi membaca (*reading literacy*), literasi matematika (*mathematical literacy*), dan literasi sains (*scientific literacy*) peserta didik Indonesia sangat rendah. Maka dari itu diperlukan adanya perubahan sistem dalam pembelajaran dan penilaian yang berorientasi *HOTS* (Astutik,2018).

Sangat penting bagi guru untuk menjadi inovatif dan adaptif dalam pekerjaan mereka. Oleh karena itu, penting juga bagi guru untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebijakan sekolah yang mendorong guru untuk belajar terus harus didukung dengan peningkatan kompetensi dan keterampilan guru (Wahyono et al., 2020). Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam desain, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran untuk melakukan penilaian HOTS, yang merupakan bagian dari kompetensi pedagogiknya. Untuk mencapai tujuan guru, guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang penilaian HOTS. Namun, berdasarkan data di atas, sejak penerapan HOTS pada tahun 2016, keterampilan peserta didik Indonesia dalam mengerjakan

soal tidak meningkat. Dengan mempertimbangkan apa yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai profesional membutuhkan kemampuan untuk membuat naskah evaluasi yang bermuatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah, dengan kata lain guru harus mampu melakukan pembuatan alat evaluasi yang dilengkapi dengan HOTS. Dengan memiliki kemampuan untuk menyediakan alat evaluasi yang dilengkapi dengan HOTS, diharapkan kemampuan berpikir kritis peserta didik juga akan meningkat. Kemampuan peserta didik untuk berpikir dalam situasi krisis akan sangat membantu mereka dalam kehidupan nyata dimasyarakat.

Mengingat pentingnya peningkatan kemampuan guru dalam perangkat evaluasi sendiri yang sesuai dengan kebutuhan sekolah dan kemampuan peserta didik, maka dilakukanlah pendampingan pembuatan perangkat evaluasi berbasis HOTS bagi guru-guru MI AN Nahl Srengseng Jakarta Barat. Berdasarkan hasil analisis situasi berupa survei dan diskusi dengan pihak sekolah terkait dengan permasalahan mitra, maka tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk membantu para guru MI AN Nahl Srengseng Jakarta Barat menemukan solusi untuk permasalahan yang dihadapinya sesuai dengan tuntutan Kurikulum 13 yaitu bagaimana membuat naskah evaluasi berpikir kreatif tingkat tinggi. Adapun kegiatan pelatihan dilakukan melalui beberapa tahap seperti yang diuraikan dalam gambar berikut:



Gambar 1. *Metode Pelaksanaan Kegiatan*

Pendekatan pelatihan menggunakan pendekatan interaktif-komunikatif yang tercermin baik pada tahap diskusi, praktek, maupun presentasi. Pelaksanaan pada kegiatan

pengabdian masyarakat kali ini dilakukan secara luring dalam bentuk diskusi, tanya jawab, dan praktek. Peserta merupakan guru-guru MI AN Nahl Srengseng Jakarta Barat sejumlah 17 orang dari berbagai bidang studi dan pemateri pelatihan disampaikan oleh dua orang narasumber yaitu dosen UHAMKA yang kompeten dalam bidang evaluasi. Materi diskusi yang diberikan berkaitan dengan konsep HOTS dimana para guru dilatih dan dibimbing membuat soal masing-masing sesuai dengan konsep yang sudah dipelajari.

Pada saat sesi diskusi peserta terlihat sangat antusias dan terlibat aktif dalam menganalisis soal-soal evaluasi yang tidak memenuhi kriteria HOTS. Kelemahan dari soal yang telah dianalisis antara lain kurangnya stimulus, rendahnya kompetensi yang diinginkan dari siswa dan tidak melibatkan kemampuan siswa untuk melakukan proses nalar. Kemampuan peserta pelatihan semakin terasah pada saat diminta untuk membuat butir soal sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Berikut beberapa dokumentasi kegiatan yang dilakukan selama pelatihan.



Gambar 2. *Penyampaian Materi Narasumber dan Peserta Menganalisis Soal*

Pada akhir kegiatan pelatihan peserta diberikan kesempatan untuk mengisi angket guna mengetahui kemampuan yang dicapai dan harapan ke depannya apakah guru-guru An Nahl akan menerapkan evaluasi berpikir tingkat

tinggi dalam setiap kegiatan penilaiannya pada peserta didik. Gambaran hasil angket dapat dilihat pada beberapa grafik dibawah ini.



Gambar 2.a Grafik Tingkat Pengetahuan Peserta terhadap Karakteristik Soal Berbasis HOTS



Gambar 2.b. Grafik Tingkat Pengetahuan Peserta terhadap Karakteristik Soal Berbasis HOTS

Dari grafik diatas terlihat 94,1% peserta (16 guru) menyebutkan bahwa evaluasi yang bermuatan HOTS dapat melatih keterampilan berpikir kritis siswa dan hanya 1 peserta yang menyatakan belum tentu akan melatih keterampilan berpikir siswa.



Grafik 3. Keyakinan Peserta untuk Menerapkan Hasil Pelatihan

Terkait keyakinan para peserta pelatihan untuk menerapkan hasil pelatihan dalam membuat naskah evaluasi bermuatan HOTS dalam kesehariannya adalah 52,9% peserta (9 guru) menyatakan “Yakin”, 41,2% (7 guru) menyatakan “Sangat Yakin” dan hanya 1 peserta yang menyatakan “Kurang Yakin”. Kurang yakinnya peserta ini setelah ditelusuri melalui dialog setelah pelatihan adalah karena mata pelajaran yang diampunya adalah Tahsin dimana siswa diharapkan mampu untuk membaca ayat-ayat Al Quran dengan benar sehingga tidak memungkinkan untuk diberikan stimulus dan mengukur kemampuan berdaya nalarnya.

Mahasiswa dan Kampanye Anti Kekerasan

Rafaelis Stefanya Wata³³

*Program Studi Pendidikan Kimia
Universitas Nusa Nipa*

“Civitas academica, mahasiswa dan dosen, perlu menjadi contoh yang ideal bagi penghargaan terhadap hak-hak mendasar seseorang, dengan memerangi tindak kekerasan sebagai petaka bagi dunia pendidikan tinggi.”

Berbicara tentang kekerasan melibatkan seluruh perhatian terhadap berbagai fenomena, jenis, dan dampak tindakan kekerasan yang dialami banyak orang. Kekerasan dalam kehidupan bermasyarakat dapat berwujud kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan struktural. Jikalau dilihat dari pelaku yang melakukan aksi kekerasan, ada dua jenis kekerasan, yakni kekerasan individu dan kekerasan kelompok. Semua jenis kekerasan adalah tindakan tidak terpuji dan tidak berperikemanusiaan, sehingga dalam berbagai kasus kekerasan, sudah ada undang-undang atau hukum yang dapat menghukum pelaku tindak kekerasan. Di seluruh dunia tindak kekerasan adalah perbuatan yang melanggar hak-hak dasar

³³ Penulis lahir di Ladowata, Nagekeo, 21 September 2003, berasal dari Kabupaten Nagekeo, NTT. Penulis merupakan mahasiswa aktif Semester II pada Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Nusa Nipa, Maumere, Flores, NTT. Hobby penulis bermain catur, membaca, dan mendengarkan musik. Tulisan ini merupakan pengembangan tugas mata kuliah Ilmu Sosial Budaya Dasar yang diampu oleh Bapak Marianus Yufrinalis, S.Fil., M.A.

manusia sehingga perlu mendapat perhatian serius untuk mengatasinya.

Menyimak Kekerasan di Perguruan Tinggi

Dalam dunia perguruan tinggi ada banyak kasus kekerasan yang mencuat ke tengah publik dan menjadi sorotan banyak pihak yang merasa miris terhadap kasus ini. Misalnya, kasus pelecehan seksual oleh dosen terhadap mahasiswi di Jember, Palembang, Riau, dan sejumlah daerah lainnya (Kompas.com). Di Palembang, seorang dosen di Universitas Sriwijaya, dijatuhi hukuman 6 tahun penjara akibat melecehkan mahasiswinya (CNN Indonesia). Kasus-kasus ini mencuat setelah korban merasa tidak nyaman dan melapor ke otoritas kampus serta pihak kepolisian.

Banyak tindak kekerasan terjadi di kampus, tidak hanya kekerasan seksual. Beberapa tahun lalu, dunia pendidikan tinggi di Indonesia dihebohkan dengan kasus perplonconan oleh mahasiswa senior kepada mahasiswa baru yang berakibat pada kematian. Perplonconan ini terjadi pada masa orientasi atau pengenalan kampus, yang identik dengan kekerasan fisik sehingga mengakibatkan banyak peserta yang nota bene mahasiswa mengalami sakit dan tidak bisa beraktivitas dengan baik (Indozone, 2019).

Terhadap kasus-kasus kekerasan ini pemerintah secara serius telah menerbitkan peraturan perundang-undangan yang menjadi pedoman kebijakan kampus untuk mencegah terjadinya berbagai tindakan kekerasan di lingkungan perguruan tinggi. Melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di Lingkungan Perguruan Tinggi yang telah ditetapkan 31 Agustus 2021 pemerintah menegaskan bahwa tidak ada toleransi terhadap berbagai praktik kekerasan di lingkungan kampus (Kemdikbud, 2021). Kehadiran

Permendikbudristek terkait PPKS merupakan jawaban atas kebutuhan perlindungan dari kekerasan seksual di perguruan tinggi yang disampaikan langsung oleh berbagai mahasiswa, tenaga pendidik, dosen, guru besar, dan pemimpin perguruan tinggi yang disampaikan melalui berbagai kegiatan. Karenanya, kekerasan seksual di sektor pendidikan tinggi menjadi kewenangan Kemendikbudristek, sebagaimana ruang lingkup dan substansi yang tertuang dalam Permendikbudristek tentang PPKS ini.

Peran Mahasiswa dan Perguruan Tinggi

Mahasiswa adalah agen perubahan (*agent of change*). Sebagai orang muda yang memiliki kepekaan yang tinggi dan sikap kritis terhadap perubahan sosial di sekitarnya, tentu sangat memahami kekerasan di lingkungan kampus sebagai sesuatu yang perlu dicegah bahkan dilawan dengan berbagai kebiasaan positif yang menghargai harkat dan martabat manusia. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh mahasiswa untuk mengkampanyekan gerakan anti kekerasan dan mendorong masyarakat kampus untuk bersama-sama menciptakan lingkungan kampus yang ramah, toleran, dan menghargai harkat dan martabat manusia. Sebagai lembaga ilmiah, kampus dapat menjadi tempat penempatan karakter dan memacu tanggung jawab sosial terhadap upaya pencegahan tindak kekerasan terhadap civitas academica.

Adapun beberapa upaya dapat dilaksanakan oleh perguruan tinggi dan para mahasiswa untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan di lingkungan kampus. Sebagai perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan tinggi, setidaknya dapat menjunjung tinggi integritas sebagai kampus yang ramah dan ama serta menghargai eksistensi hak-hak mendasar *civitas academica* sebagai manusia. Beberapa hal solutif dapat diupayakan, antara lain : (1) Perguruan tinggi perlu menyelenggarakan pusat layanan informasi bagi *civitas*

academica, terutama memfasilitasi adanya Crisis Center sebagai wadah untuk menampung informasi dan aspirasi *civitas academica* terkait berbagai kemungkinan kasus kekerasan di kampus. Crisis Center dapat diterapkan pada *website* kampus sebagai portal yang menampung informasi, laporan, dan langkah-langkah solutif pencegahan kekerasan di dunia kampus. UGM (2022) sebagai salah satu kampus di Indonesia sudah menerapkan layanan ini melalui Unit Layanan Terpadu sebagai bagian dari langkah nyata UGM dalam mewujudkan keamanan dan kenyamanan bagi seluruh *civitas*, serta memerangi segala bentuk tindak kekerasan seksual di lingkungan kampus (ugm.ac.id); (2) Adanya lembaga Campus Ministry di perguruan tinggi sebagai bentuk keterlibatan universitas secara aktif dalam membina dan mendampingi perkembangan karakter serta kerohanian mahasiswa sehingga kualitas karakter *civitas academica* seluruhnya menjadi terbina dengan baik; (3) Perguruan tinggi secara kelembagaan menyediakan unit-unit kegiatan kemahasiswaan yang dapat mengakomodir implementasi daya kritis, bakat dan minat serta peluang kewirausahaan. Dengan melibatkan mahasiswa dalam berbagai unit kegiatan, aktivitas mahasiswa lebih terarah dan didorong ke arah pengembangan diri secara maksimal. Tentu saja, lembaga kemahasiswaan perlu melakukan pendampingan dan evaluasi secara rutin, serta tidak membiarkan kegiatan mahasiswa berjalan sendiri. Fungsi kontrol yang dilakukan terhadap mahasiswa dapat meminimalisir penyalahgunaan kewenangan, tindak kekerasan dan pengabaian nilai-nilai universitas.

Pada lingkup kehidupan mahasiswa, peran organisasi intra kampus yang kredibel, bertanggung jawab, demokratis, dan humanis menjadi fondasi utama dalam penyelenggaraan berbagai kegiatan kemahasiswaan di dalamnya. Adanya Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Badan Legislatif Mahasiswa (BLM) dan Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) dapat menjadi wadah organisasi yang menjunjung tinggi

karakter, moral, kritis, humanis dan religius. Organisasi intra kampus dapat menjadi wadah gerakan anti kekerasan di lingkungan kampus, dengan memulai dari dalam organisasi itu sendiri kebiasaan yang menghargai harkat dan martabat manusia, demokratis, dan menghindari perilaku kekerasan.

Beberapa kegiatan positif dapat dilakukan untuk memutus mata rantai kekerasan di lingkungan kampus, antara lain : (1) Ditiadakannya aktivitas fisik pada masa orientasi mahasiswa baru; (2) Orientasi mahasiswa baru lebih bertumpu pada penguatan karakter dan nilai moral, melalui kegiatan-kegiatan seminar, workshop, camping rohani, dan games; (3) BEM dan HMPS memfasilitasi kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) yang tidak melibatkan hukuman fisik dan perploncoan; (4) BEM dan HMPS melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan turut menyuarakan gerakan anti kekerasan kepada masyarakat melalui ceramah, seminar dan pendampingan kelompok rentan di masyarakat; (5) BLM menjalankan fungsi pengawasan terhadap kinerja BEM dan HMPS, corong aspirasi mahasiswa, dan advokasi terhadap mahasiswa yang menjadi korban kekerasan. Kegiatan-kegiatan positif ini merupakan sebagian kecil contoh peningkatan kapasitas kelembagaan organisasi kemahasiswaan, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan karakter mahasiswa yang anti kekerasan dan mendukung penghargaan yang tinggi terhadap hak-hak mendasar mahasiswa itu sendiri.

Penutup

Kasus kekerasan di lingkungan perguruan tinggi kerap mencoreng dunia pendidikan tinggi dewasa. Berbagai langkah penanganan dan pencegahan terus diupayakan dari tingkat nasional hingga pada level perguruan tinggi dengan menerbitkan peraturan menteri, peraturan rektor, bahkan tindak kekerasan juga diatur dalam undang-undang. *Civitas academica*, mahasiswa dan dosen, perlu menjadi contoh yang

ideal bagi penghargaan terhadap hak-hak mendasar seseorang, dengan memerangi tindak kekerasan sebagai petaka bagi dunia pendidikan tinggi (Yufrinalis, et.al., 2021).

Daftar Pustaka

Adiani, N. (2022). *Pengelompokan Jenis-Jenis Kekerasan dalam Ilmu Sosiologi*. Dikutip pada tanggal 07 Juni 2023 melalui <https://adjar.grid.id/read/543497769/pengelompokan-jenis-jenis-kekerasan-dalam-ilmu-sosiologi?page=all>

CNN Indonesia. (2023). *Dosen Unsri Dituntut 6 Tahun Penjara di Kasus Pelecehan Mahasiswi*. Diakses pada tanggal 07 Juni 2023 melalui <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220324180327-12-775779/dosen-unsri-dituntut-6-tahun-penjara-di-kasus-pelecehan-mahasiswi>

Indozone. (2019). *5 Kasus Ospek di Indonesia yang Berujung Maut*. Diakses pada tanggal 07 Juni 2023 melalui <https://www.indozone.id/news/kJsba3/5-kasus-ospek-di-indonesia-yang-berujung-maut/read-all>

Kemdikbud. (2021). *Permen Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi Tuai Dukungan*. Diakses pada tanggal 07 Juni 2023 melalui <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/11/perm-en-pencegahan-dan-penanganan-kekerasan-seksual-di-lingkungan-perguruan-tinggi-tuai-dukungan>

Kompas.com. (2021). *8 Kasus Pelecehan Seksual oleh Dosen, Korban adalah Mahasiswi, Siswi SMP hingga Keponakan*. Diakses pada tanggal 07 Juni 2023 melalui <https://regional.kompas.com/read/2021/12/14/104500178/8-kasus-pelecehan-seksual-oleh-dosen-korban-adalah-mahasiswi-siswi-smp?page=all>

- UGM. (2022). *Rektor UGM Bekali Mahasiswa KKN Soal Kampanye Anti Kekerasan Seksual*. Diakses pada tanggal 07 Juni 2023 melalui <https://ugm.ac.id/id/berita/22587-rektor-ugm-bekali-mahasiswa-kkn-soal-kampanye-anti-kekerasan-seksual/>
- Yufrinalis, M., et.al., (2021). *Pendidikan Profesi Keguruan dan Teknologi Pendidikan*. Bandung : Media Sains Indonesia

Gelora Support System pada
**Literasi, Budaya
dan Teknologi**

Dalam kehidupan manusia akan menghadapi berbagai tantangan dan stres yang dapat mempengaruhi kinerja dan produktivitas. Oleh karena itu, memiliki support system yang kuat sangat penting untuk membantu seseorang dalam mengatasi masalah tersebut. Sebab, pada dasarnya, support system artinya orang yang siap membantu dan memberikan dukungan pada seseorang dalam berbagai situasi kehidupan, termasuk dalam konteks literasi, budaya, dan teknologi.

Di tengah kondisi masyarakat yang semakin kompleks seiring kemajuan teknologi. Buku ini berisi berbagai macam pembahasan terkait support system pada literasi, budaya dan, teknologi. Semoga tulisan ringan dengan berbagai topik yang menarik disampaikan penulis memberi manfaat bagi para pembaca, pendidik, peserta didik, maupun orangtua.

Akademia Pustaka

Jl. Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

🌐 <https://akademiapustaka.com/>

✉️ redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

📧 @redaksi.akademia.pustaka

📱 @akademiapustaka

☎️ 081216178398

